

**MAKNA KEMBAR MAYANG DALAM RESEPSI PERNIKAHAN
ADAT JAWA DI DESA KESAMBE LAMA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH
ELSA MAYORI
NIM: 21541013

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP

2025

Hal: Permohonan Pengajuan Skripsi

Yth. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

Di Curup

Assalamualaikum wr.wb

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Elsa Mayori mahasiswa IAIN Curup yang berjudul "**Makna Kembar Mayang dalam Resepsi Pernikahan Adat Jawa di Desa Kesambe Lama**" sudah dapat diajukan dalam Ujian Munaqasyah (skripsi) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum wr.wb

Curup, Juni 2025

Dosen Pembimbing 2

Dosen Pembimbing 1



Dr. Hj. Jumira Warlizasusi, M. Pd

NIP: 196609251995022001



Dr. Ummul Khair, M. Pd

NIP: 196910211997022001

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Elsa Mayori
Nomor Induk Mahasiswa : 21541013
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Tadris Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Makna Kembar Mayang dalam Resepsi

Pernikahan Adat Jawa di Desa Kesambe Lama

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini bukan merupakan karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, Juni 2024



Elsa Mayori

NIM: 21541013



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBİYAH**

Jalan : Dr. AK Gani No; 01 PO 108 Tlp (0732) 21010 -21759 Fax 21010
Homepage: <https://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 1140 /In.34/FT/PP.00.9/ /2025

Nama : **Elsa Mayori**
NIM : **21541013**
Fakultas : **Tarbiyah**
Prodi : **Tadris Bahasa Indonesia**
Judul : **Makna Kembar Mayang dalam Resepsi Pernikahan Adat Jawa di Desa Kesambe Lama**

Telah di munaqosahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada :

Hari/ Tanggal : **Senin, 07 Juli 2025**
Pukul : **08.00-09.30 WIB**
Tempat : **Gedung Munaqosah Tarbiyah Ruang 2 IAIN Curup**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

TIM PENGUJI

Ketua,

Dr. Hj. Jumila Warlizasusi, M. Pd
NIP. 196609251995022001

Sekretaris,

Dr. Ummul Khair, M.Pd.
NIP. 196910211997022001

Penguji I

Dr. Maria Botifar, M. Pd
NIP. 1973092221999032003

Penguji II

Agus Riyan Oktori, M.Pd. I
NIP. 199108182019031008

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah**



Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197408212000031003

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah rabbil'alamin, puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat seta salam selalu tercurahkan kepada Rasulullah Nabi Muhammad SAW "Allahuma sholli ala Muhammad wa ala ali Muhammad" sebagai petunjuk arah yang baik serta penuh dengan ilmu pengetahuan.

Alhamdulillah skripsi ini dapat terselesaikan dengan judul "Makna Kembar Mayang dalam Resepsi Pernikahan Adat Jawa di Desa Kesambe Lama". Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana S.1 pada perguruan Institut Agama Islam Negeri Curup (IAIN) Curup, Fakultas Tarbiyah, Program studi Tadris Bahasa Indonesia. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor IAIN Curup, Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I
2. Wakil Rektor 1 IAIN Curup, Bapak Yusefri M.Ag
3. Wakil Rektor II IAIN curup, Bapak Dr. Muhammad Istan, SE, M.Pd, M.M
4. Wakil rektor III IAIN curup, Bapak Dr. Nelson M.Pd.I
5. Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup, Bapak Dr. Sutarto S.Ag, M.Pd
6. Ketua Program studi Tadris Bahasa Indonesia IAIN Curup, Ibu Dr. Agita Misriani, M.Pd
7. Pembimbing akademik Bapak Dr. H. Ifnaldi, M.Pd. yang telah membimbing dan memberikan petunjuk.
8. Ibu Dr. Hj Jumira Warlizasusi, M.Pd selaku pembimbing I yang telah memberikan banyak waktu, petunjuk dan membimbing dalam penulisan skripsi ini
9. Ibu Dr. Ummul Khair, M.Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan waktu, petunjuk dan membimbing dalam penulisan skripsi ini

10. Seluruh dosen mata kuliah khususnya dosen-dosen prodi Tadris Bahasa Indonesia
11. Perpustakaan IAIN Curup yang telah memberikan referensi buku dalam penulisan skripsi penulis

Akhir kata kepada pihak yang terlibat dalam hal apapun penulis ucapkan ribuan terimakasih atas bantuannya. Penulis juga meminta maaf dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan baik dari segi isi, penyusunan maupun teknik penulisan, maka dari itu kritik dan saran sangat diharapkan untuk perbaikan berikutnya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca, terimakasih.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Curup, Juni 2025

Penulis

Elsa Mayori

NIM: 21541013

MOTTO

“When thing get hard, stop for awhile and look back and see how far you’ve come. Don’t forget how rewarding it is. You are the most beautiful flower, more than anyone else in this world”

(Ketika segalanya menjadi sulit, berhentilah sejenak dan lihatlah kebelakang dan lihat seberapa jauh kau telah melangkah. Jangan lupa betapa berharganya itu. Kau adalah bunga yang paling indah, lebih dari siapapun di dunia ini)

(BTS Kim Taehyung)

“Tak ada yang lebih tulus dari doa orang tua, dan tak ada yang lebih kuat dari dukungan mereka”

(Elsa Mayori)

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(Qs Al-Baqarah ayat 286)

PERSEMBAHAN

Syukur Alhamdulillah saya bisa menyelesaikan skripsi ini hingga selesai. Skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang yang sangat saya sayangi yaitu:

1. Teruntuk kedua orang tua yang sangat saya cintai. Ayah Nanak Taryana dan mama Susi Lawati, terima kasih banyak atas kasih sayang yang diberikan, peluh yang tak terlihat, dan kesabaran yang tiada akhir. Terkhusus doa mama yang tak kunjung berhenti untuk saya. Terima kasih banyak atas segala pengorbanan untuk saya. Tanpa kalian, saya tidak akan pernah mampu melangkah sejauh ini. semoga Allah selalu melimpahkan kesehatan, keberkahan, dan kebahagiaan. Aamiin.
2. Teruntuk kakak perempuan saya Eka Sapitri yang tak hanya saudara tetapi juga sahabat dan panutanku. Terima kasih banyak atas nasihatmu yang sederhana tetapi selalu menenangkan.
3. Teruntuk adik kecil saya Elvano Alfarizqi dan keponakan saya Qiyara Zea Iskandar terima kasih atas tawa yang kau berikan di sela-sela lelahku, atas semangat polosmu yang tidak kau sadari mampu menguatkan.
4. Teruntuk sahabat saya Novita Ramadanti dan Dara Putri Ana terima kasih banyak telah memberikan support dan dukungan untuk saya.
5. Teruntuk sahabat seperjuangan saya Yolanda Marseline Putri yang selalu memberikan semangat dan bantuan selama ini.
6. Teruntuk sahabat sejati saya Salsabila Dzakira Fadhilah terima kasih banyak atas bahu yang kalian tawarkan saat saya hampir menyerah, untuk candaan

yang menyegarkan, dan untuk bantuan serta support kalian selama 4 tahun ini.

7. Teruntuk teman saya Dinda Lidra Maharani dan Pika Wulandari terimakasih telah memberi dukungan dan bantuan kepada saya.
8. Teruntuk teman-teman KKN dan PPL terimakasih sudah membantu dan memberikan banyak pengalaman yang sangat berharga.
9. Teruntuk teman-teman lokal A Prodi Tadris Bahasa Indonesia terima kasih banyak atas bantuan dan support kalian semua.
10. Teruntuk idola saya member BTS, Kim Namjoon, Kim Seokjin, Min Yoongi, Jung Hoseok, Park Jimin, Kim Taehyung, Jeon Jungkook yang telah memberikan dukungan dan motivasi melalui karya-karyanya dan secara tidak langsung kalian telah menjadi penyemangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Terakhir, teruntuk diri saya sendiri Elsa Mayori terima kasih atas segala kerja keras dan semangatnya sehingga tidak pernah menyerah dalam mengerjakan tugas akhir skripsi ini. Untuk setiap air mata, lelah, dan kebanggan ini adalah bukti kalau saya mampu. Untuk setiap malam yang penuh gelisah, pagi yang dimulai dengan doa, dan hari-hari yang dijalani dengan penuh harap. Saya bangga pada diri saya sendiri! Kedepannya untuk raga yang tetap kuat, hati yang selalu tegar. Mari bekerjasama untuk lebih berkembang lagi dan menjadi pribadi yang lebih baik dari hari ke hari.

ABSTRAK

Elsa Mayori NIM. 21541013 “**Makna Kembar Mayang dalam Resepsi Pernikahan Adat Jawa di Desa Kesambe Lama**” Skripsi Program Studi Tadris Bahasa Indonesia (TBIN)

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih lestarinya tradisi kembar mayang dalam resepsi pernikahan adat Jawa, khususnya di Desa Kesambe Lama. Namun demikian, pemaknaan masyarakat terhadap elemen-elemen simbolik dalam kembar mauang belum banyak di kaji secara mendalam, baik dari segi lekiskal dan gramatikal, denotatif dan konotatif, literal dan figuratif, primer, dan sekunder. Permasalahan dalam penelitian adalah bagaimana makna yang terkandung dalam empat belas elemen kembar mayang ditafsirkan oleh masyarakat, khususnya dalam konteks budaya lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis makna leksikal gramatikal, denotatif konotatif, literal figuratif, primer, dan sekunder dari setiap elemen kembar mayang yang digunakan resepsi pernikahan adat Jawa di Desa Kesambe Lama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat setempat, serta dokumentasi terhadap bentuk kembar mayang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap elemen dalam kembar mayang seperti, Janur, daun puring, daun andong, bunga mayang, gunung-gunungan, keris-kerisan, payung-payungan, *manuk-manukan*, *uler-uleran*, *cambuk-cambukan*, *walang-walangan*, *kitiran*, daun beringin, dan gantal memiliki makna simbolik yang kaya. Secara gramatikal dan leksikal makna elemen-elemen tersebut juga berkaitan dengan posisi dan susunannya dalam struktur kembar mayang. Makna denotatif konotatif, berkisar pada bentuk tumbuhannya dan mencerminkan nilai-nilai luhur. Secara literal dan figuratif, kembar mayang adalah rangkaian janur berbentuk simetris dan mencerminkan keselarasan antara dua insan. Makna primer dan sekunder menunjukkan bahwa makna-makna tersebut tidak hanya bersifat individual, melainkan terikat oleh norma sosial dan tradisi turun temurun.

Kata Kunci: makna, kembar mayang, pernikahan adat Jawa

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Fokus Masalah.....	11
D. Pertanyaan Penelitian	11
E. Tujuan Penelitian.....	12
F. Manfaat Penelitian.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
A. Landasan Teori	14
1. Pengertian Makna.....	15
2. Kajian Makna	15
3. Pernikahan Adat Jawa	22
4. Kembar Mayang	25
B. Penelitian Relevan	31
C. Kerangka Berfikir	35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	36
A. Jenis Penelitian	36
B. Data dan Sumber Data.....	37

C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	38
D. Teknik Pengumpulan Data	38
E. Teknik Analisis Data	52
G. Teknik Keabsahan Data.....	54
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	57
A. Deskripsi wilayah penelitian	57
B. Hasil Penelitian.....	66
1. Makna Leksikal dan Gramatikal Kembar Mayang.....	67
2. Makna Denotatif dan Konotatif Kembar Mayang	73
3. Makna Literal dan Figuratif Kembar Mayang	79
4. Makna Primer Kembar Mayang	84
5. Makna Sekunder Kembar Mayang	88
C. Pembahasan Penelitian	93
BAB V PENUTUP	100
A. Kesimpulan.....	100
B. Saran	101
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN.....	
DOKUMENTASI.....	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Instrument observasi pelaksanaan kembar mayang	39
Tabel 3.2 Instrument lembar observasi	40
Tabel 3.3 Instrument wawancara mengenai kembar mayang	44
Tabel 3.4 Instrument dokumentasi	52
Tabel 4.1 Perangkat desa Kesambe Lama.....	58
Tabel 4.2 Batas wilayah desa Kesambe Lama	58
Tabel 4.3 Luas wilayah dan dengan pembagian penggunaan areal tanah desa Kesambe Lama	59
Tabel 4.4 Distribusi penduduk desa Kesambe Lama berdasarkan golongan umur dan jenis kelamin	62
Tabel 4.5 Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan desa Kesambe Lama	63
Tabel 4.6 Jumlah penduduk berdasarkan lapangan pekerjaan desa Kesambe Lama	64

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki ciri keberagaman budaya yang luar biasa¹. Indonesia merupakan Negara kepulauan dengan beragam suku bangsa yang secara tidak langsung menghasilkan berbagai kebudayaan yang berbeda-beda dimana setiap kebudayaannya memiliki ciri khas sendiri². Sebagai Negara kepulauan terbesar di dunia dan dikenal sebagai salah satu pusat keragaman budaya yang kaya, dengan lebih dari 17.000 pulau dan sekitar 1.340 suku bangsa, dan setiap daerah memiliki adat dan budayanya sendiri yang mana keragamana dan kemajemukan suku, bahasa, adat istiadat, dan agama merupakan wajah Indonesia yang beraneka ragam.³

Tradisi seperti upacara adat, seni tari, pakaian tradisional, hingga bahasa daerah menjadi aset penting. Hingga saat ini budaya dan adat istiadat tersebut masih tetap dilestarikan dan dipertahankan. Dua aspek penting yaitu adat dan budaya yang mencerminkan jati diri suatu masyarakat Indonesia yang

¹ Ryen Meikendi, Ummul Khair, Agita Misriani, “*Pola Interaksi Sosial Masyarakat Antarsuku di Dusun III Desa Sentral Baru Kabupaten Rejang Lebong*. E-theses.iaincurup.ac.id (2023)

² atika Putri Andini, “Prodi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (Iain) Curup 2023,” t.t.

³ Rahmat Yudhi Septian, Maria Botifar, dan Deri Wanto, “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama Siswa Di SMA Negeri 1 Rejang Lebong,” *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan* 14, no. 2 (10 Oktober 2022): 198–213, <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v14i2.679>.

multikultural⁴. Adat merujuk pada kebiasaan atau aturan yang telah diterapkan secara turun temurun dalam suatu masyarakat kelompok. Adat menjadi pedoman dalam berperilaku, berinteraksi sosial, hingga dalam pengambilan keputusan. Sementara itu, budaya mencakup keseluruhan cara hidup, nilai-nilai, kepercayaan, seni, tradisi, dan pengetahuan yang diwariskan dari generasi ke generasi⁵.

Namun, modernisasi dan globalisasi membawa tantangan tersendiri bagi keberlangsungan adat dan budaya lokal. Adanya budaya asing yang masuk melalui teknologi ataupun media yang mana hal itu sering kali menggeser posisi budaya tradisional, terutama dikalangan generasi muda. Perubahan gaya hidup yang menyebabkan beberapa tradisi dan adat istiadat mulai ditinggalkan karena banyaknya pengaruh budaya asing yang masuk ke Indonesia.

Meski demikian, banyak masyarakat yang menyadari pentingnya menjaga adat dan budaya sebagai bagian dari identitas bangsa. Masyarakat Indonesia mampu mengembangkan tradisi yang khas yaitu adat istiadat⁶. juga memiliki fungsi religious yang kerap kali menjadi penghubung spiritual antara manusia dan tuhan. Upacara adat yang melibatkan doa, persembahan, atau

⁴ Oktia Anisa Putri dan Ifnaldi Nurmal, "Aktualisasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pai Berbasis Merdeka Belajar," *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama IslaM*, 31 Desember 2022, 190–200, <https://doi.org/10.47498/tadib.v14i2.1564>.

⁵ John Haba, "REALITAS MASYARAKAT ADAT DI INDONESIA: SEBUAH REFLEKSI" 12, no. 2 (2010). Hlm 3-4

⁶ R. Kurniawan, M. Botifar, Z. Iskandar "Analisis Cerita 'Muning Raip' dengan Pendekatan Mimetik", e-theses.iaincurup.ac.id (2023). Hlm. 1

ritual tertentu yang mencerminkan keyakinan mendalam masyarakat terhadap kekuatan spiritual.

Setiap daerah memiliki adat dan budaya yang unik yang biasanya dipengaruhi oleh faktor geografis, agama, sejarah, dan interaksi dengan kelompok lain. Contohnya seperti yang ada di Indonesia dimana adat istiadat seperti gotong royong, upacara adat, hingga kesenian daerah seperti tari-tarian atau musik tradisional yang sangat mencerminkan kebersamaan dan keharmonisan yang masih diwariskan oleh masyarakat. Kebudayaan menjadi cerminan identitas suatu kelompok atau bangsa. Oleh karena itu, kebudayaan tidak hanya menjadi elemen pembeda, tetapi juga menjadi perekat yang memperkuat rasa kebersamaan dalam masyarakat. Kebudayaan yang masih sangat diwariskan oleh masyarakat sampai saat ini ialah upacara pernikahan.⁷

Upacara pernikahan merupakan bentuk perayaan sosial yang menandai transisi status seseorang dari lajang menjadi mempunyai keluarga baru. Dalam konteks budaya, upacara ini tidak hanya sekadar prosesi formal, tetapi juga menjadi ajang untuk menegaskan identitas budaya masyarakat. Tradisi seperti pemberian mas kawin, pesta adat, hingga doa bersama sering kali mencerminkan warisan leluhur yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Upacara pernikahan memiliki variasi yang sangat luar biasa. Setiap suku bangsa memiliki adat istiadatnya sendiri-sendiri dalam melaksanakan pernikahan. Misalnya, pernikahan adat Jawa menampilkan proses seperti siraman, midodareni, dan temu manten. Sedangkan dalam adat Batak,

⁷ Iin Turyani, "Norma Dan Nilai Adat Istiadat Dalam Kehidupan Sehari-Hari Di Masyarakat" 2, no. 2 (2024). Hlm 4-5

pernikahan dimeriahkan dengan pemberian ulos sebagai simbol pemberian restu kepada pasangan pengantin.⁸

Sebagai mahasiswa program studi Tadris Bahasa Indonesia, kajian semantik pada objek seperti kembar mayang menawarkan kontribusi yang signifikan dalam memperkaya literatur linguistik, khususnya dalam ranah semantik. Studi ini juga memberikan peluang untuk menggali dan mendokumentasikan nilai-nilai lokal yang mungkin terancam punah, dengan menganalisis makna kembar mayang, mahasiswa dapat memahami bahasa menjadi pewaris budaya.

Kajian ini juga sangat relevan yang mana bertujuan untuk mendalami berbagai aspek bahasa, termasuk hubungan bahasa dengan budaya. Penelitian mengenai kembar mayang memberikan ruang untuk mengembangkan pemahaman mahasiswa tentang bagaimana simbol-simbol budaya diterjemahkan ke dalam makna bahasa, selain itu, studi ini juga mendukung tujuan Prodi Tadris Bahasa Indonesia dalam melestarikan dan mengkaji budaya lokal sebagai bagian dari identitas nasional.

Tradisi pernikahan yang ada di Indonesia sangatlah beragam, upacara pernikahan termasuk upacara adat atau tradisi yang harus dijaga dan dilestarikan karena merupakan cara untuk menunjukkan jati diri suatu bangsa⁹.Pernikahan dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan pernikahan secara hukum, agama dan negara untuk membentuk suatu keluarga. Pernikahan mencerminkan keberagaman dan kekayaan budaya yang sangat

⁸ Disajikan Untuk dkk., “Perkawinan Adat Suku Batak Toba,” t.t. hlm 2-3

⁹Nadya Larasati, M Botifar, A Misriani, “Fungsi Dan Nilai-Nilai Dalam Sastra Lisan Serambeak Pada Adat Basen Suku Rejang” e-theses.iaincurup.ac.id

luar biasa. Setiap daerah memiliki tradisi, adat, dan tata cara yang unik dalam melangsungkan pernikahan, yang biasanya dipengaruhi oleh agama, adat istiadat, dan kepercayaan masyarakat.

Pernikahan tidak hanya dianggap sebagai penyatuan dua orang, tetapi juga sebagai ikatan antara dua keluarga besar, bahkan menjadi suatu simbol harmoni dan persatuan dalam masyarakat. Salah satu pernikahan yang unik dan beragam adalah pernikahan adat Jawa. Orang Jawa memiliki karakteristik yang khas.¹⁰

Salah satu ciri khas yang unik dalam pernikahan Jawa adalah Tradisi Temu Manten. Temu manten biasanya dilakukan melalui proses pertemuan sepasang pengantin pria dan wanita. Temu manten atau pertemuan kedua mempelai menjadi momen puncak dalam rangkaian upacara adat Jawa. Ritual temu manten ini melambangkan penyatuan dua insan sekaligus dua keluarga besar dengan cara yang penuh tata krama dan kesakralan.

Pengantin pria diserahkan kepada pengantin wanita bersama keluarganya. Di depan pintu rumahnya, pengantin wanita menyambut pengantin pria. Salah satu dari banyak arti prosesi ini adalah meminta doa restu agar hal-hal buruk tidak masuk ke kehidupan mereka. Selain itu, mereka harus dapat berbagi dan menghargai satu sama lain agar mereka merasa tenang dan dapat menangani masalah apa pun yang akan terjadi nantinya.¹¹

¹⁰ Muhammad Yunus Shamad, "Hukum Pernikahan Dalam Islam," 2017. Hlm 5-6

¹¹ Harsono Harsono, "*Nebus Kembar Mayang : Ritual dalam Perkawinan Adat Jawa yang Masih Bertahan,*" *Kawruh : Journal of Language Education, Literature and Local Culture* 2, no. 1 (30 April 2020), <https://doi.org/10.32585/kawruh.v2i1.652>. hlm 7-8

Di Desa Kesambe Lama, terdapat tradisi yang melibatkan upacara tertentu yang berkaitan dengan upacara pernikahan. Tradisi pernikahan ini memiliki berbagai macam makna yang menunjukkan apa yang akan dihadapi kedua pengantin dalam kehidupan. Upacara pernikahan yang diselenggarakan oleh masyarakat Jawa inilah ada yang bernama kembar mayang.

Kembar mayang merupakan kebudayaan daerah yang berkembang dalam pernikahan adat Jawa¹². Dalam pernikahan adat Jawa, Kembar mayang salah satu upacara adat yang unik dan sakral. Kembar mayang menjadi salah satu pelengkap upacara pernikahan adat Jawa dan merupakan tradisi yang diwariskan secara turun temurun dan penuh makna. Kembar mayang identik dengan ciri khas upacara pernikahan orang Jawa.

Kembar mayang memiliki makna mendalam yang mencerminkan filosofi hidup masyarakat Jawa, terutama dalam konteks pernikahan sebagai penyatuan dua jiwa dan keluarga. Kembar mayang masih terus dilakukan dalam pernikahan adat Jawa, karena kembar mayang merupakan warisan budaya dari leluhur, masyarakat Jawa menganggap tradisi ini sangat penting dan sakral dalam upacara pernikahan temu manten.¹³

Masyarakat Jawa yang memegang teguh budaya leluhur harus melakukan seluruh prosesi pernikahan, termasuk prosesi kembar mayang. Kembar mayang digunakan untuk menyucikan kedua mempelai dari energi negatif sebelum mereka memasuki kehidupan rumah tangga. Proses ini

¹² Ifnaldi Ifnaldi, Tiara Wulandari, dan Agita Misriani, "Menelusuri Kearifan Kehidupan dalam Cerita Rakyat Rejang Lebong: Analisis Nilai-nilai yang Diungkap," *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia* 6, no. 1 (19 Juni 2023): 47, <https://doi.org/10.29240/estetik.v6i1.6980>.

¹³ Sri Widayanti, "Makna Filosofis Kembar Mayang Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa," 2008. Hlm 2-3

diyakini memberikan perlindungan dan memastikan kehidupan rumah tangga yang harmonis dan sejahtera. Jika salah satu prosesi tersebut tidak terlaksana, maka akan mempengaruhi harmoni dan keberkahan kehidupan rumah tangga pasangan.

Biasanya, kembar mayang akan mengalami perubahan seiring berjalannya waktu untuk menyesuaikan diri dengan keadaan saat ini. Untuk tetap hidup di era milenial, kembar mayang harus dijaga dan dilestarikan agar mereka tidak tenggelam dengan kemajuan modern. Selain itu, masyarakat harus memastikan bahwa budaya lama tidak tergantikan oleh budaya asing yang telah masuk dan banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia saat ini. Oleh karena itu masyarakat harus melestarikan budaya tersebut kepada generasi muda agar adat tersebut tidak hilang begitu saja. Yaitu dengan cara memperkenalkan kembar mayang kepada anak muda dengan memperlihatkan cara pembuatan kembar mayang tersebut. Selain itu, hal yang lebih penting lagi adalah bahwa mereka telah memiliki suatu tradisi, yaitu kebiasaan yang telah mereka warisi turun-temurun setidaknya dua generasi, yang dapat mereka akui sebagai milik bersama¹⁴.

Pembuatan kembar mayang masih menggunakan cara tradisional yaitu dibuat dengan menggunakan daun kelapa yang masih muda atau biasa disebut dengan janur. Janur yang masih muda merupakan bahan utama yang digunakan untuk membuat kembar mayang. Janur mempunyai banyak bentuk seperti pohon pisang, daun kelapa, puring, andong, bunga mayang, gunung, keris-

¹⁴ Tiara Wulandari dan Agita Misriani, "Analisis Nilai-Nilai Kehidupan Dalam Cerita Rakyat Rejang Lebong" 6 (2023).

kerisan, payung-payung, *manuk-manukan* (burung), *uler-uleran* (ulat), *cambuk-cambuk* (pecutan), *walang-walangan* (belalang), *kitiran* (baling-baling). Semua yang ada di dalam kembar mayang memiliki makna tersendiri.

Makna kembar mayang dapat dianalisis melalui relasi makna seperti makna leksikal gramatikal, denotatif konotatif, literal figurative, primer, dan sekunder yang melekat pada simbol tersebut. kajian makna terhadap kembar mayang tidak hanya penting untuk mengungkapkan makna simboliknya, tetapi juga untuk melestarikan tradisi budaya, dengan memahami makna yang terkandung dalam kembar mayang, generasi muda dapat menghargai warisan budaya leluhur mereka dan menjadikan tradisi ini sebagai bagian dari identitas mereka.¹⁵

Tradisi penggunaan kembar mayang dalam pernikahan adat Jawa juga mencerminkan makna yang dihasilkan berdasarkan konteks penggunaan. Dalam prosesi panggih, kembar mayang dipandang sebagai perlambangan doa restu dari alam semesta untuk pasangan pengantin. Proses membuang kembar mayang setelah upacara panggih melambangkan pelepasan energi negatif, sehingga pasangan dapat memulai kehidupan baru yang bersih dan harmonis. Pembuatan kembar mayang tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang. Pembuatan kembar mayang dilakukan oleh orang yang memiliki keahlian dalam membuat orname adat Jawa, terutama yang telah berpengalaman dalam tradisi pernikahan adat Jawa. Yang membuat kembar mayang bisa anggota keluarga pengantin, terutama orang tua atau kerabat dekat juga dapat terlibat

¹⁵ Surianti Nafinuddin, "Pengantar Semantik (Pengertian, Hakikat, Jenis)," t.t. hlm 6-7

dalam pembuatan kembar mayang. Dalam tradisi adat Jawa, pembuatan kembar mayang tidak hanya sekadar aktivitas teknis, tetapi juga melibatkan doa dan harapan dari keluarga untuk kebahagiaan pasangan.

Orang yang membuat kembar mayang perlu tahu makna dari setiap elemen yang digunakan, seperti janur dan bunga. Oleh karena itu, orang yang memiliki pengetahuan tentang tradisi adat Jawa biasanya yang dipercaya untuk membuat kembar mayang, di Desa Kesambe lama banyak masyarakat yang menggunakan tradisi kembar mayang sebagai adat pernikahan, tetapi masyarakat juga banyak yang tidak tahu apa saja makna yang terkandung dalam kembar mayang. Selain itu, di kembar mayang banyak sekali aneka hiasan yang mana hiasan tersebut memiliki maknanya tersendiri.

Penelitian mengenai makna kembar mayang dalam pernikahan adat Jawa telah banyak dilakukan. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Duwi Oktaviana dengan judul *Kembar Mayang dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Jawa*. Dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kembar mayang tidak hanya di pandang sebagai hiasan dekoratif, tetapi juga memiliki makna mendalam yang berkaitan dengan nasihat bagi pengantin dalam menjalani kehidupan baru.

Dian Agustin dengan judul *Tradisi Kembar Mayang dalam Prosesi Pernikahan Adat Jawa di Desa Mingkung Jaya Kecamatan Subgai Gelam*. Dalam penelitiannya menemukan bahwa setiap elemen dalam kembar mayang memiliki simbolisme khusus yang memberikan nasihat dan harapan bagi pasangan pengantin.

Melihat fenomena dan latar belakang diatas, sehingga membuat peneliti tertarik untuk mengangkat hal tersebut untuk melakukan penelitian lebih jauh mengenai adat tersebut dengan judul “MAKNA KEMBAR MAYANG DALAM RESEPSI PERNIKAHAN ADAT JAWA DI DESA KESAMBE LAMA”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, identifikasi masalah diperlukan untuk menyajikan permasalahan yang muncul untuk kemudian diselidiki dan diklarifikasi. Tujuan dari identifikasi masalah adalah untuk memperjelas permasalahan yang sebelumnya tidak jelas. Permasalahan tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Makna gramatikal dan leksikal yang terkandung pada Kembar Mayang dalam Resepsi Pernikahan Adat Jawa di Desa Kesambe Lama.
2. Makna denotatif dan konotatif yang terkandung pada Kembar Mayang dalam Resepsi Pernikahan Adat Jawa di Desa Kesambe Lama.
3. Makna literal dan figuratif yang terkandung pada Kembar Mayang dalam Resepsi Pernikahan Adat Jawa di Desa Kesambe Lama.
4. Makna primer yang terkandung pada Kembar Mayang dalam Resepsi Pernikahan Adat Jawa di Desa Kesambe Lama.
5. Makna sekunder yang terkandung pada Kembar Mayang dalam Resepsi Pernikahan Adat Jawa di Desa Kesambe Lama (Kajian Semantik

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, peneliti membuat fokus penelitian yang akan diteliti sehingga penelitian ini lebih fokus dan terarah secara tepat, dengan demikian peneliti melakukan penelitian ini agar topik tidak terlalu luas dan juga untuk mencapai tujuan yang optimal maka peneliti membatasi penelitian ini hanya pada Makna Kembar Mayang dalam Resepsi Pernikahan Adat Jawa di Desa Kesambe Lama.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian batasan masalah diatas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana makna gramatikal dan lekiskal yang terkandung pada Kembar Mayang dalam Resepsi Pernikahan Adat Jawa di Desa Kesambe Lama?
2. Bagaimana makna denotatif dan konotatif yang terkandung pada Kembar Mayang dalam Resepsi Pernikahan Adat Jawa di Desa Kesambe Lama?
3. Bagaimana makna literal dan figuratif yang terkandung pada Kembar Mayang dalam Resepsi Pernikahan Adat Jawa di Desa Kesambe Lama?
4. Bagaimana makna primer yang terkandung pada Kembar Mayang dalam Resepsi Pernikahan Adat Jawa di Desa Kesambe Lama?
5. Bagaimana makna sekunder yang terkandung pada Kembar Mayang dalam Resepsi Pernikahan Adat Jawa di Desa Kesambe Lama?

E. Tujuan Penelitian

Setelah mengetahui rumusan masalah, maka dapat disimpulkan tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui makna gramatikal dan leksikal yang terkandung dalam Makna Kembar Mayang dalam Resepsi Pernikahan Adat Jawa di Desa Kesambe Lama.
2. Untuk mengetahui makna denotatif dan konotatif yang terkandung dalam Makna Kembar Mayang dalam Resepsi Pernikahan Adat Jawa di Desa Kesambe Lama.
3. Untuk mengetahui makna literal dan figuratif yang terkandung dalam Makna Kembar Mayang dalam Resepsi Pernikahan Adat Jawa di Desa Kesambe Lama.
4. Untuk mengetahui makna primer yang terkandung dalam Makna Kembar Mayang dalam Resepsi Pernikahan Adat Jawa di Desa Kesambe Lama.
5. Untuk mengetahui makna sekunder yang terkandung dalam Makna Kembar Mayang dalam Resepsi Pernikahan Adat Jawa di Desa Kesambe Lama.

F. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca atau peneliti lainnya. Keuntungan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini telah mengaplikasikan kajian makna.

Dengan demikian, penelitian menggunakan kajian makna ini diharapkan

memberikan gambaran secara umum mengenai kajian makna dan menambah ilmu pengetahuan tentang kajian makna. Penelitian ini juga dapat memperkaya teori semantik yang mana dapat memberikan pemahaman baru tentang makna yang terkandung dalam Kembar Mayang. Menggali bagaimana makna dalam bahasa mencerminkan realitas sosial dan budaya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan menambah pemahaman dan pengetahuan mengenai makna yang terkandung pada kembar mayang dalam resepsi pernikahan adat Jawa di Desa Kesambe Lama. Penelitian ini tidak hanya memberikan manfaat bagi peneliti, tetapi juga memberikan manfaat bagi sejumlah peneliti lain yang secara langsung berdampak pada perkembangan peneliti dalam mengaplikasikannya di berbagai bidang.

b. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan informasi maupun memahami filosofi dan nilai-nilai yang terkandung dalam kembar mayang, sehingga lebih menghargai tradisi tersebut mengenai tradisi kembar mayang dalam resepsi pernikahan adat Jawa di Desa Kesambe Lama. Membantu pembaca juga dalam memahami perbedaan antara makna gramtikal leksikal, denotatif konotatif, literal figurative, primer dan sekunder. juga memberikan wawasan tentang bagaimana konteks memengaruhi makna dalam bahasa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Makna

Kajian makna dalam semantik merupakan inti dari pemahaman bahasa sebagai alat komunikasi. Makna tidak hanya dipandang sebagai hubungan kompleks antara bentuk linguistik, pikiran, dan kenyataan, dan bukan hanya arti kata. Suhardi berpendapat bahwa makna berasal dari hubungan antara lambang bahasa dan referensi mereka, serta konteks yang mendasari penggunaan lambang tersebut karena bahasa berfungsi dalam masyarakat yang memiliki nilai, norma, dan persepsi tertentu terhadap simbol-simbol linguistik, maka penelitian makna tidak dapat dilakukan tanpa mempertimbangkan aspek budaya, sosial, dan psikologis¹⁶.

Suhardi mengatakan bahwa makna tidak bersifat tetap dan fleksibel, tetapi berubah dan bertingkat-tingkat tergantung pada konteks, situasi pemakaian, dan hubungan sosial antar pembicara dan lawan bicaranya. Oleh karena itu, maknanya dapat berubah-ubah tergantung pada keadaan dan keinginan pembicara untuk berbicara¹⁷. Misalnya satu kata mungkin memiliki arti literal dalam satu situasi, tetapi dalam situasi lain dapat bermakna konotatif atau ideomatik.

Makna berasal dari hubungan antara tanda linguistik baik itu tulisan atau bunyi dan apa yang dirujuk oleh tanda tersebut di dunia nyata. Oleh

¹⁶ Suhardi, *Semantik: Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 3

¹⁷ *Ibid.*, hlm 6

karena itu, pemahaman makna tergantung pada kemampuan untuk menafsirkan tanda dalam konteks sosial dan budaya. Penting ketika bahasa digunakan dalam konteks budaya, seperti dalam sastra, upacara adat, atau tradisi lisan¹⁸. Disini, makna seringkali simbolik atau asosiatif, bukan langsung atau harfiah.

Makna menghubungkan antara bahasa dan tindakan, maka dari itu pentingnya menekankan penelitian makna dalam kehidupan sosial¹⁹. Dengan memahami suatu simbol atau ujaran, seseorang dapat memahami tidak hanya isi pesan tetapi juga maksud, sikap, dan nilai yang terkandung di dalamnya²⁰. Oleh karena itu, kajian makna sangat penting tidak hanya dalam bidang linguistik tetapi juga dalam bidang antropologi, sosiologi, dan bahkan filsafat bahasa.

Komunikasi tidak akan berhasil tanpa pemahaman yang tepat. Oleh karena itu, seorang peneliti harus memahami jenis, fungsi, dan konteks makna secara menyeluruh sebelum menganalisis teks, simbol, atau ujaran. Hal ini sangat penting untuk mempelajari kebahasaan yang berkaitan dengan tradisi budaya atau sistem simbolik, seperti upacara adat²¹.

2. Kajian Makna

Dalam kajian semantik, makna merupakan aspek terpenting yang menjadi fokus utama analisis bahasa. Salah satu tokoh yang membahas jenis-jenis makna secara rinci adalah Suhardi. Menurut Suhardi, makna

¹⁸ Ibid., hlm 10

¹⁹ Ibid., hlm. 12

²⁰ Ibid., hlm 16

²¹ Ibid., hlm 17

dalam bahasa tidak bersifat tunggal atau tetap, melainkan beragam dan dinamis tergantung pada bentuk satuan bahasa dan konteks pemakainya.

Dalam bukunya, Suhardi membagi makna menjadi delapan jenis, yaitu makna leksikal dan gramatikal, makna denotatif dan konotatif, makna literal dan figuratif, makna primer dan makna sekunder.

a. Leksikal dan Gramatikal

Makna leksikal dan gramatikal merupakan dua bentuk dasar dalam studi semantik yang berkaitan dengan struktur internal bahasa. Suhardi menyatakan bahwa makna leksikal adalah makna dasar yang melekat pada suatu leksem sebagai satuan terkecil dalam bahasa. Makna ini bersifat konvensional, statistik, dan umum karena ditentukan oleh cara kata digunakan dalam masyarakat bahasa²². Ia berasal dari kategori tertua dalam kamus, bukan dari konteks atau hubungan sintaksis.

Berbeda dengan makna leksikal, makna gramatikal berasal dari hubungan antar unsur tata bahasa dan bersifat struktural. Melalui proses gramatika seperti afiksasi, pengulangan, pemajemukan, dan konstruksi, makna gramatikal menunjukkan fungsi kata atau frase dalam struktur sintaksis dan ringkasan dengan elemen lain dalam tuturan.

Suardi berpendapat bahwa kedua jenis makna ini bekerja sama, bukan berdiri sendiri. Makna leksikal menentukan pemaknaan, sedangkan makna gramatikal mengubah atau memperluas makna dasar

²² Ibid., hlm 21

sesuai dengan struktur dan konteks kalimat²³. Oleh karena itu, untuk memahami makna secara menyeluruh, harus memikirkan makna leksikal dan makna gramatikal sekaligus.

b. Denotatif dan Konotatif

Makna denotatif adalah makna yang objektif, langsung menunjuk pada referensi atau acuan yang sebenarnya dari kata atau ungkapan dalam dunia nyata atau konseptual. Makna ini leksikal konvensional, dapat diterima secara langsung oleh semua orang yang menggunakan bahasa mereka, dan berasal dari sistem bahasa itu sendiri. Faktor sosial, emosi, atau budaya tidak mempengaruhinya²⁴. Dalam kamus, makna denotatif biasanya lebih penting daripada makna utama kata.

Makna konotatif disisi lain, adalah makna tambahan yang ditimbulkan oleh kata atau ungkapan karena pengalaman pribadi, keadaan sosial, nilai budaya, dan muatan emosional penutur atau pendengar. Makna konotatif dapat bersifat positif atau negative, dan sangat bergantung pada budaya dan pengalaman sosial penutur. Karena setiap orang atau kelompok dapat memiliki persepsi emosional yang berbeda terhadap istilah yang sama, makna ini tidak selalu bersifat universal²⁵.

Keduanya penting untuk studi semantik karena menunjukkan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi netral mealinkan mengandung emosi, ideologi, dan nilai. Makna konotatif menunjukkan

²³ Suhardi, *Semantik: Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 28

²⁴ *Ibid.*, hlm 32

²⁵ *Ibid.*, hlm 37

sifat ekspresif dan asosiatif bahasa, sedangkan makna denotatif menunjukkan sifat referensial bahasa. Makna konotatif sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari untuk menyampaikan pesan implisit yang mengandung penilaian, sindiran, pujian, atau makna kiasan.

c. Literal dan Figuratif

Makna literal adalah makna langsung, eksplisit, dan objektif karena tidak dipengaruhi oleh unsur retorik, atau simbolik. Makna literal berarti makna yang konsisten dengan arti harfiah kata atau ungkapan dalam sistem bahasa dan dapat dipahami tanpa mempelajari konteks secara mendalam²⁶.

Sementara itu, makna figuratif atau kiasan adalah makna yang menyimpang dari makna literal untuk mencapai tujuan tertentu, seperti penekanan makna, keindahan gaya bahasa, atau simbolisasi nilai tertentu. Banyak digunakan dalam sastra, pidati, pribahasa, dan komunikasi budaya untuk meningkatkan ekspresi pemahaman. Gaya bahasa seperti metafora, metonimia, personifikasi, hiperbola, ironi, dan sebagainya memiliki makna figuratif.

Dalam kajian semantik, perbedaan antara makna literal dan figuratif sangat penting karena menunjukkan bahwa makna dalam bahasa tidak selalu dapat dipahami secara langsung dari struktur bahasanya²⁷.

Makna figuratif sering kali mengandung makna yang lebih dalam dan

²⁶ Ibid., hlm 41

²⁷ Ibid., hlm 46

kompleks yang hanya dapat dipahami melalui interpretasi, latar budaya, dan pengalaman interpersonal dalam berkomunikasi.

d. Makna Primer

Makna primer adalah makna dasar, makna utama, atau makna pokok dari sebuah leksem atau kata yang langsung muncul dibenak penutur bahasa saat mendengar atau membaca kata tersebut tanpa melalui proses penalaran, kontekstualisasi, atau interpretasi tambahan. Makna primer juga disebut sebagai makna bahasa yang paling awal dan paling netral dalam studi semantik.

Menurut suhardi, makna primer tidak berubah atau berkembang dari makna awal karena langsung dan tidak dipengaruhi oleh konteks. Ia merupakan makna yang paling penting untuk digunakan sebagai referensi dalam kamus, yaitu definisi formal yang diberikan oleh suatu kata yang disepakati oleh komunitas bahasa. Makna ini konsisten dan tidak dipengaruhi oleh pengalaman pribadi atau latar belakang budaya atau sosial tertentu.

Makna primer sangat penting untuk proses komunikasi karena membantu memahami pesan bahasa secara literal. Makna primer seringkali berfungsi sebagai landasan bagi pemaknaan lanjutan dalam wacana sehari-hari, terutama ketika kata-kata digunakan dalam konteks yang lebih kompleks atau simbolik²⁸. Dalam konteks ini, makna primer

²⁸ Ibid., hlm 48

berfungsi sebagai struktur dasar semantik yang membentuk makna sekunder, yang dapat berupa metafora, asosiasi atau simbolisme.

Dari sudut pandang teori semantik, makna primer juga menunjukkan stabilitas bahasa. Ia berfungsi sebagai parameter linguistik yang menunjukkan bahwa bahasa memiliki komponen sistemik dan terstandar, yang berarti bahwa penggunaan bahasa dapat di control secara akademis dan praktis. Oleh karena itu, makna primer adalah istilah yang paling umum digunakan dalam studi linguistik deskriptif, semantik leksikal, dan analisis makna literal.

e. Makna Sekunder

Makna sekunder adalah makna tambahan atau makna lanjutan dari kata atau leksem yang berkembang dari makna awalnya. Makna sekunder muncul karena hubungan, pengalaman budaya, konteks sosial, dan kebiasaan penggunaan bahasa dalam situasi tertentu. Dengan kata lain, makna sekunder muncul karena makna kata berkembang, berubah, atau bahkan berubah dari makna awalnya.

Makna sekunder menunjukkan perubahan dalam pemaknaan yang terjadi dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Ia lebih bersifat kontekstual, emosional, dan kultural daripada netral dan objektif seperti makna utama. Sering kali makna sekunder muncul sebagai hasil dari penggunaan kata dalam konteks tertentu yang terus-menerus, yang pada

akhirnya menghasilkan norma baru yang diakui oleh masyarakat penutur.²⁹

Makna sekunder sering muncul dalam bahasa figurative, simbolik, atau ideomatik, seta dalam percakapan retorik, seperti puisi, pribahasa, slogan budaya, dan wacana adat. Dalam konteks kebudayaan, makna sekunder bahkan dapat melampaui arti literal dan berfungsi sebagai representasi dari nilai-nilai tertentu, seperti moralitas, spriritualitas, atau identitas sosial.

Makna sekunder meningkatkan daya ekspresif dan estetika bahasa secara fungsional. Karena memungkinkan sebuah kata memiliki makna yang dalam, luas, dan berlapis. Makna sekunder menjadi penting untuk dijelaskan dalam kajian semantik karena menampilkan bagaimana bahasa digunakan sebagai alat simbolik sarat makna budaya, emosi dan ideologis.

Oleh karena itu, makna sekunder menunjukkan bahwa bahasa bukanlah sesuatu yang statis, selalu ada dan berkembang dalam pengalaman masyarakat. Menunjukkan bahwa kata-kata dapat memiliki banyak arti yang berbeda tergantung pada onteks maksud penutur dan konteks budaya. Dengan demikian, memahami makna sekunder sangatlah penting ketika berbicara tentang makna budaya atau semantik kontekstual.

²⁹ Ibid., hlm 50

3. Pernikahan Adat Jawa

Pernikahan adat Jawa sebagai bagian penting dari budaya masyarakat Jawa, pernikahan adat Jawa telah tumbuh dan berkembang selama berabad-abad. Tradisi ini memiliki dimensi sosial seta nilai spiritual, simbolik, dan religious yang mencerminkan pandangan hidup orang Jawa. Sistem perkawinan di Jawa telah berkembang sejak masa kerajaan Hindu-Budha, diikuti oleh pengaruh islam, dan akhirnya disesuaikan dengan standar modern.

Pernikahan adat Jawa berasal dari kerajaan-kerajaan kalsik Jawa seperti Mataram Kuno, Medang, dan kemudian Mataram Islam. Tata cara pernikahan telah menjadi bagian dari sistem sosial yang dicatat dalam catatan sejarah dan terdiri dari struktur kekuasaan, status soisla, dan nilai keagamaan³⁰. Misalnya pernikahan sebagai strategi politik dalam kerajaan Majapahit yang merupakan simbol kekuasaan dan kesakralan.

Seiring masuknya abad ke-15, nilai-nilai islam mulai masuk kedalam sistem adat Jawa. Tradisi seprti pembacaan doa. Ijab qabul, dan prinsip halal haram memperkuat sitem pernikahan yang sebelumnya bercorak Hindu-Budha. Namun elemen lokal seperti, upacara siraman, mododareni, nyantri, panggih, dan kirab manten memiliki makna simbolik yang unik yang masih dugunakan oleh masyarakat Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa pernikahan

³⁰ Koetjoningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta:Djambatan, 2009), hlm 132

adat Jawa berdifat sinkretik, yang berarti menggabungkan nilai-nilai lokal dan agama sambil memperthankan identitas budayanya³¹.

Pernikahan adat Jawa berlandaskan pada konsep harmoni dan keseimbangan (keseimbangan antara lahir dan batin, antar individu dan tuhan). Dalam budaya Jawa, pernikahan dianggap sebagai laku hidup yang harus digunakan dengan benar dan tulus. Berbagai upacara menggambarkan gagasan seperti, siraman, yang berarti membersihkan diri sendiri, mododareni yang menyambut bidadari dan meminta resiru kepada leluhur, panggih yang menandai pertemuan dua jiwa dalam satu batin.³²

Karena banyaknya kebudayaan yang ada di Indonesia, maka setiap daerah di tanah air pasti mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda. Salah satunya adalah adat istiadat mempelai wanita yang berbeda-beda di setiap daerah. Selain menjadi sesuatu yang sakral, rumit, istimewa dan menyenangkan, hakikat pernikahan idealnya dilakukan dengan hati yang bahagia, penuh cinta, kasih sayang dan cukup umur untuk memahami aturan dan cara membangun rumah tangga yang bahagia.

Salah satu tujuan utama pernikahan adalah menciptakan keluarga yang harmonis. Keluarga Sakinah biasanya merupakan keluarga yang bahagia, tentram, rukun dan pengertian, sehingga tahu apa yang dibutuhkan pasangannya.³³ Selain itu, mereka juga tidak melebih-lebihkan kunci

³¹ Sartono Kartodirdjo, *Pengantra Sejarah Indonesia Baru* (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm

³² Endraswara, Suwardi. *Filosofi Jawa* (Yogyakarta: Narasi 2006). Hlm 78

³³ *Ibid.*, hlm 92

kebahagiaan keluarga berdasarkan status sosial dan kekayaan yang melimpah.³⁴

Pernikahan menjadi salah satu upacara yang paling dinantikan setelah pasangan mencapai usia matang untuk mempertahankan pernikahan. Tujuannya sama, meskipun ada perbedaan dan variasi dalam cara upacara dilakukan dan perangkat yang digunakan. Pada sebagian besar masyarakat Jawa, generasi muda terus melakukan upacara yang berkaitan dengan daur hidup selama mereka masih berada dalam pengaruh orang tua mereka dan dalam lingkungan sosial yang terus mendukung tradisi lama.³⁵

Pernikahan adat Jawa merupakan salah satu tradisi budaya yang sarat akan makna, mencerminkan nilai-nilai luhur, kebijaksanaan, dan kearifan local masyarakat Jawa. Dalam budaya Jawa, pernikahan bukan hanya menyatukan dua individu, tetapi juga menyatukan dua keluarga besar, dengan tujuan menjaga keharmonisan dan keseimbangan hidup. Tradisi ini melibatkan rangkasian prosesi, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan. Tradisi pernikahan adat Jawa juga menekankan pentingnya penghormatan terhadap orang tua dan leluhur.

Dalam pernikahan adat Jawa kearifan lokal merujuk pada nilai-nilai leluhur, norma sosial, dan pengetahuan budaya yang dibentuk melalui pengalaman kolektif masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi.

³⁴ Tim Penulis dkk., "Penyunting : Anhar Gonggong," t.t. hlm 3-4

³⁵ Fahmi Kamal, "PERKAWINAN ADAT JAWA DALAM KEBUDAYAAN INDONESIA," no. 2 (2014). Hlm 6-7

Kearifan ini terlihat dalam cara orang Jawa mengelola hubungan sosial, membangun keluarga, dan menjaga harmoni dalam masyarakat.³⁶

Selain kaya akan tradisi, pernikahan adat Jawa juga menunjukkan makna gotong royong. Acara ini melibatkan keluarga besar dan masyarakat sekitar untuk mempersiapkan seluruh rangkaian tersebut, mulai dari tegak tarup, dekorasi sampai ke hidangan. Hal ini mencerminkan eratnya hubungan sosial dalam budaya Jawa. Pernikahan adat Jawa bukan hanya sebuah upacara, melainkan warisan budaya yang kaya akan pesan dan makna. tradisi ini mengajarkan arti penting dari cinta, tanggung jawab, dan komitmen dalam membangun kehidupan rumah tangga. Sebagai salah satu warisan budaya Indonesia, pernikahan adat Jawa menjadi bukti kebesaran dan keberagaman budaya bangsa yang harus dijaga dan dilestarikan.³⁷

4. Kembar Mayang

Kembar mayang merupakan salah satu unsur penting dalam ritual pernikahan adat Jawa, yang hingga kini masih dilestarikan terutama dikalngan masyarakat pedesaan. Sejak zaman Hidhu-Budha di Nusantara, terutama selama kerajaan Majapahit dan kerajaan Mataram Kuno, kembar mayang telah dikenal sebagai bagian dari upacara sakral yang bersifat simbolis dan ritualis. Istilah kembar berarti sepasang, sedangkan mayang merujuk pada bunga atau bagian dari pohon kelapa yang masih muda, seperti bunga pinang atau mayang kelapa. Oleh karena itu, secara harfiah

³⁶ Haryanto, *Kearifan Lokal dalam Masyarakat Jawa* (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm 23

³⁷ Alda Putri Anindika^b dan Indah Lylys Mustika^c, "Pernikahan Adat Jawa Sebagai Salah Satu Kekuatan Budaya Indonesia," t.t. hlm 8-9

kembar mayang berarti sepasang mayang kelapa yang dihiasi dengan berbagi simbol.³⁸

Kembar mayang telah digunakan selama bertahun-tahun dalam budaya Jawa. Mereka juga digunakan dalam selamatan, ruwatan dan penyambutan tamu agung karena dianggap sebagai penolak bala, penyeimbang energi alam, dan penanda suci. Hal ini menunjukkan bahwa kembar mayang merupakan warisan budaya yang telah berkembang selama bertahun-tahun dan tetap relevan dengan modernisasi. Sejarawan Jawa mengatakan bahwa kehidupan di Candi Penataran dan Candi Suku menampilkan pohon dan orname yang menyerupai bentuk kembar mayang, yang menunjukkan bahwa tanda-tanda ini telah digunakan sejak abad ke-14.³⁹

Selanjutnya, tradisi penggunaan kembar mayang masuk kedalam struktur adat Jawa, terutama dalam pernikahan Keraton, seperti dilingkungan keratin Yogyakarta dan Surakarta, dimana semua proses adat dilakukan dengan urutan dan makna simbolik yang kuat⁴⁰. Hal ini memperkuat bukti bahwa kembar mayang adalah artefak budaya yang memiliki nilai spiritual dan sejarah yang signifikan bagi masyarakat Jawa.

Dari perspektif filosofis, kembar mayang merupakan komunikasi simbolik antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Kembar mayang lebih dari sekedar hiasan pernikahan. Menurut kosmologi Jawa, kehidupan manusia selalu mengikuti siklus yang berulang mereka lahir, hidup,

³⁸ Endraswara, Suwardi. Falsafah Jawa. (Yogyakarta: Narasi, 2016), hlm. 112

³⁹ Haryanti, M. Upacara Adat Jawa. (Yogyakarta: Media Pressindo, 2010), hlm. 77

⁴⁰ Ibid., hlm 80

menikah, mati, dan bersatu kembali dengan alam semesta. Pernikahan adalah peristiwa sakral dimana seseorang memasuki fase baru dalam hidupnya. Kembar mayang adalah simbol doa dan harapan, serta pernyataan nilai moral dan spiritual yang dianut oleh orang Jawa.⁴¹

Kembar mayang selalu dibuat dalam pasangan, yang menggambarkan keseimbangan dan kelarasan antara laki-laki dan perempuan, antara unsur maskulin dan feminin, antara dunia profane dan sakral. Konsep filosofis ini sejalan dengan konsep Jawa tentang harmoni kosmos, atau keseimbangan jagad, yang mencerminkan hubungan mikrokosmos (alam semesta) dan makrokosmos (manusia). Oleh karena itu kembar mayang hadir dalam upacara pernikahan sebagai simbol harapan bahwa kedua mempelai akan menjalani kehidupan yang rukun, seimbang, saling cinta, saling melengkapi, dan menyatu dalam cinta serta tanggung jawab.

Pendekatan metaforis terhadap kehidupan juga terlihat dalam filosofi kembar mayang. Dalam masyarakat Jawa, metafora dianggap sebagai cara hidup dan pemikiran orang Jawa lebih dari sekedar gaya bahasa. Kembar mayang memiliki banyak metafora, mulai dari bentuk, warna, dan susunan hingga proses perusakan atau pengembalian kembar mayang kealam setelah upacara selesai.⁴² Perusakan kembar mayang bukanlah simbol pelestarian, tetapi pelepasan energi dan pengembalian simbol ke tempat asal meraka.

Kembar Mayang terdiri dari *godongan* (dedaunan), biasanya daun kelapa atau janur, yang ditancapkan ke potongan batang pisang untuk

⁴¹ Santosa, I Ketut. Simbol dan Makna dalam budaya Tradisional. (Bandung: Kelir, 2014), hlm. 144

⁴² Koentjaraningrat. Kebudayaan Jawa. (Jakarta: Balai Pustaka, 2020), hlm. 98

dihias. Daun kelapa yang dirangkai memiliki banyak bentuk, seperti terompet, keris, cambuk, payung, belalang, burung, ikan, dan gunung. Beringin, puring, dan daun andong adalah contoh daun lain selain janur. Sepasang bunga pohon pinang disebut kembar mayang..⁴³

Dalam banyak upacara pernikahan adat Jawa, istilah “Kembar Mayang” sering digunakan. Salah satunya adalah upacara pernikahan di Jawa, dimana kedua mempelai bertemu di rumah mempelai wanita atau di rumah mempelai pria. Selama proses pernikahan, setiap simbol atau elemen kembar mayang memiliki makna yang berbeda-beda. Kebanyakannya kembar mayang dibuat dengan menggunakan janur atau daun kelapa, dengan bunga dan daun di atas batang pisang. Dalam upacara pernikahan, Kembar mayang merupakan simbol yang digunakan dalam upacara pernikahan adat Jawa. Seseorang yang bisa membuat kembar mayang haruslah ahli dan harus hati-hati.

Kembar mayang memiliki makna yang berbeda. Beringin dianggap sebagai simbol perlindungan (pengayoman), tempat yang teduh, nyaman, dan menyenangkan (Jawa: *ayem tentrem*). Itu berarti pasangan harus membuat tempat yang nyaman dan tempat perlindungan.

Pohon beringin memiliki akar yang panjang, banyak, dan kuat, dan daunnya rindang. Itu adalah pohon yang tidak mementingkan diri sendiri dan enak untuk berteduh. Keunggulan pribadi harus digunakan untuk melindungi yang lemah. Pohon beringin memiliki batang yang besar, tetapi

⁴³ Ibid. hlm 7-9

bunganya kecil. Ini menunjukkan bahwa, meskipun pohon beringin itu besar, mereka tetap ingin melindungi yang kecil. Perkawinan memungkinkan kedua mempelai untuk melindungi keluarga, sanak saudara, dan masyarakat secara keseluruhan.⁴⁴

Unsur yang terdiri dari alang-alang rumput yang sangat kuat juga sulit dihancurkan. Daun alang-alang yang sering disebut dengan nama lain seperti daun andong dan puring yang menyimpan harapan agar suami istri selalu dilindungi. Daun-daun ini memiliki arti yang berbeda dan saling melengkapi. Selain makan dan minum, kehidupan manusia mempunyai banyak kebutuhan seperti kebutuhan primer dan sekunder. Selain itu, daun-daun ini dijadikan sebagai doa, mendoakan agar pernikahan berjalan lancar. Unsur-unsur pembuatan Janur terdiri dari puring, andong, bunga mayang, gunung, keris-kerisan, payung, manuk-manukan (burung), uler-ulan (belatung), pecut pecut, belalang (belalang), kitiran (baling-baling), beringin, dan gantal yang masing-masing mempunyai ciri khas tersendiri. Artinya Janur, daun kelapa muda berwarna kuning, melambangkan kebahagiaan perkawinan. Janur berasal dari kata “jannah” yang berarti surga dan “nur” yang berarti cahaya. Janur mengingatkan calon pengantin dengan Surga Suci, agar manusia dapat menghadapi cobaan hidup, baik suka maupun duka, serta permasalahan hidup yang penuh dengan tantangan.

⁴⁴ Dea Citra Pratiwi, Muhammad Ali Adriansyah, dan Dian Dwi Nur Rahmah, “Nilai Filosofi Budaya Jawa Terhadap Kebahagiaan Hidup Ditinjau Dari Demografi,” *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 10, no. 1 (19 Maret 2022): 80, <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v10i1.7132>. hlm 4-6

Secara keseluruhan, rangkaian Kembar Mayang berfungsi sebagai simbol kehidupan. Kembar Mayang berfungsi sebagai saksi atas peristiwa, penjaga, dan penangkal bahaya. Sebagai penjaga, Kembar Mayang berarti menyerap kebaikan dan menolak kejahatan, dan Kembar Mayang juga disebut sebagai penangkal atau penawar racun. Secara tradisional, Kembar Mayang biasanya disusun oleh orang-orang yang dianggap memiliki pengetahuan dan makna adat. Dalam proses pembuatannya, setiap elemen memiliki arti tertentu. Misalnya, janur melambangkan ketulusan hati, bunga melati mencerminkan kesucian, dan batang pisang sebagai landasan melambangkan keteguhan hati.⁴⁵

Dalam proses Kembar Mayang, biasanya yang membawa Kembar Mayang tersebut laki-laki yang masih perjaka atau perempuan yang masih gadis. Dengan dipandu oleh sesepuh atau pihak mempelai wanita, pengiring atau pendamping perawan dan perjaka yang membawa kembar mayang berputar di belakang kedua mempelai. Atau juga bisa pihak keluarga dari mempelai pengantin pria. Hal ini terkait dengan simbol pemberian atau tanda penghormatan dari pihak pria kepada pihak wanita. Di beberapa daerah, Kembar Mayang bisa juga dibawa oleh keluarga dari mempelai pengantin wanita, tergantung pada adat yang berlaku di daerah tersebut. Selain itu, dalam upacara pernikahan adat Jawa yang lebih modern, beberapa tradisi bisa disesuaikan dengan keadaan atau keinginan pasangan pengantin dan keluarga mereka.

⁴⁵ Safrudin Aziz, "Tradisi Pernikahan Adat Jawa Keraton Membentuk Keluarga Sakinah" 15, no. 1 (2017). Hlm 2-4

Tidak boleh sembarangan membawa Kembar Mayang. Selama prosesi, sesepuh atau tetua adat membimbing kedua mempelai dan memberikan doa. Pembawa Kembar Mayang melambangkan pendamping yang mendukung pengantin dalam memulai kehidupan baru mereka. Pembawa Kembar Mayang juga dianggap sebagai saksi atau peneguh ikrar pernikahan, yang menunjukkan bahwa mereka turut berperan dalam menyaksikan prosesi suci tersebut. prosesi pertemuan manten di mana si mempelai perempuan mencuci kaki mempelai laki-laki. Bunga kembar mayang harus dibuang diperempatan dekat rumah agar makhluk jahat tidak mengganggu acara pernikahan tersebut. Upacara kembar mayang ini dilakukan di rumah calon pengantin wanita. Empat kembar mayang dibuat oleh yang sudah ahli dua untuk pengantin pria dan dua lainnya untuk pengantin wanita.⁴⁶

B. Penelitian Relevan

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Rizky Asnita Sari Tanjung (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Makna Asosiatif pada Nyanyian Talibun dalam Acara Pesta Pernikahan Masyarakat Pesisir Sibolga (Tinjauan Semantik”. Program studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP, Universitas Samudra. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data penelitian ini berupa nyanyian talibun yang diambil pada saat acara pesta pernikahan di Desa Bukit Patupangan, Kecamatan Barus, Kabupaten Tapanuli Tengah dan Kelurahan Aek Sitio-tio, Kecamatan Pandan, Kabupaten Tapanuli

⁴⁶ Dina Dwikurniarini - Dwikurniarini, “Simbolisme Seni Dalam Budaya Jawa di Era Global: Suatu Kajian Dari Batik Dan Tari Klasik Gaya Yogyakarta,” *Mozaik: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora* 6, no. 1 (2 Maret 2015), <https://doi.org/10.21831/moz.v6i1.3474>. hlm 2-4

Tengah. Sedangkan data dalam penelitian ini berupa Kembar Mayang yang ada dalam resepsi pernikahan adat Jawa di Desa Kesambe Lama.⁴⁷

Kedua, penelitian yang dilakukan Rohani (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Peristilahan dalam Adat Perkawinan Dayak Bakati Payut’n Bengkayang Kajian Semantik.” Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Tanjungpura. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode deskriptif, dengan bentuk penelitian kualitatif. Fokus utama yang akan penulis kaji adalah mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam prosesi perkawinan adat khususnya pada masyarakat Dayak Bakati Payut’n di Kabupaten Bengkayang. Istilah-istilah dalam adat perkawinan Dayak Bakati Payut'n di Kabupaten Bengkayang sangat beragam walaupun jarang ditemukan. Sedangkan dalam penelitian ini fokus yang akan dikaji yaitu makna kembar mayang daalm resepsi pernikahan adat Jawa di Desa Kesambe Lama.⁴⁸

Ketiga, penelitian yang dilakukan Getha Novianti Ambarita (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Kajian Semantik Peristilahan Adat dalam Upacara Perkawinan Batak Toba.” Program Studi Pendidikan Bhasa dan Satra Indonesia, FKIP Untan Pontianak. Jenis penelitian yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan bentuk penelitian deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah terminologi yang terdapat dalam upacara perkawinan adat suku Batak Toba, bentuk dan makna terminologi

⁴⁷ Rizky Asnita Sari Tanjung dan Joko Hariadi, “Makna Asosiatif Pada Nyanyian Talibun Dalam Acara Pesta Pernikahan Masyarakat Pesisir Sibolga (Tinjauan Semantik)” 5 (2022).

⁴⁸ Hotma Simanjuntak dan Amriani Amir, “Peristilahan Dalam Adat Perkawinan Dayak Bakati Payut’n Bengkayang Kajian Semantik,” t.t.

dalam upacara perkawinan Batak Toba pada tahap pranikah, perkawinan, dan pascanikah yang diperoleh dari informan. Sedangkan dalam penelitian ini yaitu makna kembar mayang yang ada dalam resepsi pernikahan adat Jawa di Desa Kesambe Lama. Teknik yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data di lapangan adalah teknik menyimak mahir, teknik mencatat dan mencatat, teknik studi dokumenter. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.⁴⁹

Keempat, penelitian yang dilakukan Lasma Elfrida Putri (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Umpasa pada Ulaon Sadari Pernikahan Batak Toba Analisis Semantik Kognitif”. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau, Indonesia. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sama-sama menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik penelitian ini adalah simak dan catat. Teknik Simak dipakai pada waktu menonton video dokumentasi pernikahan Rudi Tomson Hutasoit dan Purnama Pasaribu. Teknik catat digunakan untuk mendata umpasa yang terdapat pada video dokumentasi pernikahan Rudi Tomson Hutasoit dan Purnama Pasaribu. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi .⁵⁰

Kelima, penelitian yang dilakukan Tamara Astriana (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Leksikon Makanan dan Peralatan dalam Prosesi Bataah Adat Dayak Ahe Desa Jahandung Kecamatan Moterado Kabupaten

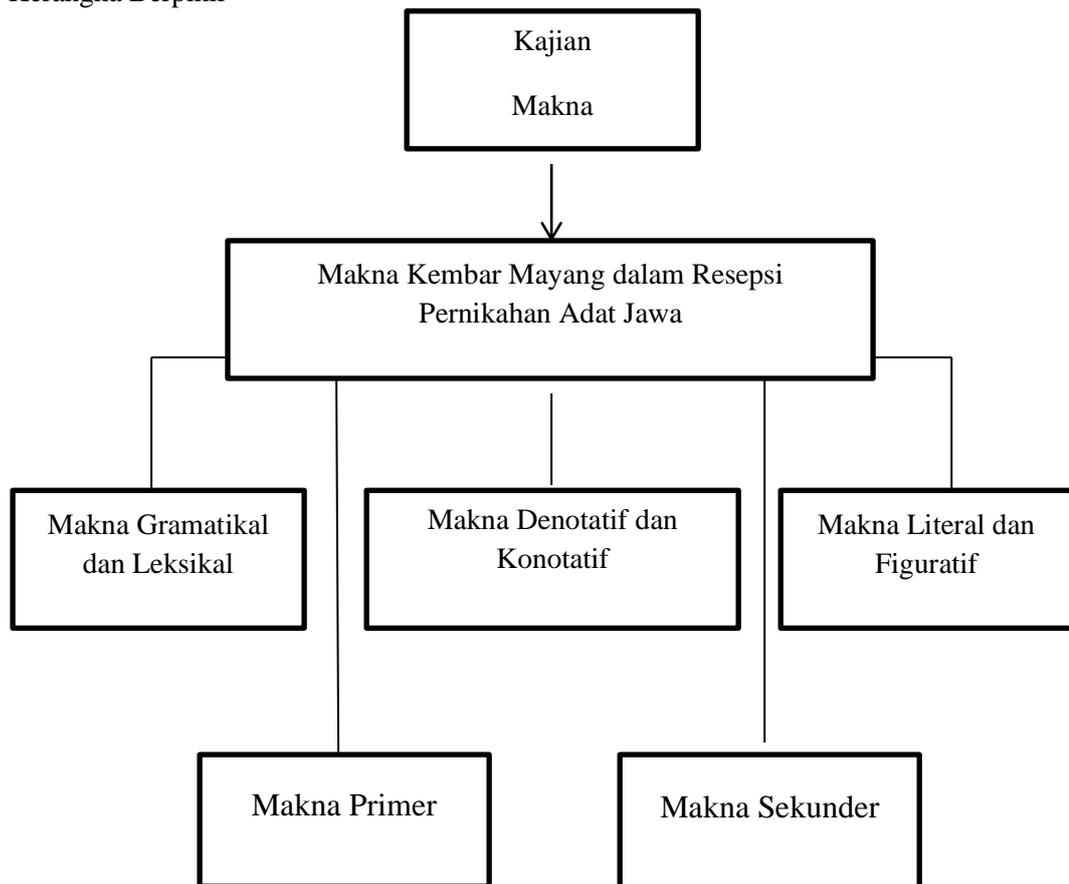
⁴⁹ Getha Novianti Ambarita, “Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Seni Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Pontianak 2019,” t.t.

⁵⁰ Lasma Elfrida Putri dan Mangatur Sinaga, “Umpasa pada Ulaon Sadari Pernikahan Batak Toba Analisis Semantik Kognitif,” 2023.

Bengkayang (Kajian Etnosemantik).” Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Pontianak. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian tersebut berupa teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.⁵¹

⁵¹ Tamara Astriana, “Leksikon Makanan dan Peralatan dalam Prosesi Bataah Adat Dayak Ahe Desa Jahandung Kecamatan Moterado Kabupaten Bengkayang (Kajian Etnosemantik)” 2023

C. Kerangka Berpikir

**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fakta-fakta dan karakteristik atau bidang tertentu secara sistematis, faktual, dan akurat. Pendekatan kualitatif ini dipilih karena fokus penelitian adalah pemaknaan, pemahaman, dan interpretasi fenomena sosial dan budaya yang terkait dengan makna simbolik dalam tradisi, dalam hal ini elemen kembar mayang.⁵²

Lexy J. Moleong mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara keseluruhan dan eksplisit dengan menggunakan berbagai metode ilmiah dalam lingkungan alami.⁵³ Dalam kasus ini, penelitian tidak hanya mengumpulkan data tetapi juga mempelajari maknanya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang subjek yang diteliti.

Penelitian ini bersifat deskriptif karena berusaha menggambarkan dan memaparkan fenomena sosial budaya. Hal ini menjelaskan unsur-unsur simbolik kembar mayang berdasarkan makna denotatif, konotatif, dan asosiasi. Penelitian deskriptif berdasarkan observasi langsung pada proses kembar

⁵² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hlm 186

⁵³ *Ibid.*, hlm 175

mayang di masyarakat Jawa, khususnya di wilayah penelitian, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

B. Data dan Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah responden dan informan, keduanya memiliki perbedaan. Responden adalah sumber data tentang keberagaman dalam gejala-gejala, berakitan dengan perasaan, kebiasaan, sikap, motif dan persepsi. Sedangkan informan adalah sumber data yang berhubungan dengan pihak ketiga, dan data tentang hal-hal melembaga atau gejala umum. Sumber data pada penelitian ini merupakan data pokok yang digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah disebutkan dalam rumusan masalah. Data ini diperoleh melalui wawancara langsung dengan tokoh adat dan tokoh masyarakat di Desa Kesambe Lama, serta melalui observasi saat pelaksanaan upacara pernikahan adat Jawa di Desa Kesambe Lama.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumentasi arsip profil Desa Kesambe Lama, transkrip hasil dokumentasi yang berkaitan dengan tradisi Kembar Mayang.⁵⁴

⁵⁴ Ardiansyah, Risnita, dan M. Syahrani Jailani, "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif," *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (1 Juli 2023): 1–9, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kesambe Lama, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 20 Februari 2025 sampai dengan 20 Mei 2025.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan datanya mencakup observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Observasi

Pengumpulan informasi melalui pengamatan langsung disebut observasi. Peneliti dapat melakukan observasi langsung pada upacara pernikahan adat Jawa yang melibatkan Kembar Mayang dan mencatat tahapan prosesi yang dilakukan dalam upacara pernikahan adat Jawa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan informasi mengenai Tradisi Kembar Mayang dalam pernikahan adat Jawa yang dilaksanakan di Desa Kesambe Lama.

Tabel 3.1**Instrument Observasi Pelaksanaan Kembar Mayang**

No	Variabel	Indikator	Uraian Observasi
1.	Makna Gramatikal dan Leksikal Kembar Mayang pada Pernikahan Adat Jawa di Desa Kesambe Lama.	1. Struktur kata atau istilah dalam unsur-unsur kembar mayang dan proses pembentukan kata atau frasa yang digunakan dalam penyebutan unsur kembar mayang.	1. tata cara, pelaku, waktu, tempat, alat dan bahan.
2.	Makna Denotatif dan Konotatif Kembar Mayang pada Pernikahan Adat Jawa di Desa Kesambe Lama.	2. Makna sebenarnya dari tiap unsur kembar mayang dan makna tambahan atau simbolik.	2. tata cara, pelaku, waktu, tempat, alat dan bahan.
3.	Makna Literal dan Figuratif Kembar Mayang pada Pernikahan Adat Jawa di Desa Kesambe Lama.	3. Makna nyata atau bentuk fisik unsur kembar mayang dan makna kiasan atau lambang yang melekat pada tiap unsur.	3. tata cara, pelaku, waktu, tempat, alat dan bahan.
4.	Makna Primer Kembar Mayang pada Pernikahan Adat Jawa di Desa Kesambe Lama.	4. Makna awal yang langsung muncul dalam benak masyarakat saat melihat unsur kembar mayang.	4. Tata cara, pelaku, waktu, tempat, alat dan bahan.
5.	Makna Sekunder Kembar Mayang pada	5. Makna tambahan yang	5. Tata cara, pelaku, waktu, tempat,

	Pernikahan Adat Jawa di Desa Kesambe Lama.	berkembang dalam konteks adat.	alat dan bahan.
--	--	--------------------------------	-----------------

Tabel 3.2

Instrument Lembar Observasi

Komponen	Deskripsi			
	Pelaku	Tata Cara	Waktu dan Tempat	Alat dan Bahan
1. Janur	Kerabat atau anggota keluarga kedua mempelai	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anggota keluarga mengambil janur dan memastikan janur tersebut dalam kondisi baik 2. Janur kemudian di rangkai menjadi bagian utama kembar mayang 3. Diletakkan di posisi yang sesuai dalam rangkaian. 	Sebelum prosesi pernikahan, dirumah mempelai.	Janur dan pisau
2. Daun Puring	Kerabat yang bertugas merangkai	<ol style="list-style-type: none"> 1. Daun puring dipilih dan dipotong sesuai ukuran 2. Ditempatkan di bagian 	Sehari sebelum acara, dirumah mempelai	Daun puring dan pisau

		tertentu sebagai simbolis		
3. Daun Andong	Anggota keluarga yang menyiapkan hiasan	1. Daun andong dirangkai di bagian tengah atau tepi kembar mayang 2. Digunakan untuk menambah unsur estetika dan simbolisme.	Sehari sebelum acara atau saat pembuatan,	Daun andong dan pisau
4. Bunga Mayang	Keluarga atau kerabat yang menyiapkan bunga.	1. bunga disusun dalam posisi tertentu dalam kembar mayang	Sehari sebelum acara di rumah mempelai	Bunga mayang
5. Gunung-gunungan	Sesepuh atau orang yang memahami adat.	1. Bagian kembar mayang yang berbentuk gunung dipastikan dalam posisi yang benar.	Saat pembuatan dan sebelum resepsi	Janur dan pisau
6. Keris-kerisan	Sesepuh atau keluarga.	1. Keris kecil diletakkan di tengah kembar mayang.	Saat pembuatan atau sebelum prosesi.	Janur dan pisau
7. Payung-payungan	Sesepuh atau keluarga.	1. Kembar mayang diarak dengan payung sebagai simbol	Saat prosesi menuju pelaminan	Janur dan pisau

		perlindungan.		
8. <i>Manuk-manukan</i> (burung)	Kerabat yang merangkai bagian burung.	1. Bentuk burung diletakkan dibagian kembar mayang dan ditempat di bagian atas atau tengah.	Saat pembuatan di rumah mempelai.	Janur dan pisau
9. <i>Uler-uleran</i> (ular)	Kerabat yang membuat elemen ular-ularan	1. Janur berbentuk ular-ularan ditempatkan dibagian bawah atau pinggir	Saat pembuatan di rumah mempelai.	Janur dan pisau
10. <i>Cambuk-cambukan</i> (pecutan)	Keluarga atau sesepuh adat	1. bentuk cambuk atau biasa di bilang pecutan di letakkan di kembar mayang sebagai simbol pengendalian diri.	Saat pembuatan di rumah mempelai.	Janur dan pisau
11. <i>Walang-walangan</i> (belalang)	Kerbat yang menyusun detail dekoratif	1. bentuk walang (belalang) dari janur disematkan di beberapa bagian.	Saat pembuatan di rumah mempelai.	Janur dan pisau
12. <i>Kitiran</i> (baling-baling)	Keluarga yang menyaikan simbol tersebut.	1. bentuk kitiran (kipas angin) ditempatkan untuk melambangkan	Saat pembuatan di rumah mempelai.	Janur dan pisau

		perubahan dan dinamika hidup.		
13. Daun Beringin	Kerabat yang membuatnya atau mencari daun beringin	1. daun beringin dipilih yang masih segar. Dipotong dan di susun dalam rangkaian kembar mayang.	Sehari sebelum acara di rumah mempelai.	Daun beringin dan pisau
14. Gantal	Sesepuh adat	1. daun sirih yang dipilih adalah daun sirih yang lebar dan juga segar. 2. Dibuat menggunakan daun sirih didalamnya pula bersisikan gambir. 3. Daun sirih tersebut digulung dan diikat dengan benang atau tali kecil.	Pada saat prosesi di rumah mempelai	Daun sirih, gambir, kapur sirih dan benang

2. Wawancara

Wawancara adalah proses pengumpulan data secara lisan antara pewawancara dan informan. Wawancara bisa dilakukan dua atau orang

lebih. Pewawancara mengajukan pertanyaan dan jawabannya diberikan kepada yang diwawancarai. Wawancara bisa dilakukan dengan tokoh adat, atau masyarakat setempat yang berperan dalam pernikahan adat Jawa yang dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai makna yang terkandung dalam Kembar Mayang.

Tabel 3.3

Instrument Wawancara Tentang Kembar Mayang

Komponen	Indikator	Pertanyaan
1. Makna gramatikal dan leksikal kembar mayang di Desa Kesambe Lama	1. Janur	1. Bagaimana makna gramatikal dan leksikal janur pada kembar mayang dalam resepsi pernikahan adat Jawa di Desa Kesambe Lama?
	2. Daun Puring	2. Bagaimana makna gramatikal dan leksikal daun puring pada kembar mayang dalam resepsi pernikahan adat Jawa di Desa Kesambe Lama?
	3. Daun Andong	3. Bagaimana makna gramatikal dan leksikal daun andong pada kembar mayang dalam resepsi pernikahan adat Jawa di Desa Kesambe Lama?
	4. Bunga Mayang	4. Bagaimana makna gramatikal dan leksikal bunga mayang pada kembar mayang dalam resepsi pernikahan adat Jawa di Desa Kesambe Lama?
	5. Gunung-gunungan	5. Bagaimana makna gramatikal dan leksikal gunung-gunungan pada kembar mayang dalam resepsi pernikahan adat Jawa di Desa Kesambe Lama?
	6. Keris-kerisan	6. Bagaimana makna gramatikal dan leksikal keris-kerisan pada kembar mayang dalam resepsi pernikahan adat Jawa di Desa Kesambe Lama?

	<p>7. Payung-payungan</p> <p>8. <i>Manuk-manukan</i> (burung)</p> <p>9. <i>Uler-uleran</i> (ular)</p> <p>10. <i>Cambuk-cambukan</i> (pecutan)</p> <p>11. <i>Walang-walangan</i> (belalang)</p> <p>12. <i>Kitiran</i> (baling-baling)</p> <p>13. Daun Beringin</p> <p>14. Gantal</p>	<p>7. Bagaimana makna gramatikal dan leksikal payung-payungan pada kembar mayang dalam resepsi pernikahan adat Jawa di Desa Kesambe Lama?</p> <p>8. Bagaimana makna gramatikal dan leksikal <i>manuk-manukan</i> pada kembar mayang dalam resepsi pernikahan adat Jawa di Desa Kesambe Lama?</p> <p>9. Bagaimana makna gramatikal dan leksikal <i>uler-uleran</i> pada kembar mayang dalam resepsi pernikahan adat Jawa di Desa Kesambe Lama?</p> <p>10. Bagaimana makna gramatikal dan leksikal <i>cambuk-cambukan</i> pada kembar mayang dalam resepsi pernikahan adat Jawa di Desa Kesambe Lama?</p> <p>11. Bagaimana makna gramatikal dan leksikal <i>walang-walangan</i> pada kembar mayang dalam resepsi pernikahan adat Jawa di Desa Kesambe Lama?</p> <p>12. Bagaimana makna gramatikal dan leksikal <i>kitiran</i> pada kembar mayang dalam resepsi pernikahan adat Jawa di Desa Kesambe Lama?</p> <p>13. Bagaimana makna denotatif daun beringin pada kembar mayang dalam resepsi pernikahan adat Jawa di Desa Kesambe Lama?</p> <p>14. Bagaimana makna gramatikal dan leksikal daun andong pada kembar mayang dalam resepsi pernikahan adat Jawa di Desa Kesambe Lama?</p>
--	---	---

<p>2. Makna denotatif dan konotatif kembar mayang di Desa Kesambe Lama</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Janur 2. Daun Puring 3. Daun Andong 4. Bunga Mayang 5. Gunung-gunungan 6. Keris-kerisan 7. Payung-payungan 8. <i>Manuk-manukan</i> (burung) 9. <i>Uler-uleran</i> (ular) 10. <i>Cambuk-</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana makna denotatif dan konotatif janur pada kembar mayang dalam resepsi pernikahan adat Jawa di Desa Kesambe Lama? 2. Bagaimana makna denotatif dan konotatif daun puring pada kembar mayang dalam resepsi pernikahan adat Jawa di Desa Kesambe Lama? 3. Bagaimana makna denotatif dan konotatif daun andong pada kembar mayang dalam resepsi pernikahan adat Jawa di Desa Kesambe Lama? 4. Bagaimana makna denotatif dan konotatif bunga mayang pada kembar mayang dalam resepsi pernikahan adat Jawa di Desa Kesambe Lama? 5. Bagaimana makna denotatif dan konotatif gunung-gunungan pada kembar mayang dalam resepsi pernikahan adat Jawa di Desa Kesambe Lama? 6. Bagaimana makna denotatif dan konotatif keris-kerisan pada kembar mayang dalam resepsi pernikahan adat Jawa di Desa Kesambe Lama? 7. Bagaimana makna denotatif dan konotatif payung-payungan pada kembar mayang dalam resepsi pernikahan adat Jawa di Desa Kesambe Lama? 8. Bagaimana makna denotatif dan konotatif <i>manuk-manukan</i> pada kembar mayang dalam resepsi pernikahan adat Jawa di Desa Kesambe Lama? 9. Bagaimana makna denotatif dan konotatif <i>uler-uleran</i> pada kembar mayang dalam resepsi pernikahan adat Jawa di Desa Kesambe Lama? 10. Bagaimana makna denotatif
--	---	--

	<p><i>cambukan</i> (pecutan)</p> <p>11. <i>Walang-walangan</i> (belalang)</p> <p>12. <i>Kitiran</i> (baling-baling)</p> <p>13. Daun Beringin</p> <p>14. Gantal</p>	<p>dan konotatif <i>cambuk-cambukan</i> pada kembar mayang dalam resepsi pernikahan adat Jawa di Desa Kesambe Lama?</p> <p>11. Bagaimana makna denotatif dan konotatif <i>walang-walangan</i> pada kembar mayang dalam resepsi pernikahan adat Jawa di Desa Kesambe Lama?</p> <p>12. Bagaimana makna denotatif dan konotatif <i>kitiran</i> pada kembar mayang dalam resepsi pernikahan adat Jawa di Desa Kesambe Lama?</p> <p>13. Bagaimana makna denotatif dan konotatif daun beringin pada kembar mayang dalam resepsi pernikahan adat Jawa di Desa Kesambe Lama?</p> <p>14. Bagaimana makna denotatif dan konotatif gantal pada kembar mayang dalam resepsi pernikahan adat Jawa di Desa Kesambe Lama?</p>
3. Makna literal dan figuratif kembar mayang di Desa Kesambe Lama	<p>1. Janur</p> <p>2. Daun Puring</p> <p>3. Daun Andong</p> <p>4. Bunga Mayang</p> <p>5. Gunung-</p>	<p>1. Bagaimana makna literal dan figuratif janur pada kembar mayang dalam resepsi pernikahan adat Jawa di Desa Kesambe Lama?</p> <p>2. Bagaimana makna literal dan figuratif daun puring pada kembar mayang dalam resepsi pernikahan adat Jawa di Desa Kesambe Lama?</p> <p>3. Bagaimana makna literal dan figuratif daun andong pada kembar mayang dalam resepsi pernikahan adat Jawa di Desa Kesambe Lama?</p> <p>4. Bagaimana makna literal dan figuratif bunga mayang pada kembar mayang dalam resepsi pernikahan adat Jawa di Desa Kesambe Lama?</p> <p>5. Bagaimana makna literal dan</p>

	gunungan	figuratif gunung-gunungan pada kembar mayang dalam resepsi pernikahan adat Jawa di Desa Kesambe Lama?
	6. Keris-kerisan	6. Bagaimana makna literal dan figuratif keris-kerisan pada kembar mayang dalam resepsi pernikahan adat Jawa di Desa Kesambe Lama?
	7. Payung-payungan	7. Bagaimana makna literal dan figuratif payung-payungan pada kembar mayang dalam resepsi pernikahan adat Jawa di Desa Kesambe Lama?
	8. <i>Manuk-manukan</i> (burung)	8. Bagaimana makna literal dan figuratif <i>manuk-manukan</i> pada kembar mayang dalam resepsi pernikahan adat Jawa di Desa Kesambe Lama?
	9. <i>Uler-uleran</i> (ular)	9. Bagaimana makna literal dan figuratif <i>uler-uleran</i> pada kembar mayang dalam resepsi pernikahan adat Jawa di Desa Kesambe Lama?
	10. <i>Cambuk-cambukan</i> (pecutan)	10. Bagaimana makna literal dan figuratif <i>cambuk-cambukan</i> pada kembar mayang dalam resepsi pernikahan adat Jawa di Desa Kesambe Lama?
	11. <i>Walang-walangan</i> (belalang)	11. Bagaimana makna literal dan figuratif walang-walangan pada kembar mayang dalam resepsi pernikahan adat Jawa di Desa Kesambe Lama?
	12. <i>Kitiran</i> (baling-baling)	12. Bagaimana makna literal dan figuratif kitiran pada kembar mayang dalam resepsi pernikahan adat Jawa di Desa Kesambe Lama?
	13. Daun Beringin	13. Bagaimana makna literal dan figuratif daun beringin pada kembar mayang dalam resepsi pernikahan adat Jawa di Desa Kesambe Lama?
	14. Gantal	14. Bagaimana makna literal dan figuratif gantal pada kembar

		mayang dalam resepsi pernikahan adat Jawa di Desa Kesambe Lama?
4.Makna primer kembar mayang di Desa Kesambe Lama	<ol style="list-style-type: none"> 1. Janur 2. Daun Puring 3. Daun Andong 4. Bunga Mayang 5. Gunung-gunungan 6. Keris-kerisan 7. Payung-payungan 8. <i>Manuk-manukan</i> (burung) 9. <i>Uler-uleran</i> (ular) 10. <i>Cambuk-cambukan</i> (pecutan) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana makna primer janur pada kembar mayang dalam resepsi pernikahan adat Jawa di Desa Kesambe Lama? 2. Bagaimana makna primer daun puring pada kembar mayang dalam resepsi pernikahan adat Jawa di Desa Kesambe Lama? 3. Bagaimana makna primer daun andong pada kembar mayang dalam resepsi pernikahan adat Jawa di Desa Kesambe Lama? 4. Bagaimana makna primer bunga mayang pada kembar mayang dalam resepsi pernikahan adat Jawa di Desa Kesambe Lama? 5. Bagaimana makna primer gunung-gunungan pada kembar mayang dalam resepsi pernikahan adat Jawa di Desa Kesambe Lama? 6. Bagaimana makna primer keris-kerisan pada kembar mayang dalam resepsi pernikahan adat Jawa di Desa Kesambe Lama? 7. Bagaimana makna primer payung-payungan pada kembar mayang dalam resepsi pernikahan adat Jawa di Desa Kesambe Lama? 8. Bagaimana makna primer <i>manuk-manukan</i> (burung) pada kembar mayang dalam resepsi pernikahan adat Jawa di Desa Kesambe Lama? 9. Bagaimana makna primer <i>uler-uleran</i> (ular) pada kembar mayang dalam resepsi pernikahan adat Jawa di Desa Kesambe Lama? 10. Bagaimana makna primer <i>cambuk-cambukan</i> (pecutan) pada kembar mayang dalam

	<p>11. <i>Walang-walangan</i> (belalang)</p> <p>12. <i>Kitiran</i> (baling-baling)</p> <p>13. Daun Beringin</p> <p>14. Gantal</p>	<p>resepsi pernikahan adat Jawa di Desa Kesambe Lama?</p> <p>11. Bagaimana makna primer <i>walang-walangan</i> (belalang) pada kembar mayang dalam resepsi pernikahan adat Jawa di Desa Kesambe Lama?</p> <p>12. Bagaimana makna primer <i>kitiran</i> (baling-baling) pada kembar mayang dalam resepsi pernikahan adat Jawa di Desa Kesambe Lama?</p> <p>13. Bagaimana makna primer daun beringin pada kembar mayang dalam resepsi pernikahan adat Jawa di Desa Kesambe Lama?</p> <p>14. Bagaimana makna primer gantal pada kembar mayang dalam resepsi pernikahan adat Jawa di Desa Kesambe Lama?</p>
<p>5. Makna sekunder kembar mayang di Desa Kesambe Lama</p>	<p>1. Janur</p> <p>2. Daun Puring</p> <p>3. Daun Andong</p> <p>4. Bunga Mayang</p> <p>5. Gunung-gunungan</p>	<p>1. Bagaimana makna sekunder janur pada kembar mayang dalam resepsi pernikahan adat Jawa di Desa Kesambe Lama?</p> <p>2. Bagaimana makna sekunder daun puring pada kembar mayang dalam resepsi pernikahan adat Jawa di Desa Kesambe Lama?</p> <p>3. Bagaimana makna sekunder daun andong pada kembar mayang dalam resepsi pernikahan adat Jawa di Desa Kesambe Lama?</p> <p>4. Bagaimana makna sekunder bunga mayang pada kembar mayang dalam resepsi pernikahan adat Jawa di Desa Kesambe Lama?</p> <p>5. Bagaimana makna sekunder gunung-gunungan pada kembar mayang dalam resepsi pernikahan adat Jawa di Desa Kesambe Lama?</p>

	<p>6. Keris-kerisan</p> <p>7. Payung-payungan</p> <p>8. <i>Manuk-manukan</i> (burung)</p> <p>9. <i>Uler-uleran</i> (ular)</p> <p>10. <i>Cambuk-cambukan</i> (pecutan)</p> <p>11. <i>Walang-walangan</i> (belalang)</p> <p>12. <i>Kitiran</i> (baling-baling)</p> <p>13. Daun Beringin</p> <p>14. Gantal</p>	<p>6. Bagaimana makna sekunder keris-kerisan pada kembar mayang dalam resepsi pernikahan adat Jawa di Desa Kesambe Lama?</p> <p>7. Bagaimana makna sekunder payung-payungan pada kembar mayang dalam resepsi pernikahan adat Jawa di Desa Kesambe Lama?</p> <p>8. Bagaimana makna sekunder <i>manuk-manukan</i> (burung) pada kembar mayang dalam resepsi pernikahan adat Jawa di Desa Kesambe Lama?</p> <p>9. Bagaimana makna sekunder <i>uler-uleran</i> (ular) pada kembar mayang dalam resepsi pernikahan adat Jawa di Desa Kesambe Lama?</p> <p>10. Bagaimana makna sekunder <i>cambuk-cambukan</i> (pecutan) pada kembar mayang dalam resepsi pernikahan adat Jawa di Desa Kesambe Lama?</p> <p>11. Bagaimana makna sekunder <i>walang-walangan</i> (belalang) pada kembar mayang dalam resepsi pernikahan adat Jawa di Desa Kesambe Lama?</p> <p>12. Bagaimana makna sekunder <i>kitiran</i> (baling-baling) pada kembar mayang dalam resepsi pernikahan adat Jawa di Desa Kesambe Lama?</p> <p>13. Bagaimana makna sekunder daun beringin pada kembar mayang dalam resepsi pernikahan adat Jawa di Desa Kesambe Lama?</p> <p>14. Bagaimana makna sekunder gantal pada kembar mayang dalam resepsi pernikahan adat Jawa di Desa Kesambe Lama?</p>
--	---	--

3. Dokumentasi

Cara pengumpulan informasi untuk menunjang penelitian yang berupa foto, video, arsip, atau rekaman suara orang yang paham mengenai Kembar Mayang. Dalam penelitian ini dokumentasi diterapkan mulai tahap observasi hingga akhir wawancara.⁵⁵

Tabel 3.4

Instrument Dokumentasi

No	Variabel	Indikator
1.	Profil Desa Kesambe Lama	1. Kondisi objektif Desa Kesambe Lama 2. Visi dan misi 3. Keadaan masyarakat 4. Struktur pemerintah
2.	Dokumentasi	Foto-foto kegiatan masyarakat dan dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sebelum memulai penelitian, selama penelitian, dan setelah penelitian. Di mulai saat peneliti menentukan fokus penelitian dan berlanjut hingga laporan selesai. Penelitian ini menggunakan tiga proses:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pengolahan data yang melibatkan penambahan data yang hilang atau pengurangan data yang tidak perlu atau tidak relevan. Reduksi data merupakan salah satu tahapan penting dalam

⁵⁵ Ardiansyah, Risnita, dan Jailani.

teknik analisis data kualitatif. Reduksi data bertujuan untuk menyederhanakan, memusatkan, dan mengorganisasi data mentah yang telah dikumpulkan sehingga lebih mudah untuk dianalisis. Teknik ini sering digunakan dalam pendekatan kualitatif seperti studi kasus, fenomenologi, atau etnografi.⁵⁶

2. Penyajian Data

Penyajian informasi disederhanakan, kemudian disajikan informasi tertulis yang memberikan gambaran hasil lapangan. Penyajian data sering kali digunakan dalam penelitian kualitatif untuk meninjau, memahami, dan memaknai data yang telah dikumpulkan secara menyeluruh. Teknik ini bertujuan untuk menggali wawasan mendalam dari data dengan mempertimbangkan konteks dan tujuan penelitian. Proses penyajian data untuk menganalisis data dengan cara menyusun, menafsirkan, menghubungkan berbagai informasi yang diperoleh dari lapangan. Teknik ini bertujuan untuk menyusun data secara sistematis, memahami konteks data, dan mengungkap makna dan pola tersembunyi.⁵⁷ Penyajian data sering dilakukan secara berulang sehingga peneliti dapat memperdalam analisis dan mengembangkan pemahaman baru.

3. Verifikasi

Verifikasi adalah data yang selanjutnya akan ditarik kesimpulannya dengan konflik yang sesuai. Verifikasi adalah proses untuk memastikan bahwa data yang telah dianalisis valid, konsisten, dan sesuai dengan tujuan

⁵⁶ Sukardi, Metodologi Penelitian Pendidikan (Jakarta: Bumi Aksara, 2003) hlm. 115

⁵⁷ Ibid.,

penelitian. Verifikasi dilakukan untuk menilai keakuratan dan kebenaran interpretasi data yang telah dihasilkan. Tujuan dari verifikasi data adalah memastikan keandalan dan keabsahan, meninjau ulang hasil analisis, dan mengonfirmasi kesimpulan dengan data atau sumber lain⁵⁸. Proses verifikasi dilakukan sepanjang siklus analisis data, mulai dari pengumpulan, pengorganisasian, hingga penyajian hasil penelitian.

F. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan pengujian keabsahan data yaitu uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antar lain dilakukan dengan triangulasi, member check, dan perpanjangan pengamatan.

1. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data tersebut. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

Sedangkan triangulasi waktu dalam menguji kredibilitas data adalah dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda.

⁵⁸ Ibid.,

Penelitian ini menggunakan triangulasi dengan sumber data dilakukan dengan membandingkan dan mengecek, baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda.⁵⁹ Hal ini dilakukan dengan membandingkan data hasil pengamatan, dokumentasi, dan data hasil wawancara.

2. Pengecekan Anggota

Pengecekan dengan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data sangat penting dalam pemeriksaan derajat kepercayaan. Yang dicek dengan anggota terlibat meliputi data, kategori analisis, penafsiran, dan kesimpulan. Pengecekan anggota berarti peneliti mengumpulkan para peserta yang telah ikut menjadi data dan mengecek kebenaran data dan interpretasinya.

Tujuan dari pengecekan anggota adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai apa yang diberikan oleh pemberi data/informan. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti datanya sudah kredibel/dipercaya, namun apabila berbeda data yang didapatkan oleh peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu mengadakan diskusi dengan pemberi data.⁶⁰

Jadi tujuan dari pengecekan anggota, adalah agar informasi yang diperoleh dapat digunakan dalam penulisan laporan sesuai apa yang dimaksud oleh sumber data/informan. Pelaksanaan pengecekan anggota

⁵⁹ Yati Afiyanti, "Validitas dan Rehabilitas dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Keperawatan Indonesia* 12, no 2 (2008), <https://doi.org/10.7454/jki.v12i2.212>

⁶⁰ *Ibid.*,

dapat dilakukan setelah pengumpulan data selesai atau setelah mendapat temuan/kesimpulan. Caranya dapat dilakukan secara individual, dengan cara peneliti datang kembali ke pemberi data/informan.

3. Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali kelapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang telah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk, semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada lagi informasi yang disembunyikan.⁶¹

Perpanjangan pengamatan ini, peneliti mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak. Bila data yang diperoleh selama ini setelah dicek kembali pada sumber data asli atau sumber data lain ternyata tidak benar maka peneliti melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya.

⁶¹ Ibid.,

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi wilayah penelitian

1. Letak Geografis wilayah Desa Kesambe Lama

Kesambe Lama adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Curup Timur, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Desa ini berada di wilayah dataran tinggi yang memiliki iklim sejuk dengan curah hujan yang cukup tinggi sepanjang tahun. Desa Kesambe Lama memiliki 3 (tiga) dusun yang terdiri dari Dusun 1, Dusun 2, dan Dusun 3. Desa Kesambe Lama memiliki prasarana transportasi berupa jalan raya dengan kondisi jalan yang baik. Alat transportasi umum berupa motor ojek, sedangkan sarana komunikasi berupa televisi (TV), telepon, *handphone* (HP), media cetak dan internet, sehingga akses masyarakat terhadap komunikasi serta distribusi sangat mudah. Penduduk yang menempati Desa Kesambe Lama terdiri dari berbagai suku. Suku tersebut adalah suku Jawa dan suku Rejang. Mata pencaharian utama penduduk Desa Kesambe Lama adalah pedagang dan petani. Letak Desa Kesambe Lama yang berada di jalur lintas yang menghubungkan dua desa yaitu desa Kampung Delima dan Kelurahan Karang Anyar. Desa Kesambe Lama termasuk kedalam wilayah yang sangat strategis yang mana mempunyai potensi besar untuk desa yang lebih maju.

Adapun nama-nama perangkat desa Desa Kesambe Lama sebagai berikut.

Tabel 4.1
Perangkat Desa Kesambe Lama

No	Nama	Jabatan
1	Darwantoni	Kepala Desa
2	Muhammad Ibrahim	Sekretaris Desa
3	Yudistira Reksa	Kaur Perencanaan
4	Novalia S.E	Kaur Keuangan
5	Susi	Kaur Tata Usaha
6	Santoso	Kasi Pelayanan Umum
7	Wirasanti	Kasi Pemerintahan
8	Budi	Kasi Kesejahteraan Sosial
9	Purwanto	Kepala Dusun 1
10	Muzakir Walad	Kepala Dusun 2
11	Zulman Hakim	Kepala Dusun 3

Sumber: Data Desa Kesambe Lama Tahun 2024

Tabel 4.2
Batas Wilayah Desa Kesambe Lama

Batas	Desa/Kelurahan
Bagian Utara	Desa Kampung Delima
Bagian Selatan	Sukaraja
Bagian Barat	Kelurahan Karang Anyar
Bagian Timur	Duku Ulu

Sumber: Data Desa Kesambe Lama Tahun 2024

Berdasarkan catatan administrasi Desa Kesambe Lama, luas lahan desa Kesambe Lama saat ini adalah 170 Ha. Desa Kesambe Lama tergolong sebagai daerah yang cukup luas, hal ini ditunjukkan oleh pembagian wilayah dan dengan pembagian penggunaan areal tanahnya sebagai berikut:

Tabel 4.3
Luas Wilayah dan dengan Pembagian Penggunaan Areal Tanah Desa
Kesambe Lama

No	Penggunaan	Luas
1	Tanah sawah	41 Ha
2	Tanah kering (daratan)	102 Ha
3	Tanah basah	-Ha
4	Fasilitas umum	-Ha

Sumber: Data Desa Kesambe Lama Tahun 2024

2. Visi dan Misi Desa Kesambe Lama

a. Visi

Visi merupakan pandangan jauh kedepan, kemana dan bagaimana Desa Kesambe Lama harus dibawa dan berkarya agar konsisten dan dapat eksis, inovatif serta produktif. Visi adalah suatu gambaran yang menantang tentang keadaan masa depan, berisikan cita dan citra yang ingin diwujudkan. Penyusunan visi Desa Kesambe Lama melibatkan pihak-pihak yang berkepentingan di desa seperti pemerintahan desa, bpd, tokoh masyarakat, tokoh agama dan masyarakat desa pada umumnya. Berdasarkan hasil musyawarah bersama maka ditetapkan visi Desa Kesambe Lama sebagai berikut: “Mempertahankan pemerintah desa yang kuat dan masyarakat yang maju melalui peningkatan kinerja pemerintah desa yang ramah lingkungan, desa keamanan dan kenyamanan (penerangan).

b. Misi

Misi adalah rumusan umum mengenai upaya-upaya yang akan dilaksanakan untuk mewujudkan visi. Misi berfungsi sebagai langkah-langkah untuk semua komponen pemerintah. Dengan kata lain, misi adalah penjelasan visi yang lebih operasional. Sebagaimana penyusunan visi, misi pun penyusunannya menggunakan pendekatan partisipatif dan dengan mempertimbangkan potensi dan kebutuhan Desa Kesambe Lama.

Sebagaimana proses yang dilakukan maka misi Desa Kesambe Lama adalah:

- 1) Meningkatkan kinerja pemerinta Desa Kesambe Lama dan meningkatkan sistem pelayanan umum yang lebih baik, cepat, ramah, terjangkau, berkeadilan dan transparan.
- 2) Meningkatkan dan mengembangkan program Tri Daya Pembangunan meliputi bidang sosial, bidang ekonomi, bidan kesehatan dan lingkungan, seni budaya, dan pendidikan.
- 3) Meningkatkan potensi kelompok-kelompok berbagai bidang yang ada di Desa Kesambe Lama.
- 4) Meningkatkan koordinasi dan kerjasama dengan instansi atau Pemerintah Daerah.
- 5) Mengembangkan jaringan kerjasama dengan pihak-pihak lain untuk mendukung proses pembangunan di Desa Kesambe Lama.
- 6) Meningkatkan sarana dan prasarana desa.
- 7) Meningkatkan pelayanan kesehatan bagi masyarakat.

- 8) Mengembangkan jaringan kemitraan dalam pembangunan,
- 9) Bersama masyarakat dan kelembagaan desa dalam mewujudkan Desa Kesambe Lama yang aman, tentram dan damai.
- 10) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 11) Pengembangan ekonomi berbasis kelompok.
- 12) Bersama masyarakat dan kelembagaan desa memberdayakan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

3. Kondisi Demografi Desa Kesambe Lama

Jumlah penduduk Desa Kesambe Lama memiliki penduduk sebanyak 2183 jiwa, yang terdiri dari 1056 jiwa laki-laki dan 1127 jiwa perempuan, jumlah kepala keluarga (KK) di Desa Kesambe Lama saat ini mencapai sekitar 672 KK. Berdasarkan data kependudukan dari kecamatan pada tahun 2024 yang dilihat dari segi kepadatan penduduk sebesar 2183 jiwa per hektar dan dilihat dari pertumbuhan penduduk, intensitas populasinya akan terus bertambah dari waktu ke waktu.

Tabel 4.4
Distribusi Penduduk Desa Kesambe Lama berdasarkan Golongan
Umur dan Jenis Kelamin

No	Umur	L	P	Jumlah
1	0-4 tahun	60	75	135
2	5-9 tahun	88	120	208
3	10-14 tahun	97	120	217
4	15-19 tahun	98	103	201
5	20-24 tahun	84	87	171
6	25-29 tahun	96	99	195
7	30-34 tahun	80	93	173
8	35-39 tahun	91	98	189
9	40-44 tahun	99	88	187
10	45-49 tahun	78	63	141
11	50-54 tahun	83	87	170
12	55-59 tahun	37	33	70
13	60-64 tahun	17	19	36
14	65 ke atas	48	42	90
	Jumlah	1056	1127	2183

Sumber: Data Desa Kesambe Lama Tahun 2024

Dari data di atas jika dilihat dari jumlah keseluruhan, jumlah penduduk yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak di bandingkan jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki jumlahnya yaitu penduduk yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 1127 sedangkan jumlah penduduk laki-laki berjumlah 1056 jiwa.

4. Kondisi Sosial dan Ekonomi Desa Kesambe Lama

Faktor utama yang harus diperhatikan saat membangun manusia pendidikan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) adalah masalah pendidikan, adapun sarana pendidikan yang terdapat di Desa Kesambe Lama yaitu 1 (satu) bangunan Pendidikan Anak Usia Dini, 1 (satu) bangunan Sekolah Dasar, 1 (satu) bangunan Sekolah Menengah Pertama.

Tabel 4.5

Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Desa Kesambe Lama

No	Pendidikan	L	P	Jumlah
1	Belum sekolah	62	73	135
2	Tidak tamat SD	43	47	90
3	Belum tamat SD	93	115	208
4	Tamat SD	104	140	244
5	Tamat SLTP	80	98	178
6	Tamat SLTA	96	100	196
7	Sarjana Muda (D3)	7	20	27
8	Sarjana (S1)	20	30	50
	Jumlah	505	623	1128

Sumber: Data Desa Kesambe Lama Tahun 2024

Dari tabel diatas diketahui bahwa tingkat pendidikan penduduk masyarakat Desa Kesambe Lama sudah dikatakan tinggi, pada tabel diatas terlihat bahwa 96 jiwa (laki-laki) dan 100 jiwa (perempuan) telah menamatkan pendidikannya sampai jenjang SLTA. Kondisi ini terjadi karena kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan, yang ditunjukkan

dengan dorongan besar untuk masuk ke perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta.

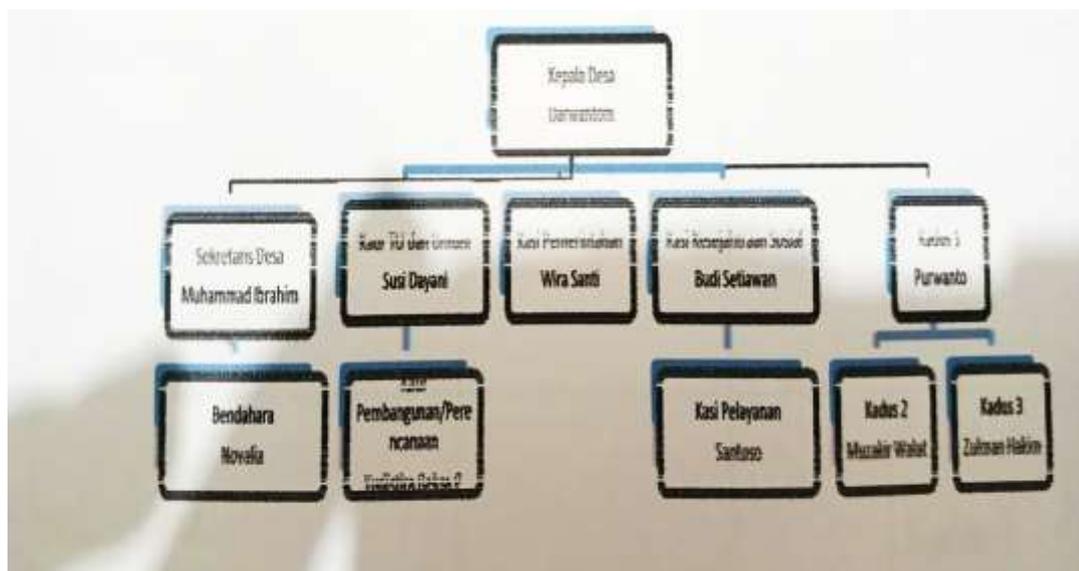
Masyarakat Desa Kesambe Lama mayoritas mata pencahariannya sebagai petani, yang lokasinya tidak hanya ada di Desa Kesambe Lama saja namun juga di luar Desa Kesambe Lama seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.6
Jumlah Penduduk Berdasarkan Lapangan Pekerjaan
Desa Kesambe Lama

No	Lapangan Pekerjaan Pokok	Jumlah
1	Petani	148
2	Pegawai Negeri Sipil	37
3	TNI/POLRI	8
4	Pedagang	134
5	Pegawai Swasta	109
	Jumlah	436

Sumber: Data Desa Kesambe Lama Tahun 2024

5. Struktur Pemerintahan Desa Kesambe Lama



6. Sejarah Kembar Mayang di Desa Kesambe Lama

Kembar mayang adalah rangkaian bunga dan dedaunan yang dibuat serapi mungkin, yang mana bentuk dari kembar mayang tersebut berciri khas bunga jawa. Biasanya bahan yang digunakan berasal dari alam, yaitu daun kelapa yang masih muda (janur), bunga mayang, batang pisang dan lain sebagainya. Karena kembar mayang memiliki nilai simbolik dan estetika yang sangat tinggi, proses pembuatannya pun dilakukan dengan sangat teliti dan hati-hati. Kembar mayang dapat diartikan sebagai pohon kehidupan. Berkaitan dengan sejarah kembar mayang yang digunakan dalam resepsi pernikahan adat Jawa, mengenai wawancara kepada Ketua BMA sebagai berikut:

“Dulu kembar mayang itu disebut dengan kembang mayang, dalam bahasa jawnya kembang itu berarti bunga dan mayang itu berarti anak dari pohon pinang. Karena kembang mayang itu identik dengan dengan 2 (dua) maka banyak orang menyebutkannya menjadi kembar mayang karena dibuat sepasang dan bentuknya yang serupa. Kembar mayang itu walaupun sudah dibuat kalau belum dikasih kembang pinang itu belum jadi kembar mayang, tetapi walaupun kembar mayang itu belum dikasih apa-apa misalnya belum dikasih janur akan tetapi sudah ditancapkan kembang pinang itu bisa menjadi kembar mayang. Kembar mayang ini biasanya ada pada saat resepsi pernikahan entah itu di rumah pihak mempelai wanita ataupun laki-laki. Yang melakukan adat kembar mayang ini biasanya mempelainya itu yang masih gadis dan perjaka. Setiap elemen kembar mayang memiliki makna yang berbeda-beda. Yang memegang kembar mayang itu biasanya 2 (dua) gadis dan 2 (bujang). Nanti yang memegang kembar mayang itu mengelilingi mempelai wanita dan laki-laki sebanyak tiga kali putaran yang melambangkan harapan agar pernikahan tersebut diberkahi dalam tiga aspek kehidupan yaitu: fisik, mental, dan spiritual.”⁶²

⁶² Hasil wawancara dengan ketua Bma, 20 Maret 2025

Tidak hanya itu, wawancara kepada tokoh masyarakat juga sebagai berikut:

“kembar mayang disetiap elemennya itu berbeda, tetapi mempunyai makna yang sama. Di pulau jawa ada yang membuat kembar mayang itu hanya menggunakan janur, tidak menggunak daun andong, puring dan sebagainya. Tetapi kalo di Desa Kesambe Lama termasuk elemen yang lengkap dalam pembuatan kembar mayang. Kembar mayang bahan utamanya itu adalah janur yang kekuning-kuningan, biasanya pembuatan kembar mayang ini pada siang hari atau malam hari. Kembar mayang yang dibuat itu ada empat kembar mayang. Biasanya yang membawa kembar mayang ini 2 (dua) anak gadis dan 2 (dua) anak bujang. Nanti 2 (dua) gadis atau dua bujang mengiri mempelai laki-laki dan wanita, setelah itu mere mengelilingi kedua mempelai sebanyak 3 (tiga) kali.⁶³

Kegunaan kembar mayang tidak hanya sebatas untuk acara pernikahan saja. Kembar mayang juga dapat digunakan dalam upacara-upacara penting lainnya seperti upacara tedhak siten (upacara tujuh bulanan) dan bersih desa. kembar mayang disebut sebagai simbol kesucian dan perlindungan.

B. Hasil Penelitian

Pada bagian ini peneliti menyajikan analisis dari hasil observasi dan wawancara dengan narasumber atau informan penelitian mengenai Makna Kembar Mayang dalam Resepsi Pernikahan Adat Jawa di Desa Kesambe Lama. Untuk mengetahui makna kembar mayang dalam resepsi pernikahan adat Jawa peneliti melakukan observasi dan wawancara langsung kelapangan. peneliti melakukan penelitian berupa wawancara kepada ketua BMA di Desa Kesambe Lama. Berikut hasil penelitian yang telah dilaksanakan yaitu makna

⁶³ Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat, 13 Maret 2025

kembar mayang dalam resepsi pernikahan adat Jawa di Desa Kesambe Lama. Adapun hasil wawancara dengan ketua BMA Desa Kesambe Lama yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

1. Makna Gramatikal dan Leksikal Kembar Mayang

a. Janur

Janur merupakan daun kelapa yang masih muda berwarna hijau kekuning-kuningan. Secara gramatikal, kata janur merupakan nomina tunggal. Tidak mengalami perubahan bentuk gramatikal, namun bisa digunakan dalam frasa seperti rangkaian janur atau pemasangan janur dan sebagainya. Struktur gramatikalnya menjadi penting saat disusun dalam keterangan waktu, pelaku, atau tujuan dalam ritual. Sedangkan secara leksikal, janur adalah daun kelapa muda yang berwarna kuning kehijauan, lentur, dan biasa digunakan dalam kerajinan tradisional. Dalam konteks budaya Jawa, kata janur dikenal sebagai bahan utama dalam pembuatan kembar mayang.⁶⁴

b. Daun Puring

Daun puring adalah tanaman hiasan berwarna-warni yang biasanya tumbuh dipekarangan rumah. Secara gramatikal frasa daun puring merupakan gabungan dari dua nomina. Dalam konstruksi gramatikal, ia dapat digabung menjadi objek dalam kalimat pasif yang digunakan untuk menghias kembar mayang atau aktif yaitu pengantin dihiasi dengan daun puring. Sedangkan secara leksikal, daun puring adalah jenis daun dari

⁶⁴ Hasil wawancara dengan ketua Bma pada 20 Maret 2025

tanaman hias dengan warna-warni yang mencolok dan bentuk menyirip. Maka dari itu secara kamus merujuk pada tumbuhan konkret.⁶⁵

c. Daun Andong

Daun andong adalah tanaman yang berwarna merah keunguan yang biasanya hidup di oekarangan rumah. Secara gramatikal daun andong berfungsi sebagai nomina. Dalam gramatikal bahasa Jawa maupun Indonesia, kata ini sering dijadikan objek atau keterangan alat, seperti dalam kalimat “daun andong digunakan sebagai pelengkap simbol penjaga rumah tangga”. Sedangkan secara leksikal, daun andong adalah daun dari tanaman *Cordyline fruticosa*, sering digunakan dalam ritual karena dipercaya memiliki daya penolak bala.⁶⁶

d. Bunga Mayang

Bunga mayang adalah bunga dari pohon kelapa yang berwarna kuning. Secara gramatikal bunga mayang merupakan frasa nominal. Dalam struktur kalimat, dapat digunakan sebagai subjek maupun objek yaitu bunga mayang menjadi simbol kesuburan. Dapat pula ditambahkan imbuhan menjadi memayangi walau jarang dalam penggunaan umum. Sedangkan secara leksikal bunga mayang adalah bunga dari pohon kelapa

⁶⁵ Hasil wawancara dengan ketua Bma pada 20 Maret 2025

⁶⁶ Hasil wawancara dengan ketua Bma pada 20 Maret 2025

yang biasanya berwarna putih kekuningan dan berbau harum. Leksikalnya menunjuk pada bagian tanaman kelapa yang belum berbuah.⁶⁷

e. Gunung-gunungan

Gunung-gunungan adalah bentuk gunung yang terbuat dari janur. Secara gramatikal gunung-gunungan adalah kata dasar gunung diberi akhiran-an, membentuk nomina turunan. Dalam struktur kalimat, ia bisa digunakan sebagai objek atau pelengkap, misalnya gunungan ditempatkan di tengah kembar mayang. Sedangkan secara leksikal gunung-gunungan adalah bentuk kerucut seperti gunung yang biasanya dibuat dari susunan janur.⁶⁸

f. Keris-kerisan

Keris-kerisan adalah bentuk keris yang terbuat dari janur. Secara gramatikal, keris-kerisan mengalami pengulangan sebagian dan penambahan akhiran-an, menjadi keris-kerisan. Dalam tata bahasa, ini merupakan bentuk reduplikasi dengan penambahan, yang menunjukkan tiruan atau replika dari benda asli. Sedangkan secara leksikal keris-kerisan merujuk pada miniature keris yang terbuat dari janur. Kata keris sendiri adalah senjata tradisional Jawa.⁶⁹

⁶⁷ Hasil wawancara dengan ketua Bma pada 20 Maret 2025

⁶⁸ Hasil wawancara dengan ketua Bma pada 20 Maret 2025

⁶⁹ Hasil wawancara dengan ketua Bma pada 20 Maret 2025

g. Payung-payungan

Payung-payungan adalah bentuk payung kecil yang terbuat dari janur. Secara gramatikal, payung-payungan adalah reduplikasi dan sufiksasi dari payung menjadi payung-payungan. Reduplikasi ini menandakan tiruan atau benda simbol. Payung-payungan dipasang sebagai simbo perlindungan dari orang tua kepada pengantin. Sedangkan secara leksikal payung-payungan ini adalah miniatur payung dari janur yang menyerupai payung sungguhan. Leksikalnya berasal dari kata payung sebagai alat pelindung dari hujan atau panas.⁷⁰

h. *Manuk-manukan* (burung)

Manuk-manukan atau biasa disebut dengan burung adalah miniatur atau bentuk burung yang terbuat dari janur. Secara gramatikal, *manuk-manukan* menggunakan bentuk pengulangan dengan akhiran-an, yang menunjukkan bentuk tiruan atau reprenatsi dari *manuk*. *Manuk-manukan* melambangkan pasangan suami istri yang harmonis. Sedangkan secara leksikal, Kata *manuk* dalam bahasa Jawa berarti burung. *Manuk-manukan* berarti replika burung dari janur.⁷¹

i. *Uler-uleran* (ular)

Uler-uleran dalam bahasa Indonesia berarti ular, yang mana ular ini terbuat dari janur. Secara gramatikal *uler-uleran* adalah bentuk

⁷⁰ Hasil wawancara dengan ketua Bma pada 20 Maret 2025

⁷¹ Hasil wawancara dengan ketua Bma pada 20 Maret 2025

reduplikasi dengan sufiks-an. Secara gramatikal menunjukkan benda rekaan atau tiruan dari ular. Sedangkan secara leksikal *uler* berarti ular dalam bahasa Jawa. Maka *uler-uleran* berarti bentuk miniature ular yang biasanya dibuat dari janur dan digunakan sebagai pelengkap simbolik.⁷²

j. Cambuk-cambukan (pecutan)

Cambuk-cambukan adalah pecutan yang terbuat dari janur. Secara gramatikal *cambuk-cambukan* adalah reduplikasi dan afiksasi dari *cambuk* menjadi *cambuk-cambukan*. Sedangkan secara leksikal *Cambuk* adalah alat pemukul dimana sering kali dikaitkan dengan kekuatan atau kedisiplinan.

k. Walang-walangan (belalang)

Walang-walangan adalah bentuk belalang yang terbuat dari janur, secara gramatikal, *walang-walangan* ini menunjukkan bentuk simbolik dari belalang. Dalam struktur kalimat dapat dipakai sebagai objek atau pelengkap. Sedangkan secara leksikal, *Walang* berarti belalang. Maka *walang-walangan* adalah bentuk tiruan atau miniatur belalang.⁷³

l. Kitiran (baling-baling)

Kitiran adalah baling-baling yang terbuat dari janur. Secara gramatikal, *kitiran* adalah kata turunan dari kata kerja *kitir* atau *berputar*, lalu mengalami pembentukan nomina dengan akhiran-an. Dalam tata

⁷² Hasil wawancara dengan ketua Bma pada 20 Maret 2025

⁷³ Hasil wawancara dengan ketua Bma pada 20 Maret 2025

kalimat, *kitiran* digunakan sebagai subjek atau objek simbolik. Sedangkan secara gramatikal *Kitiran* adalah mainan tradisional berputar dari bambu. Dalam konteks adat, kitiran dari janur menjadi ornamen pemanis.⁷⁴

m. Daun beringin

Daun beringin merupakan daun yang ada pada pohon beringin. Secara gramatikal, daun beringin adalah gabungan dari dua nomina yang membentuk frasa nomina. Dapat berfungsi sebagai keterangan alat atau simbol. Sedangkan secara leksikal daun beringin adalah daun dari pohon beringin yang secara leksikal menunjukkan kekuatan dan keteguhan karena pohonnya besar dan akarnya kuat.

n. Gantal

Gantal merupakan daun sirih yang digulung menggunakan benang. Di dalam daun sirih tersebut berisikan kapur siri, gambir, dan pinang. Secara gramatikal, gantal merupakan kata gantal merupakan nomina sederhana, tanpa afiksasi. Dalam struktur kalimat bisa menjadi objek. sedangkan secara leksikal, gantal adalah lintingan daun sirih yang diikat dengan benang atau janur, digunakan dalam prosesi panggih (pertemuan pengantin).⁷⁵

⁷⁴ Hasil wawancara dengan ketua Bma pada 20 Maret 2025

⁷⁵ Hasil wawancara dengan ketua Bma pada 20 Maret 2025

2. Makna Denotatif dan Konotatif Kembar Mayang

Peneliti melakukan penelitian berupa wawancara kepada tokoh masyarakat di Desa Kesambe Lama. Berikut hasil penelitian yang telah dilaksanakan yaitu makna kembar mayang dalam resepsi pernikahan adat Jawa di Desa Kesambe Lama. Adapun hasil wawancara dengan tokoh masyarakat Desa Kesambe Lama yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

a. Janur

Janur merupakan daun kelapa yang masih muda. Secara denotatif janur merupakan daun kelapa yang masih muda, yang masih berwarna hijau kekuning-kuningan. Sedangkan secara konotatif, dalam tradisi Jawa, janur melambangkan kesucian, ketulusan, dan awal yang baru atau segera dimulai. Keberadaan janur dalam bentuk rangkaian seperti kembar mayang menyampaikan pesan awal yang bersih atau awal yang baru akan dimulai.⁷⁶

b. Daun Puring

Daun puring secara denotatif adalah tanaman hias berbentuk panjang-panjang. Daun puring biasanya berwarna merah atau hijau keunguan. Sedangkan secara konotatif, dalam kembar mayang daun puring diartikan sebagai keseimbangan dan keindahan. Daunnya yang berwarna-warni menggambarkan harmoni dalam keragaman.⁷⁷

⁷⁶ Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat pada 13 Maret 2025

⁷⁷ Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat pada 13 Maret 2025

c. Daun Andong

Daun andong secara denotatif adalah tanaman hias dengan bentuk daunnya yang panjang. Warna daun andong biasanya merah atau hijau keunguan. Sedangkan secara konotatif, daun andong sering diartikan sebagai kekuatan dan perlindungan. Setelah menjadi suami istri, diharapkan suami istri tersebut kuat menghadapi cobaan yang diberikan kepada Allah SWT. dan tidak lupa untuk meminta perlindungan kepada Allah SWT.

d. Bunga Mayang

Bunga mayang secara denotatif adalah bagian dari pohon pinang yang masih muda. Bunga mayang berwarna hijau atau kuning. Sedangkan secara konotatif bunga mayang melambangkan keindahan, cinta suci dan hubungan yang sedang dibangun dalam pernikahan. Keindahan dan kerapian susunannya mencerminkan harapan akan keteraturan dan keharmonisan dalam menjalani kehidupan baru.⁷⁸

e. Gunung-gunungan

Gunung-gunungan secara denotatif adalah hiasan yang berebentuk gunung yang dibuat atau dirangkai menggunakan janur. Bentuknya menjulang keatas menyerupai puncak atau kerucut. Sedangkan secara konotatif, gunung ini melambangkan harapan agar kehidupan rumah

⁷⁸ Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat pada 13 Maret 2025

tangga kelak akan selalu naik menuju kebaikan, penuh berkah, dan kokoh.⁷⁹

f. Keris-kerisan

Keris-kerisan secara denotatif adalah hiasan berbentuk keris berliku dan runcing diujung yang dibuat atau dirangkai dengan menggunakan janur. Sedangkan secara konotatif keris-kerisan ini mengandung makna nilai kejantanan, keberanian, dan kewibawaan. Seperti halnya dengan keris yang tajam, bagi pengantin laki-laki memiliki pemikiran yang tajam seperti keris tetapi lembut dalam perlakuan. Keris ini disimbolkan kepada pengantin laki-laki semoga nantinya pengantin laki-laki memiliki keberanian dan mempunyai wibawa dalam berumah tangga dan dapat mengambil keputusan yang tepat.⁸⁰

g. Payung-payungan

Payung-payungan adalah bentuk payung yang terbuat dari janur. Secara denotatif payung-payungan adalah hiasan berbentuk payung yang dibuat atau dirangkai menggunakan janur. Biasanya ditempatkan dibagian atas rangkaian kembar mayang. Sedangkan secara konotatif, payung-payungan ini mempunyai makna sebagai tempat perlindungan, pengayoman, dan kehormatan. Payung-payungan ini melambangkan bahwa rumah tangga yang akan dijalani kelak dapat menjaga satu sama lain.⁸¹

⁷⁹ Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat pada 13 Maret 2025

⁸⁰ Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat pada 13 Maret 2025

⁸¹ Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat pada 13 Maret 2025

h. *Manuk-manukan* (burung)

Manuk-manukan adalah bentuk burung yang terbuat dari janur. Secara denotatif *manuk-manukan* adalah hiasan berbentuk burung yang dibuat atau dirangkai menggunakan janur. Dibentuk secara khas menyerupai burung lengkap dengan paruh, sayap dan ekor. Sedangkan secara konotatif *manuk-manukan* ini mempunyai simbol kesetiaan dan kebebasan. Seperti halnya dengan burung yang memiliki kebebasan dan kesetiaan kepada pasangannya.⁸²

i. *Uler-uleran* (ular)

Uler-uleran adalah bentuk ular yang terbuat dari janur. Secara denotatif *uler-uleran* adalah hiasan berbentuk ular yang dibuat atau dirangkai menggunakan janur. Sedangkan secara konotatif, *uler-uleran* ini melambangkan kebijaksanaan. Seperti halnya dengan ular yang bentuk badannya kadang lurus kadang melingkar, seperti itulah kehidupan tidak selalu mulus. Kehadiran *uler-uleran* dalam kembar mayang melambangkan bahwa kehidupan rumah tangga tidak selalu mulus.⁸³

j. *Cambuk-cambukan* (pecutan)

Cambuk-cambukan adalah pecutan yang terbuat dari janur. Secara denotatif *cambuk-cambukan* adalah hiasan berbentuk pecutan yang dibuat atau dirangkai dengan menggunakan janur. Sedangkan secara konotatif

⁸² Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat pada 13 Maret 2025

⁸³ Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat pada 13 Maret 2025

cambuk-cambukan melambangkan kekuatan, kedisiplinan dalam membangun rumah tangga.⁸⁴

k. *Walang-walangan* (belalang)

Walang-walangan adalah dalam bahasa Indonesia merupakan belalang, yang mana belalang ini terbuat dari janur dalam pemakaian kembar mayang. Secara denotatif *walang-walangan* adalah hiasan berbentuk belalang yang dibuat atau dirangkai dengan menggunakan janur. Sedangkan secara konotatif *walang-walangan* ini menandakan ketangkasan, kelincahan, dan ketekunan. Seperti dalam bebas, belalang ini menggambarkan harapan agar nantinya kedua pengantin akan lincah dalam menghadapi tantangan hidup.⁸⁵

l. *Kitiran* (baling-baling)

Kitiran merupakan bentuk baling-baling yang bisa berputar dimana baling-baling ini terbuat dari janur. Secara denotatif *kitiran* adalah hiasan berbentuk baling-baling yang dibuat atau dirangkai dengan menggunakan janur. *Kitiran* merujuk pada benda yang berputar menyerupai baling-baling kecil yang bisa berputar. Sedangkan secara konotatif *kitiran* memiliki bentuk seperti baling-baling. *Kitiran* memiliki makna yang terkandung didalamnya yaitu dinamika kehidupan atau perubahan nasib yang terus menerus. *Kitiran* berputar mengikuti arah angin yang

⁸⁴ Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat pada 13 Maret 2025

⁸⁵ Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat pada 13 Maret 2025

mencerminkan bagaimana kehidupan manusia selalu bergerak dalam perubahan.⁸⁶

m. Daun Beringin

Gantal merupakan batang dari poho beringin. Secara denotatif daun beringin adalah daun dari pohon beringin. Warna daun beringin hijau mengilap, bentuk daunnya yang oval meruncing dibagian ujung dan sedikit tebal. Daun beringin ini tumbuh pada pohon besar dan akar menggantung. Sedangkan secara konotatif daun beringin memiliki makna yang berkaitan dengan perlindungan dan keteduhan. Karena pohon beringin dikenal sebagai pohon yang besar, rimbun dan cocok untuk berteduh maka berkaitan dengan harapan agar rumah tangga kelak menjadi tempat berteduh dan tempat yang sangat aman bagi keluarga.⁸⁷

n. Gantal

Gantal secara denotatif adalah daun sirih yang didalamnya berisikan gambir, kapur sirih, dan pinang, digulung lalu diikat menggunakan benang. Sedangkan secara konotatif gantal melambangkan pemersatu dan penyatu cinta, karena gantal diberikan kepada kedua mempelai sebagai lambang pemersatu dua insan yang saling menerima dan memberi.⁸⁸

⁸⁶ Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat pada 13 Maret 2025

⁸⁷ Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat pada 13 Maret 2025

⁸⁸ Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat pada 13 Maret 2025

3. Makna Literal dan Figuratif Kembar Mayang

Peneliti melakukan penelitian berupa wawancara kepada ketua BMA di Desa Kesambe Lama. Berikut hasil penelitian yang telah dilaksanakan yaitu makna kembar mayang dalam resepsi pernikahan adat Jawa di Desa Kesambe Lama. Adapun hasil wawancara dengan ketua BMA Desa Kesambe Lama yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

a. Janur

Janur secara literal, janur adalah daun muda dari pohon kelapa atau kadang daun kelapa muda. Janur dipotong dan diayam untuk dijadikan hiasan terutama dalam upacara adat Jawa. Secara fisik janur berwarna hijau kekuningan dan bersifat lentur. Sedangkan secara figuratif janur melambangkan kesucian, kelenturan hati, serta awal kehidupan yang baru. Dalam pernikahan, janur menjadi simbol kesiapan kedua mempelai dalam membentuk keluarga. Janur juga menyiratkan harapan agar rumah tangga mereka tumbuh subur, seperti pohon kelapa yang tumbuh menjulang tinggi dan memberikan banyak manfaat.⁸⁹

b. Daun Puring

Daun puring adalah tanaman hiasan yang berbentuk runcing berwarna merah kehijauan. Secara literal daun puring adalah daun dari tanaman puring yang terkenal karena coraknya yang beraneka warna dan bentuknya yang runcing atau membulat. Sedangkan secara figuratif, daun puring melambangkan keberagaman dalam kesatuan. Warna-warna pada

⁸⁹ Hasil wawancara dengan ketua Bma pada 20 Maret 2025

daun puring menunjukkan bahwa perbedaan latar belakang, karakter, atau kebiasaan dalam pernikahan bukanlah halangan, melainkan kekuatan jika disatukan dengan saling menghargai.⁹⁰

c. Daun Andong

Daun andong adalah tanaman hiasan berwarna merah keunguan, secara literal daun andong berasal dari tanaman andong yang memiliki bentuk memanjang dan berwarna hijau kemerahan. Sedangkan secara figuratif daun andong melambangkan keteguhan dan perlindungan. Ia dipercaya memiliki daya tolak terhadap hal-hal buruk.⁹¹

d. Bunga Mayang

Bunga mayang merupakan bunga dari pohon kelapa, biasanya bunga mayang ini diambil yang masih muda berwarna kuning cerah. Secara literal bunga mayang adalah bunga jantan dari pohon kelapa yang belum mekar, masih dalam keadaan terbungkus dan berwarna krem atau putih gading. Sedangkan secara figuratif bunga mayang melambangkan kesuburan, harapan akan keturunan, dan kemurnian niat dalam membangun rumah tangga.⁹²

e. Gunung-gunungan

Gunung-gunungan secara literal adalah bentuk yang menyerupai gunung, biasanya dibuat dari janur atau daun-daun lainnya dan diletakkan di bagian tengah kembar mayang. Sedangkan secara figuratif, gunung adalah simbol semesta atau kehidupan. Gunung menunjukkan bahwa

⁹⁰ Hasil wawancara dengan ketua Bma pada 20 Maret 2025

⁹¹ Hasil wawancara dengan ketua Bma pada 20 Maret 2025

⁹² Hasil wawancara dengan ketua Bma pada 20 Maret 2025

pernikahan adalah bagian dari tatanan besar semesta dan kehidupan spiritual.⁹³

f. Keris-kerisan

Keris-kerisan adalah bentuk keris yang terbuat dari janur. Secara literal keris-kerisan adalah bentuk tiruan keris yang dibuat dari janur. Keris adalah senjata tradisional masyarakat Jawa. Sedangkan secara figuratif, keris-kerisan menjadi lambang keberanian, kejantanan, dan tanggung jawan seorang laki-laki dalam menjaga rumah tangga.⁹⁴

g. Payung-payungan

Payung-payungan secara literal adalah miniatur payung yang dibuat dari janur, biasanya dalam posisi terbuka. Sedangkan secara figuratif, payung menjadi simbol perlindungan dan naungan. Dalam pernikahan, payung mencerminkan harapan agar suami dapat menjadi pelindung keluarga, dan keluarga mendapat naungan dari tuhan.⁹⁵

h. *Manuk-manukan* (burung)

Manuk-manukan secara literal adalah bentuk burung dari janur yang sering dibuat sebagai hiasan kembar mayang. Sedangkan secara figuratif, burung adalah simbol kebebasan dan kesetiaan. Burung berarti bahwa kedua mempelai diharapkan setia satu sama lain, tetapi juga saling memberi ruang untuk berkembang.⁹⁶

⁹³ Hasil wawancara dengan ketua Bma pada 20 Maret 2025

⁹⁴ Hasil wawancara dengan ketua Bma pada 20 Maret 2025

⁹⁵ Hasil wawancara dengan ketua Bma pada 20 Maret 2025

⁹⁶ Hasil wawancara dengan ketua Bma pada 20 Maret 2025

i. *Uler-uleran* (ular)

Uler-uleran secara literal adalah bentuk ular kecil yang dibuat dari janur dengan gerakan melingkar atau memanjang. Sedangkan secara figuratif, ular melambungkan kewaspadaan dan kesigapan. Ular dalam budaya Jawa juga dapat dipercaya sebagai penjaga dan lambang transformasi.⁹⁷

j. *Cambuk-cambukan* (pecutan)

Cambuk-cambukan secara literal adalah bentuk seperti cambuk kecil dari janur yang dikepang. Sedangkan secara figuratif, pecutan melambungkan kedisiplinan dan control diri. Dalam rumah tangga, pecutan ini adalah simbol bahwa suami istri perlu saling mengingatkan, menjaga komitmen, dan tidak latrut dalam hawa nafsu atau ego pribadi.⁹⁸

k. *Walang-walangan* (belalang)

Walang-walangan secara literal adalah bentuk belalang dari janur, dengan kaki panjang dan badan ramping. Sedangkan secara figuratif belalang adalah simbol ketangkasan dan semangat kerja keras. Dalam kehidupan rumah tangga, belalang berarti bahwa pasangan harus saling bahu membahu, rajin, dan tidak bermalas-malasan.⁹⁹

l. *Kitiran* (baling-baling)

Kitiran secara literal adalah mainan tradisional yang berputar, dibuat dari janur atau bambu kecil dan dapat berputar karena angin. Sedangkan secara figuratif kitiran mencerminkan dinamika hidup yang

⁹⁷ Hasil wawancara dengan ketua Bma pada 20 Maret 2025

⁹⁸ Hasil wawancara dengan ketua Bma pada 20 Maret 2025

⁹⁹ Hasil wawancara dengan ketua Bma pada 20 Maret 2025

terus berputsr. Dalam rumah tangga, ada pasang surut, suka dan duka. Kitiran mengajarkan bahwa pasangan harus siap menghadapi perubahan dengan sikap bijak dan saling mendukung.¹⁰⁰

m. Daun Beringin

Daun beringin secara literal berasal dari pohon beringin, pohon besar yang berumur panjang dan akarnya menggantung. Sedangkan secara figuratif, daun beringin adalah simbol keteduhan, kekuatan, dan keteguhan. Ia mewakili harapan agar rumah tangga pasangan menjadi tempat berlindung, kuat menghadapi badai, dan memberi rasa aman bagi seluruh keluarga.¹⁰¹

n. Gantal

Gantal secara literal adalah gulungan kecil daun sirih yang berisikan gambir, pinang, dan kapur sirih yang dibungkus daun sirih dan diikat dengan benang. Sedangkan secara figuratif gantal menyiratkan niat yang bulat dan ikatan yang kuat. Dalam prosesi siraman gantal digunakan untuk menyampikan niat suci mempelai. Ia juga menggambarkan spiritual dan emosi antara dua insan yang akan membentuk keluarga baru.¹⁰²

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan ketua Bma pada 20 Maret 2025

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan ketua Bma pada 20 Maret 2025

¹⁰² Hasil wawancara dengan ketua Bma pada 20 Maret 2025

4. Makna Primer Kembar Mayang

Peneliti melakukan penelitian berupa wawancara kepada ketua BMA di Desa Kesambe Lama. Berikut hasil penelitian yang telah dilaksanakan yaitu makna kembar mayang dalam resepsi pernikahan adat Jawa di Desa Kesambe Lama. Adapun hasil wawancara dengan ketua BMA Desa Kesambe Lama yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

a. Janur

Secara primer janur adalah daun kelapa yang masih muda dan berwarna kekuningan. Ia langsung dikenali sebagai bahan yang biasa digunakan dalam kerajinan tangan dan simbol adat, terutama dalam budaya Jawa. Dalam konteks upacara pernikahan, ketika seseorang melihat janur, yang langsung terlintas adalah simbol bahwa sedang ada hajatan atau pesta, khususnya pernikahan.¹⁰³

b. Daun Puring

Daun puring secara primer dikenal sebagai daun dari tanaman hias yang memiliki corak berwarna warni, seperti merah, hijau, kuning, dan ungu. Ketika seseorang melihat daun puring dalam kembar mayang, yang muncul pertama kali adalah persepsi bahwa itu adalah unsur penghias atau pelengkap estetika dari rangkaian janur.¹⁰⁴

c. Daun Andong

Daun andong secara primer dikenal sebagai daun panjang dan tebal dari tanaman hias yang sering ditemukan dipekarangan rumah. Warna hijaunya yang gelap atau kadang keunguan membuatnya mudah dikenali.

¹⁰³ Hasil wawancara dengan ketua Bma pada 20 Maret 2025

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan ketua Bma pada 20 Maret 2025

Makna primernya adalah sebagai tanaman hiasa atau pelengkap kembar mayang.¹⁰⁵

d. Bunga Mayang

Bunga mayang secara primer adalah bunga jantan dari pohon kelapa yang masih muda, berbentuk panjang dan belum mekar sempurna. Makna yang langsung tertangkap saat melihat bunga ini adalah bagian dari pohon kelapa yang sering dimanfaatkan dalam upacara atau hiasan adat. Bunga mayang hanya dipahami sebagai bagian dari tumbuhan yang belum menjadi buah dan bisa digunakan sebagai ornamen.¹⁰⁶

e. Gunung-gunungan

Gunung-gunungan dalam bentuk kembar mayang dipahami sebagai susunan berbentuk kerucut seperti gunung kecil. Secara primer, ia dimaknai sebagai hiasan utama dari kembar mayang yang menyerupai bentuk alam, tanpa tafsir filosofis.¹⁰⁷

f. Keris-kerisan

Keris-kerisan adalah tiruan keris yang terbuat dari janur. Ketika dilihat, yang langsung muncul adalah bahwa ini adalah bentuk simbol dari senjata tradisional, walau hanya berbentuk replica. Makna primernya adalah sebuah miniature keris yang dikenal sebagai benda pusaka atau senjata tradisional laki-laki Jawa.¹⁰⁸

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan ketua Bma pada 20 Maret 2025

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan ketua Bma pada 20 Maret 2025

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan ketua Bma pada 20 Maret 2025

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan ketua Bma pada 20 Maret 2025

g. Payung-payungan

Payung-payungan adalah tiruan dari payung yang terbuat dari janur, berukuran kecil dan berfungsi sebagai hiasan. Makna primer yang langsung muncul adalah pengenalan bentuk payung itu sendiri alat pelindung dari hujan atau panas, yang dibuat dalam versi kecil sebagai bagian dari dekorasi dalam adat Jawa.¹⁰⁹

h. *Manuk-manukan* (burung)

Manuk-manukan atau burung-burungan adalah miniatur burung yang dibentuk dari janur. Makna primer yang langsung ditangkap adalah bahwa benda tersebut menyerupai burung. Ia adalah simbol binatang terbang, dibuat hanya sebagai ornamen yang mewakili makhluk hidup dari jenis unggas.¹¹⁰

i. *Uler-uleran* (ular)

Uler-uleran adalah bentuk menyerupai ular yang dibentuk dari lilitan janur. Dalam makna primer, ia adalah simbol hewan melata yang dikenal luas oleh masyarakat. Tidak ada simbolisasi mendalam dalam penafsiran awal, selain sebagai representasi dari ular secara bentuk dan gerak.¹¹¹

j. *Cambuk-cambukan* (pecutan)

Cambuk-cambukan adalah bentuk kecil menyerupai cambuk yang terbuat dari anyaman janur. Makna primer yang muncul adalah bahwa itu adalah tiruan alat cambuk yang biasa digunakan untuk mengarahkan

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan ketua Bma pada 20 Maret 2025

¹¹⁰ Hasil wawancara dengan ketua Bma pada 20 Maret 2025

¹¹¹ Hasil wawancara dengan ketua Bma pada 20 Maret 2025

hewan atau melatih sesuatu. Ia dilihat semata-mata sebagai benda buatan berbentuk cambuk.¹¹²

k. *Walang-walangan* (belalang)

Walang-walangan adalah bentuk belalang dari janur. Saat dilihat, makna primer yang langsung muncul adalah bahwa itu adalah representasi binatang kecil yang bisa meloncat dan sering ditemukan di sawah atau ladang. Ia dipahami sebagai hasil kreasi janur yang menyerupai serangga.¹¹³

l. *Kitiran* (baling-baling)

Kitiran adalah mainan berputar yang umum dikenal oleh anak-anak di pedesaan. Ketika dibuat dari janur dalam kembar mayang, *kitiran* tetap dikenali sebagai alat mainan yang bisa berputar karena tiupan angin. Makna primernya adalah mainan tradisional yang dibuat sederhana dan berfungsi untuk hiburan.¹¹⁴

m. Daun Beringin

Daun beringin dikenali sebagai daun dari pohon besar yang sering tumbuh di alun-alun atau tempat keramat. Makna primer yang muncul adalah bahwa ini adalah jenis daun dari pohon tua dan rindang, tanpa perlu penafsiran simbolik. Ia hanyalah bagian dari vegetasi yang dimasukkan sebagai unsur penghias.¹¹⁵

¹¹² Hasil wawancara dengan ketua Bma pada 20 Maret 2025

¹¹³ Hasil wawancara dengan ketua Bma pada 20 Maret 2025

¹¹⁴ Hasil wawancara dengan ketua Bma pada 20 Maret 2025

¹¹⁵ Hasil wawancara dengan ketua Bma pada 20 Maret 2025

n. Gantal

Gantal adalah gulungan kecil dari sirih, pinang, kapur, dan gambir yang biasa digunakan dalam upacara tradisional. Dalam makna primernya, gantal dikenali sebagai bahan untuk mengunyah (nginang) atau perlengkapan adat. Ia dipahami sebagai objek yang sering dijumpai dalam upacara adat, tanpa terlebih dulu dimaknai secara simbolis.¹¹⁶

5. Makna Sekunder Kembar Mayang

Peneliti melakukan penelitian berupa wawancara kepada ketua BMA di Desa Kesambe Lama. Berikut hasil penelitian yang telah dilaksanakan yaitu makna kembar mayang dalam resepsi pernikahan adat Jawa di Desa Kesambe Lama. Adapun hasil wawancara dengan ketua BMA Desa Kesambe Lama yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

a. Janur

Janur dalam budaya Jawa tidak hanya dimaknai sebagai daun kelapa muda, tetapi telah disimbolkan sebagai pertanda kebahagiaan dan kesakralan. Dalam konteks kembar mayang, janur berasosiasi dengan lambang kehidupan baru yang suci dan penuh harapan. Ia merepresentasikan keberanian untuk memulai fase hidup baru, yaitu kehidupan rumah tangga. Janur juga sering dianggap sebagai penolak bala dan pengundang berkah, karena kemunculannya dalam acara adat membawa konotasi positif dan keberuntungan.¹¹⁷

¹¹⁶ Hasil wawancara dengan ketua Bma pada 20 Maret 2025

¹¹⁷ Hasil wawancara dengan ketua Bma pada 20 Maret 2025

b. Daun Puring

Daun puring yang memiliki corak warna-warni diasosiasikan secara kultural sebagai lambang perbedaan yang harmonis. Dalam tataran makna sekunder, puring melambangkan keberagaman karakter dalam rumah tangga yang seharusnya dirawat dan disatukan. Ia menjadi simbol bahwa perbedaan bukan penghalang, melainkan kekayaan relasi suami istri. Daun puring dalam kembar mayang menggambarkan perlunya toleransi dan pengertian dalam keluarga baru.¹¹⁸

c. Daun Andong

Dalam makna sekunder, daun andong dipercaya mengandung kekuatan spiritual sebagai penolak energi negatif. Ia menjadi simbol penjaga harmoni dan stabilitas rumah tangga. Keberadaan andong dalam kembar mayang mencerminkan harapan bahwa keluarga yang dibentuk akan kokoh, tahan terhadap guncangan dan gangguan, baik lahir maupun batin. Ia juga menjadi lambang keuletan dan kesetiaan.¹¹⁹

d. Bunga Mayang

Bunga mayang dalam makna sekunder ditafsirkan sebagai perlambang kesuburan dan keberlangsungan generasi. Di balik bentuknya yang belum mekar, tersimpan harapan agar pasangan suami istri mampu menghasilkan keturunan yang baik dan berguna. Ia melambangkan potensi, kesucian niat, dan keterbukaan terhadap masa depan yang baru.

¹¹⁸ Hasil wawancara dengan ketua Bma pada 20 Maret 2025

¹¹⁹ Hasil wawancara dengan ketua Bma pada 20 Maret 2025

Kehadirannya adalah simbol harapan akan tumbuhnya cinta dan keturunan yang berkualitas.¹²⁰

e. Gunung-gunungan

Gunungan dalam kembar mayang diasosiasikan dengan kosmos atau jagat raya. Secara sekunder, ia menggambarkan keseluruhan struktur kehidupan manusia yang sedang dijalani oleh mempelai. Gunungan menjadi representasi dari perjalanan spiritual, sosial, dan budaya. Dalam dunia wayang pun, gunung menjadi lambang awal dan akhir cerita. Dengan demikian, gunung dalam kembar mayang melambangkan awal kisah hidup baru dan keselarasan dengan alam semesta.¹²¹

f. Keris-kerisan

Keris-kerisan bukan hanya tiruan senjata, melainkan simbol kekuatan maskulin, kewibawaan, dan tanggung jawab dalam rumah tangga. Dalam makna sekunder, ia melambangkan keberanian untuk mengambil keputusan, ketegasan, serta kepemimpinan seorang laki-laki. Keris-kerisan juga menunjukkan kesiapan dalam melindungi istri dan keluarga dari hal-hal yang membahayakan, baik secara fisik maupun moral.¹²²

g. Payung-payungan

Makna sekunder dari payung-payungan adalah perlindungan, keamanan, dan keteduhan dalam kehidupan rumah tangga. Payung bukan hanya benda pelindung dari panas atau hujan, tetapi juga simbol dari peran

¹²⁰ Hasil wawancara dengan ketua Bma pada 20 Maret 2025

¹²¹ Hasil wawancara dengan ketua Bma pada 20 Maret 2025

¹²² Hasil wawancara dengan ketua Bma pada 20 Maret 2025

seorang suami sebagai pelindung keluarga. Dalam konteks yang lebih luas, ia merepresentasikan kehadiran kasih sayang dan pemeliharaan yang terus-menerus dalam pernikahan.¹²³

h. *Manuk-manukan* (burung)

Manuk-manukan memiliki makna sekunder sebagai simbol komunikasi, kesetiaan, dan harapan akan keceriaan. Burung dikenal sebagai makhluk yang bebas dan bersuara merdu, sehingga dalam pernikahan ia diasosiasikan dengan keharmonisan dan kemampuan menjaga komunikasi yang sehat antar pasangan. *Manuk-manukan* juga menggambarkan cinta yang saling menyapa dan memberi warna dalam perjalanan rumah tangga.¹²⁴

i. *Uler-uleran* (ular)

Uler-uleran dalam makna sekunder melambangkan proses perubahan, kewaspadaan, dan keberlangsungan hidup. Ular dalam budaya Jawa sering dikaitkan dengan dunia gaib atau spiritualitas. Dalam pernikahan, ia menjadi simbol bahwa pasangan harus senantiasa berhati-hati terhadap ancaman dan perubahan, serta siap bertransformasi menjadi pribadi yang lebih dewasa demi menjaga keharmonisan keluarga.¹²⁵

j. *Cambuk-cambukan* (pecutan)

Secara sekunder, *cambuk-cambukan* menandakan perlunya kedisiplinan, pengendalian diri, dan keberanian dalam menghadapi cobaan rumah tangga. Ia merupakan lambang bahwa suami istri perlu memiliki

¹²³ Hasil wawancara dengan ketua Bma pada 20 Maret 2025

¹²⁴ Hasil wawancara dengan ketua Bma pada 20 Maret 2025

¹²⁵ Hasil wawancara dengan ketua Bma pada 20 Maret 2025

kontrol terhadap nafsu, emosi, dan konflik internal. *Cambuk* juga menggambarkan kewibawaan dalam membimbing satu sama lain, tanpa kekerasan, tetapi dengan tegas dan bijak.¹²⁶

k. *Walang-walangan* (belalang)

Walang-walangan mengandung makna sekunder sebagai simbol kerja keras, kelincahan, dan ketekunan dalam mencari rejeki. Belalang dikenal sebagai serangga pekerja yang gesit, sehingga dalam konteks rumah tangga, ia menyimbolkan semangat gotong royong dan kemandirian pasangan dalam membangun ekonomi keluarga. Ia juga menggambarkan kegesitan dalam menghadapi tantangan hidup.¹²⁷

l. *Kitiran* (baling-baling)

Makna sekunder *kitiran* adalah dinamika hidup yang terus bergerak. *Kitiran* menggambarkan bahwa dalam rumah tangga pasti ada perubahan baik suka maupun duka. Pasangan suami istri dituntut untuk tetap seimbang dan berpegang pada prinsip, agar tidak kehilangan arah meskipun dunia terus berputar. Ia juga melambangkan harapan agar rumah tangga berjalan ringan, ceria, dan penuh kegembiraan.¹²⁸

m. Daun Beringin

Daun beringin mengandung makna sekunder sebagai simbol kekuatan, keteguhan, dan perlindungan keluarga besar. Pohon beringin dikenal sebagai pohon yang kuat dan berumur panjang. Dalam konteks rumah tangga, ia menandakan harapan agar keluarga yang dibentuk

¹²⁶ Hasil wawancara dengan ketua Bma pada 20 Maret 2025

¹²⁷ Hasil wawancara dengan ketua Bma pada 20 Maret 2025

¹²⁸ Hasil wawancara dengan ketua Bma pada 20 Maret 2025

mampu memberi keteduhan, menjaga nilai-nilai luhur, serta tetap berdiri kokoh menghadapi tantangan zaman. Ia juga menjadi lambang kesinambungan antargenerasi.¹²⁹

n. Gantal

Gantal secara sekunder mengandung makna ikatan yang kuat antara dua individu yang menyatu dalam ikrar suci. Gantal adalah simbol awal dari persatuan lahir dan batin. Dalam upacara adat, gantal juga digunakan untuk menyampaikan niat baik kepada leluhur. Maka, dalam makna sekunder, gantal merepresentasikan persetujuan spiritual atas bersatunya dua jiwa, serta pengingat akan sumpah dan komitmen yang diucapkan.¹³⁰

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada penelitian ini peneliti akan membahas secara rinci mengenai hasil dari penelitian ini yaitu makna kembar mayang dalam resepsi pernikahan adat Jawa di Desa Kesambe Lama kajian semantik. Pada penelitian ini di peroleh makna leksikal gramatikal, denotatif konotatif, literal figuratif, primer dan sekunder pada elemen-elemen yang terkandung dalam kembar mayang sebagai tradisi budaya dalam prosesi pernikahan adat Jawa. Kembar mayang merupakan hiasan yang tidak sekedar mengandung nilai estetika saja, tetapi juga mengandung pesan moral, spiritual, dan sosial yang diyakini dapat memengaruhi kehidupan rumah tangga bagi pengantin baru.

Pertama, kembar mayang memiliki 14 (empat belas) elemen utama yang terdapat dalam kembar mayang, yakni: janur, daun puring, daun andong,

¹²⁹ Hasil wawancara dengan ketua Bma pada 20 Maret 2025

¹³⁰ Hasil wawancara dengan ketua Bma pada 20 Maret 2025

bunga mayang, gunung, keris-kerisan, payung-payungan, *kitiran* (baling-baling), daun beringin, dan gantal. Hal ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Anastasya Sitompul dengan judul penelitian “*Makna Simbolik pada Upacara Pernikahan Suku Adat Batak Toba di Sumatera Utara*” dalam hasil penelitiannya tidak hanya menekankan bahwa simbol-simbol tersebut tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari tradisi, melainkan mengandung nilai-nilai sosial, relasi antar keluarga, serta harapan-harapan spiritual.

Penelitian tersebut mempunyai persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu, keduanya sama-sama membahas makna dalam upacara pernikahan tradisional, serta berusaha menggali nilai-nilai budaya yang terkandung dalam elemen-elemen tersebut. Penelitian Anastasya meneliti makna simbolik dalam pernikahan adat Batak Toba secara umum, sedangkan penelitian ini membahas 14 elemen kembar mayang. Penelitian ini menggali makna leksikal gramatikal, denotatif konotatif, literal figuratif, primer, dan sekunder dari elemen kembar mayang, dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian budaya dari aspek verbal kesimbol non verbal yang memiliki nilai filosofis mendalam.¹³¹

Kedua, makna leksikal dan gramatikal dalam elemen-elemen kembar mayang merujuk pada makna kata sesuai bentuk bahasanya secara struktur dan kamus. Janur, sebagai contoh, secara leksikal berarti daun kelapa muda, sedangkan secara gramatikal berfungsi sebagai nomina dalam struktur frasa

¹³¹ Sitompul, Anastasya. *Makna Simbolik dalam Upacara Pernikahan Adat Batak Toba*. Medan: Universitas Sumatera Utara, 2018, hlm. 12

"daun janur muda" yang menjadi bahan utama kembar mayang. Daun puring secara leksikal merupakan nama tumbuhan dengan warna mencolok, dan secara gramatikal digunakan sebagai atribut visual kembar mayang. Daun andong memiliki makna leksikal sebagai tumbuhan berdaun lebar, secara gramatikal berfungsi sebagai unsur tambahan visual. Bunga mayang sebagai bagian dari bunga kelapa memiliki makna leksikal tumbuhan, sedangkan secara gramatikal digunakan sebagai atribut utama kembar. Elemen lainnya seperti gunung, keris-kerisan, payung-payungan, *manuk-manukan*, *uler-uleran*, *cambuk-cambukan*, *walang-walangan*, *kitiran*, daun beringin, dan gantal juga memiliki makna leksikal sebagai nama-nama benda atau bentuk alami yang digunakan sebagai hiasan, dan secara gramatikal tersusun dalam bentuk kata benda (nomina) yang membentuk struktur simbolis dalam kembar mayang.

Ketiga, makna denotatif dan konotatif muncul dari makna dasar dan makna kultural. Janur secara denotatif adalah daun kelapa muda, tetapi secara konotatif ia melambangkan kesucian dan ketulusan niat pengantin. Daun puring secara denotatif adalah tanaman berdaun warna-warni, secara konotatif menggambarkan semangat dan keberagaman hidup rumah tangga. Daun andong secara denotatif adalah tanaman hias, secara konotatif melambangkan kekuatan, keberanian, dan pelindung keluarga. Bunga mayang secara denotatif adalah bunga pohon kelapa, secara konotatif melambangkan keharuman nama keluarga dan kesuburan. Gunung bermakna denotatif sebagai bentuk pegunungan, dan konotatifnya adalah keteguhan dan fondasi hidup. Keris-kerisan secara denotatif adalah miniatur keris, namun konotatifnya

menggambarkan kewibawaan dan keberanian. Payung-payungan secara denotatif adalah bentuk payung, secara konotatif menyimbolkan perlindungan keluarga. *Manuk-manukan* (burung) secara denotatif berarti burung-burungan, secara konotatif melambangkan doa agar cepat memiliki keturunan. *Uler-uleran* berarti ular secara denotatif, namun konotatifnya menyimbolkan kewaspadaan. *Cambuk-cambukan* (pecutan) bermakna denotatif sebagai cambuk, dan secara konotatif menggambarkan kekuatan penuntun. *Walang-walangan* adalah belalang secara denotatif, namun secara konotatif menggambarkan ketangkasan dan ketahanan. *Kitiran* (baling-baling) secara denotatif adalah alat mainan berputar, secara konotatif menyimbolkan perubahan dan dinamika hidup. Daun beringin secara denotatif adalah daun pohon beringin, dan secara konotatif melambangkan keteduhan dan kebijaksanaan. Gantal secara denotatif adalah gulungan sirih pinang, secara konotatif menjadi simbol pengikat kasih sayang dalam prosesi siraman dan midodareni.

Keempat, makna literal dan figuratif dari elemen-elemen ini menunjukkan perbedaan antara pemahaman berdasarkan bentuk nyata dan pemaknaan simbolik. Secara literal, janur memang daun kelapa muda, namun secara figuratif, janur menjadi lambang niat suci pernikahan. Daun puring secara literal adalah daun warna-warni, namun figuratifnya menyiratkan harapan hidup rumah tangga yang dinamis. Daun andong secara literal adalah daun merah dan hijau, figuratifnya sebagai pelindung dan penjaga rumah tangga. Bunga mayang secara literal adalah bunga kelapa, figuratifnya

membawa makna harum nama baik keluarga. Gunung secara literal adalah bentuk puncak, secara figuratif mewakili keteguhan prinsip. Keris-kerisan literalnya benda tajam miniatur, namun figuratifnya lambang keberanian. Payung literalnya pelindung hujan, figuratifnya sebagai pelindung rumah tangga. *Manuk-manukan* secara literal adalah burung, figuratifnya melambangkan harapan keturunan. *Uler-uleran* literalnya ular, secara figuratif berarti waspada terhadap gangguan. *Cambuk-cambukan* literalnya alat memukul, secara figuratif adalah kekuatan untuk menuntun. *Walang-walangan* literalnya belalang, figuratifnya sebagai simbol ketahanan dan keberanian. *Kitiran* literalnya mainan berputar, figuratifnya menyiratkan dinamika hidup. Daun beringin literalnya adalah dedaunan lebat, figuratifnya lambang naungan. Gantal literalnya sirih yang digulung, figuratifnya ikatan cinta dan restu orang tua.

Kelima makna primer merujuk pada makna asli dan awal dari bentuk-bentuk tersebut. Janur memiliki makna primer sebagai daun muda kelapa yang sering digunakan dalam acara ritual. Daun puring makna primernya adalah jenis tanaman hias berwarna-warni. Daun andong primernya sebagai tanaman perdu yang hidup subur di pekarangan. Bunga mayang primernya sebagai bunga dari pohon kelapa jantan. Gunung bermakna primer sebagai elevasi bumi. Keris-kerisan bermakna primer sebagai senjata tradisional. Payung-payungan primernya alat peneduh. *Manuk-manukan* primernya sebagai burung. *Uler-uleran* primernya ular. *Cambuk-cambukan* sebagai alat untuk mencambuk. *Walang-walangan* primernya adalah belalang. *Kitiran* primernya

alat permainan yang berputar karena angin. Daun beringin primernya adalah daun dari pohon beringin. Gantal primernya adalah sirih dan pinang yang digulung.

Keenam makna sekunder adalah makna yang timbul berdasarkan hasil konstruksi budaya, interpretasi masyarakat, atau pengalaman kolektif. Janur sebagai makna sekunder dipahami sebagai simbol sakralisasi acara pernikahan. Daun puring secara sekunder menggambarkan keberagaman karakter dalam rumah tangga. Daun andong memiliki makna sekunder sebagai simbol penjaga harmoni keluarga. Bunga mayang menyimbolkan nama harum keluarga yang diharapkan tetap lestari. Gunung sebagai sekunder adalah perlambang keteguhan hidup rumah tangga. Keris-kerisan menjadi lambang keberanian dan kejayaan laki-laki. Payung-payungan dimaknai sebagai perlindungan yang harus diberikan oleh kepala keluarga. *Manuk-manukan* secara sekunder menjadi lambang harapan akan hadirnya anak keturunan. *Uler-uleran* sebagai makna sekunder menyiratkan pentingnya kehati-hatian dalam menapaki rumah tangga. *Cambuk-cambukan* bermakna sekunder sebagai kekuatan untuk membimbing keluarga. *Walang-walangan* menyimbolkan kelincahan dan kesigapan dalam menjalani hidup. *Kitiran* menyimbolkan adaptasi terhadap perubahan. Daun beringin memiliki makna sekunder sebagai simbol pohon kehidupan dan tempat bernaung yang kokoh. Gantal sebagai simbol cinta suci dan restu leluhur, memperkuat keberkahan rumah tangga yang akan dibangun. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan Deas Islam Pramudya, Endang Waryanti, dan Encil Puspitoningrum dengan judul penelitian “Estetika Bahasa

Pranatacara dalam Upacara Pernikahan Pengantin Adat Jawa di Kabupaten Kediri” dalam hasil penelitiannya befokus pada unsur estetika bahasa yang digunakan oleh pranatacara atau pembawa acara dalam upacara pernikahan adat Jawa. Dalam hasil penelitiannya ditemukan bahwa terdapat makna dalam penggunaan tembung seroja, bebasan, dan pepindhan. Semuanya termasuk dalam unsur stilistika bahasa Jawa yang kental dengan nilai-nilai budaya dan filosofi kehidupan. Sedangkan penelitian ini berfokus pada makna denotatif, konotatif, dan asosiasi dalam 14 elemen-elemen kembar mayang dan menekankan makna simbol budaya yang terkandung dalam benda fisik yang digunakan dalam upacara, bukan pada aspek kebahasaan atau tuturan. Persamaan antara kedua penelitian ini terletak pada konteks budaya yang dikaji, yaitu sama-sama membahas upacara pernikahan adat Jawa dan mengungkap makna dibalik elemen-elemen tradisi yang digunakan dalam prosesi tersebut. namun perbedaannya terletak pada objek kajian dan pendekatan analisisnya. Penelitian Pramudya lebih menekankan analisis linguistik dan estetika bahasa dalam pranatacara, sedangkan pebelitian ini mengkaji makna dari benda-benda tradisional dalam kembar mayang dengan pendekatan kajian makna.¹³²

¹³² Pramudya, Deas Isla, Endang Waryanti, dan Encil Puspitoningrum. Estetika Bahasa Pranatacara dalam Upacara Pengantin Adat Jawa di Kabupaten Kediri. Jurnal Bahastra, Vol. 43 No. 1, 2023, hlm. 14.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan makna denotatif, konotatif, dan asosiasi dalam kembar mayang pada adat pernikahan Jawa di Desa Kesambe Lama dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, makna leksikal dan gramatikal dari empat belas elemen kembar mayang menunjukkan bahwa setiap elemen berasal dari kata-kata yang memiliki bentuk dasar dan fungsi makna yang dapat dijelaskan secara struktur kebahasaan. Setiap nama elemen, seperti janur, daun puring, gunung-gunungan, hingga gantal, memiliki bentuk kata dan arti dasar sesuai kaidah bahasa Indonesia yang menggambarkan benda-benda alami maupun buatan.

Kedua, makna denotatif dan konotatif memperlihatkan bahwa secara denotatif, setiap elemen memiliki arti yang bersifat objektif dan sesuai dengan wujud aslinya, seperti manuk-manukan yang berarti hiasan berbentuk burung. Sementara secara konotatif, elemen-elemen tersebut membawa makna simbolik, seperti harapan akan keturunan (manuk), perlindungan (keris), dan kekuatan cinta (gantal).

Ketiga, makna literal dan figuratif menunjukkan bahwa secara literal, unsur-unsur tersebut merujuk pada bentuk nyata yang dapat dilihat dan dipegang. Namun secara figuratif, elemen-elemen itu menyampaikan pesan-pesan simbolis yang tidak dapat dimaknai secara harfiah, melainkan sebagai

lambang dari harapan, nilai moral, dan spiritualitas dalam pernikahan adat Jawa.

Keempat, makna primer dari keempat belas elemen merujuk pada fungsi utama dan makna dasarnya dalam konteks budaya, yakni sebagai simbol dalam ritual pernikahan yang merepresentasikan nilai-nilai sakral, seperti kesuburan, keseimbangan, dan perlindungan. Makna primer ini menunjukkan bahwa kembar mayang adalah elemen penting yang tak terpisahkan dari struktur upacara adat.

Kelima, makna sekunder dari setiap elemen merupakan pengembangan dari makna utama yang dipengaruhi oleh pengalaman budaya, interpretasi masyarakat, serta nilai-nilai lokal yang terus berkembang. Makna sekunder ini memperkaya pemaknaan elemen kembar mayang, menjadikannya sebagai simbol komunikasi nonverbal yang berfungsi dalam pewarisan budaya dan penguatan identitas kolektif masyarakat Jawa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai makna leksikal gramatikal, denotatif konotatif, literal figuratif, primer, dan sekunder pada kembar mayang dalam resepsi pernikahan Adat Jawa di Desa Kesambe Lama maka peneliti memiliki saran sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat Desa Kesambe Lama, diharapkan dapat terus melestarikan makna-makna simbolik yang terkandung dalam kembar mayang. Hal ini penting agar nilai-nilai budaya tidak hilang seiring dengan perkembangan zaman.

2. Untuk generasi muda, hendaknya tidak memandang elemen-elemen pada kembar mayang hanya sebagai hiasan semata. Generasi muda perlu menggali lebih dalam makna dibalik setiap unsur kembar mayang agar dapat memahami filosofi pernikahan Adat Jawa.
3. Harapan yang terakhir, tidak hanya tetua adat saja yang memahami makna kembar mayang, tetapi seluruh lapisan masyarakat di Desa Kesambe Lama juga diharapkan memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga warisan budaya. Dengan demikian kembar mayang dapat terus hidup dan dikenali lintas generasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah. (2023). *Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. IHSAN:Jurnal Pendidikan Islam.*
- Aziz, S. (2017). *Tradisi Pernikahan Adat Jawa Keraton Membentuk Keluarga Sakinah. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, Volume 15, 29-35.*
- Hanifah, D. U. (2023). *Pentingnya Memahami Makna, Jenis-Jenis Makna dan Perbuhanannya. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia, Volume 6.*
- Harsono. (2020). *Nebus Kembar Mayang:Ritual dalam Perkawinan Adat Jawa yang Masih Bertahan. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Universitas Veteran Bangun Nusantara, 2.*
- Sarifuddin, M. (2021). *Konsep Dasar Makna dalam Ranah Semantik. Semarang, 1-10.*
- Syahrizal, H. (2023). *Jenis-Jenis Penelitian dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. UIN Shultan Thaha Saifuddin Jambi, Volume 1, 18-20.*
- Adenan, Ferry. "Makna Dalam Bahasa," t.t.
- Agustina, Hesa Dwi. "PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA FAKULTAS TARBIYAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP," t.t.
- Ambarita, Getha Novianti. "PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PONTIANAK 2019," t.t.
- Andini, Atika Putri. "PRODI TADRIS BAHASA INDONESIA FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP 2023," t.t.
- Anindika^b, Alda Putri, dan Indah Lylys Mustika^c. "PERNIKAHAN ADAT JAWA SEBAGAI SALAH SATU KEKUATAN BUDAYA INDONESIA," t.t.
- Ardiansyah, Risnita, dan M. Syahrani Jailani. "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif." *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (1 Juli 2023): 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>.

- Arsyad, Huzaefah, Syamsul Rijal, dan Alfian Rokhmansyah. "MAKNA KONSEPTUAL DAN MAKNA ASOSIATIF NARASI IKLAN ROKOK DI TELEVISI" 4 (2020).
- Aziz, Safrudin. "TRADISI PERNIKAHAN ADAT JAWA KERATON MEMBENTUK KELUARGA SAKINAH" 15, no. 1 (2017).
- Botifdar, Maria. "UNGKAPAN MAKIAN DALAM BAHASA MELAYU BENGKULU ANALISIS MAKNA DAN KONTEKS SOSIAL" 14, no. 1 (2016).
- Botifdar, Maria, dan Heny Friantary. "Refleksi Ketidakadilan Gender dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban: Perspektif Gender dan Feminisme." *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3, no. 1 (31 Januari 2021): 45. <https://doi.org/10.29300/disastra.v3i1.3559>.
- Dwikurniarini, Dina Dwikurniarini -. "SIMBOLISME SENI DALAM BUDAYA JAWA DI ERA GLOBAL: SUATU KAJIAN DARI BATIK DAN TARI KLASIK GAYA YOGYAKARTA." *MOZAIK: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora* 6, no. 1 (2 Maret 2015). <https://doi.org/10.21831/moz.v6i1.3474>.
- Haba, John. "REALITAS MASYARAKAT ADAT DI INDONESIA: SEBUAH REFLEKSI" 12, no. 2 (2010).
- Harsono, Harsono. "NEBUS KEMBAR MAYANG: RITUAL DALAM PERKAWINAN ADAT JAWA YANG MASIH BERTAHAN." *Kawruh: Journal of Language Education, Literature and Local Culture* 2, no. 1 (30 April 2020). <https://doi.org/10.32585/kawruh.v2i1.652>.
- Ifnaldi, Ifnaldi, Tiara Wulandari, dan Agita Misriani. "Menelusuri Kearifan Kehidupan dalam Cerita Rakyat Rejang Lebong: Analisis Nilai-nilai yang Diungkap." *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia* 6, no. 1 (19 Juni 2023): 47. <https://doi.org/10.29240/estetik.v6i1.6980>.
- Kamal, Fahmi. "PERKAWINAN ADAT JAWA DALAM KEBUDAYAAN INDONESIA," no. 2 (2014).
- "Maulidawati+(final) (1).pdf," t.t.
- Nafinuddin, Surianti. "PENGANTAR SEMANTIK (PENGERTIAN, HAKIKAT, JENIS)," t.t.
- Parji, Rahmelia Prastamawati, dan Asih Prihandini. "MAKNA DENOTATIF DAN KONOTATIF EMPAT KUTIPAN MILIK SAGE PADA PERMAINAN VALORANT: KAJIAN SEMANTIK." *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya* 3, no. 1 (28 Mei 2023): 85–94. <https://doi.org/10.34010/mhd.v3i1.7617>.

- Penulis, Tim, Edi Sedyawati, Edhie Wurjantoro, Hasan Djafar, dan Supratikno Rahardjo. "Penyunting : Anhar Gonggong," t.t.
- Pratiwi, Dea Citra, Muhammad Ali Adriansyah, dan Dian Dwi Nur Rahmah. "Nilai Filosofi Budaya Jawa Terhadap Kebahagiaan Hidup Ditinjau Dari Demografi." *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 10, no. 1 (19 Maret 2022): 80. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v10i1.7132>.
- Putri, Lasma Elfrida, dan Mangatur Sinaga. "Umpasa pada Ulaon Sadari Pernikahan Batak Toba Analisis Semantik Kognitif," 2023.
- Putri, Oktia Anisa, dan Ifnaldi Nurmal. "AKTUALISASI MODERASI BERAGAMA DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI BERBASIS MERDEKA BELAJAR." *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 31 Desember 2022, 190–200. <https://doi.org/10.47498/tadib.v14i2.1564>.
- Sarifuddin, Muhamad. "Konsep Dasar Makna Dalam Ranah Semantik" 5, no. 2 (2021).
- . "Konsep Dasar Makna Dalam Ranah Semantik" 5, no. 2 (2021).
- Septian, Rahmat Yudhi, Maria Botifar, dan Deri Wanto. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama Siswa Di SMA Negeri 1 Rejang Lebong." *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan* 14, no. 2 (10 Oktober 2022): 198–213. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v14i2.679>.
- Shamad, Muhammad Yunus. "HUKUM PERNIKAHAN DALAM ISLAM," 2017.
- Simanjuntak, Hotma, dan Amriani Amir. "PERISTILAHAN DALAM ADAT PERKAWINAN DAYAK BAKATI PAYUT'N BENGKAYANG KAJIAN SEMANTIK," t.t.
- Syahrizal, Hasan, dan M. Syahrhan Jailani. "Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif." *Jurnal QOSIM : Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (31 Mei 2023): 13–23. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>.
- Tanjung, Rizky Asnita Sari, dan Joko Hariadi. "MAKNA ASOSIATIF PADA NYANYIAN TALIBUN DALAM ACARA PESTA PERNIKAHAN MASYARAKAT PESISIR SIBOLGA (TINJAUAN SEMANTIK)" 5 (2022).
- Turyani, Iin. "Norma Dan Nilai Adat Istiadat Dalam Kehidupan Sehari-Hari Di Masyarakat" 2, no. 2 (2024).

Untuk, Disajikan, Dwi Desi Yayi Tarina, Disusun Oleh, Gladys Trias Puspawati, Resfa Klarita Trasaenda, dan Amanda Feby Sabrina. "PERKAWINAN ADAT SUKU BATAK TOBA," t.t.

Widayanti, Sri. "MAKNA FILOSOFIS KEMBAR MAYANG DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT JAWA," 2008.

Wulandari, Tiara, dan Agita Misriani. "ANALISIS NILAI-NILAI KEHIDUPAN DALAM CERITA RAKYAT REJANG LEBONG" 6 (2023).

Sitompul, Anastasya. *Makna Simbolik dalam Upacara Pernikahan Adat Batak Toba*. Medan: Universitas Sumatera Utara, 2018.

Pramudya, Deas Isla, Endang Waryanti, dan Encil Puspitoningrum. *Estetika Bahasa Pranatacara dalam Upacara Pernikahan Pengantin Adat Jawa di Kabupaten Kediri*. Jurnal Bahastra, Vol. 43 No. 1, 2023

Sumber Wawancara

Ketua BMA Desa Kesambe Lama (2025, 20 Maret).

Tokoh Masyarakat Desa Kesambe Lama (2024, 13 Maret)

**L
A
M
P
I
R
A
N**

Lampiran 1 Berita Acara Sempro



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH
PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
Alamat: Jl. A.R. Gani No. 01 Kotak Pos 108 Fax (0732) 21010-21759

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL.

PADA HARI INI Kamis JAM 11.45 TANGGAL 13 Juni TAHUN 2024,
TELAH DILAKSANAKAN SEMINAR PROPOSAL MAHASISWA PROGRAM STUDI
TADRIS BAHASA INDONESIA:

NAMA : Eisa Nasyri
NIM : 21541013
SEMESTER : 6
JUDUL PROPOSAL : Terdapat keluarga Nelayan dalam kesepi
Perubahan adat Jawa di desa Kesambe
lana

BERKENAAN DENGAN ITU, MAKA:

1. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN TANPA PERUBAHAN JUDUL.
- ✓ 2. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN DENGAN PERUBAHAN JUDUL DAN BEBERAPA HAL YANG MENYANGKUT TENTANG:
 - a. Perubahan kapan akan penemuan
 - b. Berkaitan dengan Program Studi
 - c. Berkaitan dengan Kajian pustaka yang diangkat serta
ada berkaitan hubungan penemuan dengan Program
Studi
3. PROPOSAL INI TIDAK LAYAK DILANJUTKAN, KECUALI BERKONSULTASI KEMBALI DENGAN PENASEHAT AKADEMIK, PRODI, DAN FAKULTAS.

DEMIKIAN BERITA ACARA INI KAMI BUAT, AGAR DAPAT DIGUNAKAN DENGAN SEMESTINYA.

CURUP, 13 Juni 2024

PENGUJI I

Dr. Hj. Sumira Warningsih, M.Pd.

PENGUJI II

Ummu Khair, M.Pd.

Lampiran 2 SK Pembimbing

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIIYAH

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 109 Curup-Bengkulu Telpn. (0733) 21010
Fpx. (0733) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admission@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIIYAH
Nomor : 315 - Tahun 2024

Tentang
PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN II DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Menimbang	4. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
Mengingat	b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cukup dan mampu serta memenuhi syarat untuk diberikan tugas sebagai pembimbing I dan II ; 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ; 2. Peraturan Presiden RI Nomor 34 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup ; 3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup ; 4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/US/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi ; 5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.13/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022 - 2026 ; 6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 Oktober 2016 tentang Lain-Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana-STADIS Curup ; 7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.
Memperhatikan	1. Bermohon Suh Elsa Mayori tanggal 12 Juli 2024 dan Kelengkapan Peryyaratan Pengajuan Pembimbing Skripsi ; 2. Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Kamis, 13 Juni 2024

MEMUTUSKAN :

Menetapkan	1. Dr. Hj. Jumira Wardiazasni, M.Pd 19660925 199502 2 00
Pertama	2. Ummul Khair, M.Pd 19691021 199702 2 001

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A	: Elsa Mayori
N I M	: 11541913
JUDUL SKRIPSI	: Makna Kembar Mayang dalam Resepsi Pernikahan Adat Jawa di Desa Kesambe Lama

Kedua	: Proses bimbingan dilakukan sebanyak 12 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
Ketiga	: Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
Keempat	: Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
Kelima	: Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
Keenam	: Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
Ketujuh	: Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,
pada tanggal, 12 Juli 2024
Dekan,

Sutanjo

1. Rektor
2. Bendahara IAIN Curup
3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama,
4. Mahasiswa yang bersangkutan

Lampiran 3 Kartu Bimbingan Skripsi

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK, Giri No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010, 21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: iaf@iaincurup.ac.id Kode Pos 36119

DEPAN

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	Elsa Majori
NIM	2121015
PROGRAM STUDI	Tadris Bahasa Indonesia
FAKULTAS	Tarbiyah
DOSEN PEMBIMBING I	Dr. H. Jamila Wati Hanasuci, M. Pd
DOSEN PEMBIMBING II	Ummul Khair, M. Pd
JUDUL SKRIPSI	Manajemen Kambor terhadap Layanan Penerimaan Permohonan Akad Jaws uli Desa Pengambe Lompa (Kajian Genotipik)
MULAI BIMBINGAN	4 Februari 2022
AKHIR BIMBINGAN	10 Juni 2022

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING I
1.	1/2-25	Sejarah Penerimaan dan Sistematisasi Dokumen Pendaftaran, cara kerja pembatalan judul	[Signature]
2.	4/2-25	Ace untuk penelitian	[Signature]
3.	15/4-25	Paragraf bab IV kefungsian dan gambar	[Signature]
4.	22/5-25	Manajemen Kambor pada Sistem Akad Jaws uli (Bab IV)	[Signature]
5.	26/5-25	Tambahan deskripsi dari data & TBM	[Signature]
6.	4/6-25	Revisi Bab IV	[Signature]
7.	10/6-25	Ace Ujian Skripsi	[Signature]
8.			
9.			
10.			
11.			
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH
DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

PEMBIMBING I, CURUP, 2022

[Signature]
Dr. H. Jamila Wati Hanasuci, M. Pd
NIP. 196609251995022001

PEMBIMBING II,
[Signature]
Ummul Khair, M. Pd
NIP. 196910211997022001

- Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
- Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21768 Faks. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 38119

BELAKANG

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	Eisa Mulya
NIM	202405
PROGRAM STUDI	Tadris Bahasa Indonesia
FAKULTAS	Tadris
PEMBIMBING I	Dr. Hj. Jurnia Widyawati, M.Pd
PEMBIMBING II	Ummul Khair, M.Ed
JUDUL SKRIPSI	Makna menulis marga dalam konsep: Derivasi dan Jalur di desa Pesembur Idan (KPI)on Semantik
MULAI BIMBINGAN	30 Desember 2024
AKHIR BIMBINGAN	16 Mei 2025

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING II
1.	30.12.24	BAB I. Konsep & Singkapan dgn prodi keagamaan	
2.	6/12.24	BAB II. Langkah teori-teori	
3.	20/12.24	BAB III. Kiri-kiri dan ke-turunan	
4.	10/1.25	Langkah metode penelitian	
5.	19/1.25	Keperluan masalah 10 thn terakhir	
6.	16/1.25	BAB IV. Rpp dan persiapan hasil penulisan	
7.	28/1.25	Paparan hasil penulisan ke-turunan	
8.	9/2.25	BAB V. Simpulan dan saran Rn	
9.	10/2.25	Langkah sama kelanjutan	
10.	14/2.25	Acc Meladefor njamin	
11.			
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI
SUDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN
CURUP

CURUP202

PEMBIMBING I,

Dr. Hj. Jurnia Widyawati, M.Pd
NIP. 19609251995022004

PEMBIMBING II,

Ummul Khair, M.Ed
NIP. 1961211954022008

Lampiran 4 Sk Penelitian


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH
 Drs. Dr. AK. Gani Ns, Di Kontak Pos 108 Telp. (0732) 21016-21759 Fax.23016
 Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admission@iaincurup.ac.id Kode Pos 38119

Nomor : 144 /In.346/T.1/PP.00.9/02/2025 20 Februari 2025
 Lampiran : Proposal dan Instrumen
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth. **Kepala Dinas Penanaman Modal dan
 Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP)**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

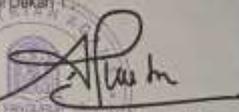
Dalam rangka penyusunan skripsi S.1 pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Elsa Mayori
 NIM : 21541013
 Fakultas/Prodi : Tarbiyah / Tadris Bahasa Indonesia
 Judul Skripsi : Makna Kembar Mayang Dalam Resepsi Pernikahan Adat Jawa di Desa Kesambe Lama (Kajian Semantik)
 Waktu Penelitian : 20 Februari 2025 s.d. 20 Mei 2025
 Lokasi Penelitian : Kesambe Lama Kabupaten Rejang Lebong

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada Mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terimakasih.

Wakil Dekan 1


Dr. Sakut Anshori, S.Pd.I., M.Hum
 NIP. 198110202008041002

Tembusan : disampaikan Yth

1. Rektor
2. Wakil 1
3. Ka. Biro AJAK
4. Arsip

Lampiran 5 Surat Izin Penelitian


PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 Basuki Rahmat No.10 ■ Telp. (0732) 24622 Curup

SURAT IZIN
 Nomor : 503/78 /IP/DPMPTSP/II/2025

TENTANG PENELITIAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP KABUPATEN REJANG LEBONG

Dasar : 1. Keputusan Bupati Rejang Lebong Nomor 14 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan Berusaha Berbasis Risiko dan Non Perizinan Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong
 2. Surat dari Wakil Dekan I Bidang Akademik IAIN Curup Nomor : 144/In.34/PT.1/PP.00.9/02/2025 tanggal 20 Februari 2025 Hal Rekomendasi Izin Penelitian

Dengan ini mengizinkan, melaksanakan Penelitian kepada :

Nama / TTL	: Elsa Mayuri/ Curup, 13 Januari 2003
NIM	: 21541013
Pekerjaan	: Mahasiswa
Program Studi/ Fakultas	: Tadris Bahasa Inggris/ Tarbiyah
Judul Proposal Penelitian	: "Makna Kembar Mayang dalam Resepsi Pernikahan Adat Jawa di Desa Kesambe Lama (Kajian Semantik)"
Lokasi Penelitian	: Desa Kesambe Lama Kabupaten Rejang Lebong
Waktu Penelitian	: 20 Februari s/d 20 Mei 2025
Penanggung Jawab	: Wakil Dekan I Bidang Akademik

Dengan ketentuan sebagai berikut:

- Harus mematuhi semua ketentuan Perundang-Undangan yang berlaku.
- Selesai melakukan penelitian agar melaporkan/menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong.
- Apabila masa berlaku Izin ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai perpanjangan izin Penelitian harus diajukan kembali kepada instansi pemohon.
- Izin ini dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat Izin ini tidak mematuhi/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut di atas.

Demikian Izin ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Curup
 Pada Tanggal : 20 Februari 2025

Kepala Dinas Penanaman Modal dan
 Pelayanan Terpadu Satu Pintu
 Kabupaten Rejang Lebong


ZULKARNAIN, SH
 Pembina Tingkat I
 N.P. 19751010 200704 1 001

Tembusan :
 1. Dekan Bidang Akademik IAIN
 2. Ka. Desa Kesambe Lama RL
 3. Yang bersangkutan
 4. Arsip

Lampiran 6 Keterangan Wawancara

KETERANGAN TELAH WAWANCARA

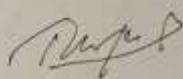
Yang Bertanda Tangan di Bawah Ini

Nama	: Dogol
Jabatan	: Tokoh masyarakat
Menerangkan dengan sebenarnya	:
Nama	: Elsa Mayori
Nim	: 21541013
Prodi	: Tadris Bahasa Indonesia
Fakultas	: Tarbiyah

Telah mengadakan wawancara dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "**Makna Kembar Mayang dalam Resepsi Pernikahan Adat Jawa di Desa Kesambe Lama (Kajian Semantik)**"

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 13 ~~Mei~~ 2025
Yang menerangkan


Dogol

KETERANGAN TELAH WAWANCARA**Yang Bertanda Tangan di Bawah Ini**

Nama : Kwatman
Jabatan : Ketua BMA Desa Kesambe Lama
Menerangkan dengan sebenarnya :
Nama : Elsa Mayori
Nim : 21541013
Prodi : Tadris Bahasa Indonesia
Fakultas : Tarbiyah

Telah mengadakan wawancara dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "**Makna Kembar Mayang dalam Resepsi Pernikahan Adat Jawa di Desa Kesambe Lama (Kajian Semantik)**"

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 10 Maret 2025

Yang menerangkan



Kwatman

**D
O
K
U
M
E
N
T
A
S
I**

**Lampiran 1 Pengantaran surat izin penelitian kepada Kepala Desa Kesambe
Lama Bapak Darwantoni**



**Lampiran 2 Wawancara kepada Ketua BMA Desa Kesambe Lama Bapak
Kuatman**



Lampiran 3 Wawancara kepada Masyarakat Asli Suku Jawa Bapak Dogol

Lampiran 4 Kembar Mayang dalam Resepsi Pernikahan Adat Jawa di Desa

Kesambe Lama

1. Janur



2. Daun Puring



3. Daun Andong



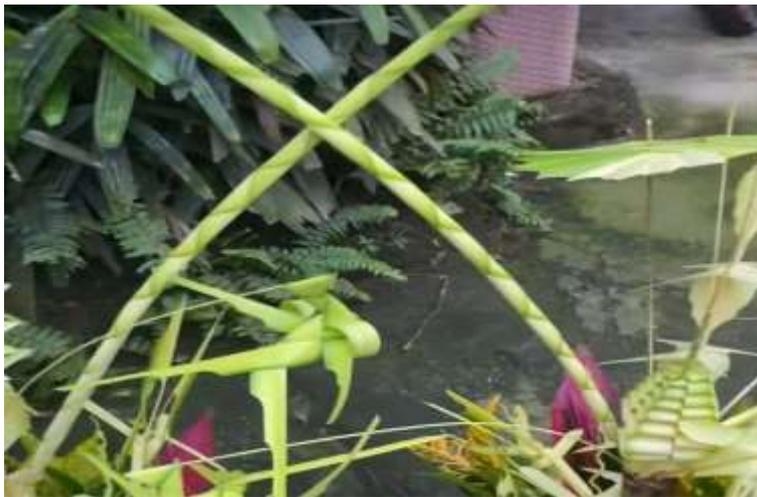
4. Bunga Mayang



5. Gunung



6. Keris-kerisan**7. Payung-payungan****8. Manuk-manukan (burung)**

9. Uler-uleran (ular)**10. Cambuk-cambukan (pecutan)**

11. Walang-walangan (belalang)**12. Kitiran (baling-baling)**

13. Daun Beringin**14. Gantal**

No	Pertanyaan Wawancara	Hasil Wawancara
1.	Bagaimana makna leksikal dan gramatikal kembar mayang dalam resepsi pernikahan adat Jawa di Desa Kesambe Lama?	<p>“Kalau dilihat dari makna leksikal dan gramatikalnya, janur adalah daun kelapa muda yang masih lentur dan mudah dibentuk. Dalam struktur gramatikal bahasa Indonesia, kata "janur" berfungsi sebagai nomina dan sering digunakan untuk merujuk pada bahan dasar dari berbagai perlengkapan upacara. Untuk daun puring dan daun andong, leksikalnya adalah nama dari dua jenis daun tanaman hias yang berwarna mencolok. Secara gramatikal, keduanya juga merupakan nomina dan berperan sebagai pelengkap dekorasi dalam susunan kembar mayang. Bunga mayang secara leksikal merujuk pada bunga jantan dari pohon pinang. Secara gramatikal, ia adalah nomina dan dalam kalimat upacara sering muncul sebagai bagian dari perangkat sesaji. Gunung-gunungan secara leksikal berarti bentuk menyerupai gunung kecil, dan secara gramatikal adalah nomina majemuk. Keris-kerisan secara leksikal adalah miniatur senjata keris. Gramatikalnya adalah nomina dan sering digunakan dalam konteks simbolik. Payung-payungan dalam makna leksikal berarti replika dari payung. Gramatikalnya nomina juga. <i>Manuk-manukan</i> secara leksikal adalah replika burung, dan gramatikalnya berbentuk nomina. <i>Uler-uleran</i> berarti tiruan ular secara leksikal, dan gramatikalnya tetap nomina. <i>Cambuk-cambukan</i> adalah miniatur dari alat cambuk, secara leksikal menunjukkan alat pemukul dan gramatikalnya nomina. <i>Walang-walangan</i> adalah bentuk belalang tiruan, leksikalnya berarti replika</p>

		<p>belalang, gramatikalnya nomina. <i>Kitiran</i> secara leksikal adalah mainan baling-baling kecil, gramatikalnya nomina. Daun beringin secara leksikal adalah daun dari pohon beringin, gramatikalnya nomina. Gantal adalah daun sirih yang diisi dengan pinang, gambir, dan kapur, lalu diikat. Secara leksikal dan gramatikal merupakan benda khas upacara.</p>
2.	<p>Bagaimana makna denotatif dan konotatif kembar mayang dalam resepsi pernikahan adat Jawa di Desa Kesambe Lama?</p>	<p>“kalau dilihat dari makna yang sebenarnya, janur itu daun kelapa yang masih muda, biasanya diambil yang masih muda supaya gampang dibentuk. Dalam kembar mayang janur itu bahan utama dalam pembuatan kembar mayang. Kalau untuk daun puring dan daun andong itu dedaunan yang warna-warni, ada merah, hijau dan keunguan. Bunga mayang itu bunga dari pohon pinang. Ada juga bentuk-bentuk seperti gunung-gunungan, keris-kerisan, payung-payungan, <i>manuk-manukan</i> (burung), <i>uler-uleran</i> (ular), <i>cambuk-cambukan</i> (pecutan), <i>walang-walangan</i> (belalang), dan <i>kitiran</i> (baling-baling). Semua bentuk itu terbuat dari janur. Daun beringin dipaka dengan bentuknya yang rimbun dan warna daunnya yang hijau mengilap. Terakhir ada gantal yang mana gantal ini adalah daun sirih yang didalamnya ada pinang, gambir, dan kapur sirih kemudian dikat menggunakan benang.</p> <p>kalau dilihat dari makna simbolik atau nilai budayanya janur itu melambangkan kesucian sebab warnanya yang hijau kekuning-kuningan menggambarkan hati yang bersih dan tulus. Daun puring dalam kembar mayang, daun puring melambangkan keseimbangan dan harmoni dalam kehidupan. Daun</p>

		<p>puring biasanya untuk hiasan dalam kembar mayang. Yang diambil yaitu daunnya yang berwarna hijau atau merah. Daun andong ini melambangkan kekuatan dan perlindungan. Bunga mayang ini menjadi pertanda awal perjalanan dua jiwa yang bersatu. Gunungan ini melambangkan harapan agar kehidupan rumah tangga kelak akan selalu naik menuju kebaikan. Keris-kerisan berfungsi sebagai simbol pelindung dan ketegasan. Payung-payungan ini dalam kembar mayang digunakan untuk melindungi sepasang pengantin. <i>Manuk-manukan</i> (burung) melambangkan doa agar nantinya kedua mempelai selalu setia dan bebas kesulitan. <i>Uler-uleran</i> (ular) mencerminkan ketekunan dan proses perubahan. <i>Cambuk-cambukan</i> (pecutan) ini sebagai perlindungan dan sumber kekuatan. <i>Walang-walangan</i> (belalang) melambangkan ketangkasan, ketekunan, dan kewaspadaan. <i>Kitiran</i> (baling-baling) melambangkan kesejukan hati. Daun beringin sebagai tempat perlindungan dan keteduhan sedangkan gantai disebut sebagai simbol pengikat cinta dan komitmen pasangan.”</p>
3.	<p>Bagaimana makna literal dan figuratif kembar mayang dalam resepsi pernikahan adat Jawa di Desa Kesambe Lama?</p>	<p>“Bentuk-bentuk seperti gunung-gunungan, keris-kerisan, payung-payungan, manuk-manukan, uler-uleran, cambuk-cambukan, walang-walangan, kitiran, dan gantai, semuanya secara literal dibuat dari janur atau daun-daunan. Secara nyata ya itu semua memang bentuk-bentuk dari janur yang dipotong dan dibentuk sesuai wujudnya, jadi kalau dilihat apa adanya ya seperti itu:</p>

		<p>keris ya keris-kerisan, gunung ya bentuk kayak gunung kecil, dan seterusnya. Namun secara figuratif, masing-masing elemen tersebut mengandung makna simbolik yang mencerminkan nilai-nilai budaya, doa, harapan, atau filosofi hidup orang Jawa. Janur, misalnya, bukan hanya daun muda, tetapi melambangkan kesucian dan harapan hidup yang baru. Daun puring yang berwarna-warni menggambarkan keberagaman dan keindahan dalam rumah tangga, sedangkan daun andong dianggap sebagai simbol keteguhan dan pengikat keluarga. Untuk gunung-gunungan, narasumber menyebut bahwa bentuk ini melambangkan kemantapan hidup, layaknya gunung yang kokoh. Keris-kerisan adalah perlambang keteguhan dan keberanian, sedangkan payung-payungan melambangkan perlindungan bagi pengantin. Manuk-manukan menyimbolkan harapan akan keturunan, uler-uleran sebagai lambang keberlangsungan hidup dan kelincahan, dan cambuk-cambukan mengandung makna kewaspadaan dan keteguhan dalam menghadapi masalah. Sementara itu, walang-walangan atau belalang menyimbolkan kewaspadaan dan daya tangkap terhadap rezeki, sedangkan kitiran menggambarkan dinamika dan perputaran hidup yang terus berjalan. Untuk daun beringin, secara figuratif mengandung makna perlindungan, keteduhan, dan keteguhan hidup, dan gantal sebagai gulungan daun sirih berisi pinang, gambir, dan kapur melambangkan kesatuan cinta dan ikatan perkawinan yang sah secara adat. Memang semua yang ada di kembar mayang itu punya arti yang dalam. Kalau</p>
--	--	---

		secara bentuk ya kita lihat saja itu daun, keris-kerisan, burung-burungan. Tapi kalau secara makna dalam budaya Jawa, itu semua penuh simbol. Tidak bisa dilihat hanya sebagai hiasan saja.”
4.	Bagaimana makna primer kembar mayang dalam resepsi pernikahan adat Jawa di Desa Kesambe Lama?	<p>“Janur misalnya, dalam pemahaman primer masyarakat adalah daun kelapa muda. Janur dikenal karena bentuknya yang lentur dan mudah dibentuk, serta biasa digunakan dalam berbagai hiasan upacara Jawa. Kalau kita sebut janur, yang langsung terbayang ya daun kelapa muda yang warnanya kuning muda dan biasa buat dekorasi atau hiasan. Daun puring dipahami sebagai tanaman hias dengan warna mencolok, dan daun andong dikenali sebagai daun tanaman pekarangan yang bentuknya panjang dan warnanya kemerahan. Sedangkan bunga mayang dikenal sebagai bunga dari pohon pinang, biasanya digunakan dalam adat, dan aromanya khas. Untuk bentuk lainnya seperti gunung-gunungan, keris-kerisan, dan payung-payungan, makna primernya muncul dari bentuk visualnya yang menyerupai objek asli: gunung, keris, dan payung. Masyarakat awam yang melihatnya akan langsung mengidentifikasikannya dari bentuk luarnya. Begitu juga dengan manuk-manukan, yang langsung dikenali sebagai burung-burungan dari janur; ular-ularan sebagai ular-ularan; cambuk-cambukan sebagai bentuk menyerupai cambuk kecil; walang-walangan langsung dikenali sebagai serangga mirip belalang, dan kitiran langsung dimengerti sebagai mainan baling-baling dari janur. Untuk daun beringin, makna primernya muncul dari tampilannya yang lebat dan warnanya hijau tua yang dikenal</p>

		<p>sebagai ciri khas pohon beringin. Sedangkan gantal, secara primer dimengerti sebagai gulungan sirih yang berisi pinang, kapur, dan gambir, yang dibalut dan diikat dengan benang khusus. Orang desa sini, kalau lihat bentuk kembar mayang, biasanya langsung tahu: oh itu keris, itu burung, itu gunung. Karena bentuknya memang sudah biasa dilihat dan memang menyerupai yang aslinya.”</p>
5.	<p>Bagaimana makna sekunder kembar mayang dalam resepsi pernikahan adat Jawa di Desa Kesambe Lama?</p>	<p>“Janur sebagai daun kelapa muda, secara sekunder melambangkan kesucian dan awal kehidupan baru. Kalau dalam budaya kita, janur itu bukan sekadar daun, tapi melambangkan niat suci dari pengantin yang akan membangun rumah tangga. Karena dia masih muda, masih lentur, mudah dibentuk—seperti kehidupan pernikahan yang baru dimulai. Daun puring dimaknai sebagai simbol keberagaman dan keindahan. Karena warnanya yang beraneka, masyarakat mengaitkannya dengan harapan agar rumah tangga penuh warna dan tidak membosankan. Daun andong, menurut narasumber, mencerminkan kesuburan dan keturunan, karena tanaman andong mudah tumbuh dan berkembang. Bunga mayang secara sekunder melambangkan kesegaran, keharuman rumah tangga, dan kemurnian cinta. Sementara itu, gunung-gunungan disimbolkan sebagai keteguhan dan kekuatan hidup rumah tangga, yang idealnya kokoh seperti gunung. Keris-kerisan menyimbolkan keberanian dan tanggung jawab suami sebagai kepala rumah tangga, sedangkan payung-payungan melambangkan perlindungan dan naungan bagi keluarga baru. Manuk-manukan,</p>

		<p>yang berbentuk burung, dimaknai sebagai simbol kebebasan dan harapan akan rezeki yang terus datang. Narasumber berkata. Burung itu kan sering diartikan rezeki. Jadi keluarga baru diharapkan hidupnya terbang tinggi, bebas, tapi tetap saling bersama. Uler-uleran sebagai ular dimaknai sebagai kewaspadaan dan kehati-hatian dalam menjalani rumah tangga, karena ular bisa berbahaya tapi juga bijak dalam menyiasati keadaan. Cambuk-cambukan menyiratkan kendali atau pengendalian diri, baik dari suami maupun istri. Walang-walangan dimaknai sebagai simbol kegembiraan dan kelincahan, harapan agar keluarga selalu hidup dinamis dan tidak kaku. Kitiran, yang bisa berputar, melambangkan perputaran nasib dan harapan agar rumah tangga terus bergerak dan tidak stagnan. Daun beringin secara sekunder melambangkan perlindungan dan keteduhan, karena pohon beringin besar dan rindang. Dan terakhir, gantal dimaknai sebagai simbol ikatan cinta, persatuan, dan restu dari leluhur, karena berisi sirih, pinang, dan kapur yang biasa digunakan dalam tradisi adat Jawa sebagai simbol penyatuan dua hati. Makna-makna itu tidak langsung kelihatan, tapi sudah jadi keyakinan masyarakat sejak dulu. Kalau tidak ada salah satu bentuk itu, rasanya kembar mayang kurang maknanya.”</p>
--	--	---

No	Pertanyaan Penelitian	Hasil Wawancara
1.	Apa itu kembar mayang?	“Kembar mayang adalah rangkaian janur yang disusun dan dibuat secara simbolik, kembar mayang ini digunakan dalam prosesi pernikahan

		adat Jawa sebagai lambang kesucian, keseimbangan, dan harapan kehidupan rumah tangga”
2.	Apa tujuan kembar mayang digunakan dalam pernikahan adat Jawa?	“tujuan digunakannya kembar mayang dalam pernikahan ini untuk penyatuan dua jiwa, permohonan restu, penolak bala, dan lambang keberkahan dalam kehidupan pengantin kelak yang akan mereka jalani. Kembar mayang ini juga di yakini memiliki makna spiritual sebagai penolak bala dan penarik berkah, yang secara budaya dimaknai sebagai doa masyarakat kepada pengantin agar selamat lahir batin dalam menempuh hidup baru”
3.	Apa saja elemen-elemen yang terdapat dalam kembar mayang pak?	“Kalau di Desa Kesambe Lama ini kembar mayangnya bisa dikatakan lengkap. Karena kembar mayang nya memiliki 14 elemen. Biasanya kebanyakan orang yang memakai kembar mayang, itu tidak lengkap hanya sebagian saja, tetapi de Desa Kesambe Lama ini <i>Alhamdulillah</i> sudah lengkap. Untuk elemen-elemen kembar mayang di Desa ini berupa janur, daun puring, daun andong, bunga mayang, gunung-gunungan, keris-kerisan, payung-payungan, <i>manuk-manukan, uler-uleran, cambuk-cambukan walang-walangan, kitiran</i> , daun beringin, dan gantal, yang mana setiap elemennya ini mempunyai makna yang sangat mendalam bagi pasangan pengantin”
4.	Siapa yang membuat kembar mayang ini, pak?	“Orang yang membuat kembar mayang ini biasanya orang yang bisa membuat kembar mayang, biasanya yang membuat kembar mayang kebanyakan bapak-bapak yang bisa membuatnya. Tidak ada orang khusus yang membuat kembar mayang”
5.	Apakah tradisi kembar mayang ini masih dilakukan di desa ini,	“Untuk saat ini kembar mayang masih digunakan, terutama pada

	pak?	pernikahan adat. Masyarakat desa masih menjaga nilai-nilai adat dan kembar mayang ini tetap menjadi bagian penting dalam proses pernikahan”
6.	Apakah hanya orang Jawa saja yang boleh memakai kembar mayang ini, pak?	“Tidak. Semua orang bisa menggunakannya. Sebenarnya tidak ada larangan khusus yang menyatakan bahwa orang Jawa saja yang boleh menggunakan kembar mayang. Siapa pun boleh menggunakannya, selama mereka memahami dan menghargai makna serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya”
7.	Kapan biasanya kembar mayang disusun dan dipasang? Apakah ada waktu tertentu atau syarat khusus pak?	“Kembar mayang biasanya dibuat pada malam hari, tepatnya satu atau dua hari sebelum menjelang pernikahan acara inti seperti prosesi temu manten. Mengenai waktu khusus dalam tradisi Jawa itu hari baik atau <i>weton</i> tetap diperhitungkan, termasuk dalam proses pembuatan dan pemasangan kembar mayang”
8.	Setelah melakukan rangkaian proses, kembar mayang itu dikemanakan, pak?	“Setelah seluruh rangkaian proses telah dilaksanakan, kembar mayang itu nantinya akan dibuang. Kenapa dibuang, karena hal itu sebagai bentuk pengembalian energi kealam, karena selama digunakan dalam upacara, kembar mayang dianggap telah menyerap energi sakral, doa, dan harapan dari seluruh prosesi”

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Elsa Mayori, lahir di Curup, 13 Januari 2003. Merupakan anak kedua dari Bapak Nanak dan Ibu Susi Lawati. Penulis bertempat tinggal di Desa Kesambe Lama, Kecamatan Curup Timur, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Penulis menyelesaikan pendidikan pertama di SDN 125 Rejang Lebong pada tahun 2015,

Kemudian penulis melanjutkan pendidikan Di SMP Negeri 6 Rejang Lebong pada tahun 2018, kemudian penulis melanjutkan pendidikan Di SMA NEGERI 2 Rejang Lebong dengan jurusan IPS dan menyelesaikan pendidikan pada tahun 2021. Kemudian pada tahun yang sama penulis terdaftar sebagai Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Fakultas Tarbiyah Program Studi Tadris Bahasa Indonesia (TBIN) dan tamat pada tahun 2025 dengan gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd).

Dengan ketekunan, motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. semoga dengan penulisan skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan. Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi yang berjudul “**Makna Kembar Mayang dalam Resepsi Pernikahan Adat Jawa di Desa Kesambe Lama**”